INTEGRASI SAINS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG MINUMAN BERALKOHOL MENURUT TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI

ALFIN NUR

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M

:

INTEGRASI SAINS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG MINUMAN BERALKOHOL MENURUT TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI

Tesis Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

INTEGRASI SAINS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG MINUMAN BERALKOHOL MENURUT TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI

ALFIN NUR
NIM. 211006015
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag	**Dr. Samsul Bahri, M.Ag..**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

INTEGRASI SAINS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG MINUMAN BERALKOHOL MENURUT TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI

ALFIN NUR
NIM. 211006015
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 11 Agustus 2025 M
17 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Khairizzaman, M.Ag.

Sekretaris,

Muhajir, M.Ag.

Penguji,

Dr. Muslem Djuned, M.Ag.

Penguji,

Dr. Nurjannah, M.Ag.

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Penguji,

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag

Banda Aceh, 21 Agustus 2025
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : **Alfin Nur**
Tempat, Tanggal Lahir : **Banda Aceh, 15 Januari 1993**
Nomor Mahasiswa : **211006015**
Program Studi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Juli 2025
Saya yang menyatakan



Alfin Nur
NIM. 211006015

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pedoman penulis, yaitu dengan mengikuti format transliterasi sesuai yang digunakan dan berlaku di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	TH	Te dan H
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za’	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	EM
ن	Nun	N	EN
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ‘	وضع
‘Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:

Ūla	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو

Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alu	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatah (´) ditulis dengan lambang à.

Ḥattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif *manqūsah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*.
Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ة (*tā marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

1.a Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة

2.a Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati *(sifat mawsūf)* , dilambangkan ه (*hā'*). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهيلة

3.a Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu:

1.a Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد

2.a Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan " ' ". Contoh:

Mas'alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة إبن جبير
Al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat'hā	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā'* (ي) dilambangkan dengan "yy" (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّه
'Aduww	عدوّ
Syawwal	شوّال
Jaw	جوّ
Al-Miṣriyyah	المصر
Ayyām	أيا
Quṣayy	قصي
Al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan (ال) dilambangkan dengan "*al-*" baik pada لا *syamsyiyah* maupun ال *qamariyyah*. Contoh:

Al-Kitāb al-Thānī	الكتاب الثاني
Al-Ittiḥād	الإتحاد
Al-Aṣl	الأصل
Al-Ā Thār	الآثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء

Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصريّة
Bi al-Tamām wa al-Kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layṣ al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa degan hurufdi depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "*lil*". Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

13. Penggunan " ʼ " untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan ه (*hā'*) dengan huruf dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad'ham	أدهم
Akramat hā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Singkatan

Berikutnya, berkaitan dengan singkatan dalam karya ini akan diuraikan sebagai berikut:

Cet : cetakan
Dst : dan seterusnya
dkk : dan kawan-kawan
H : hijriah
hlm. : halaman
M : masehi
H : hijriah

jld : jilid
ra : radhiaallahu ‘anhu
Saw : sallallahu ‘alaihi wasallam
Swt : subhanahu wa ta’ala
Terj. : terjemahan
T.p : tempat penerbit
t.t : tanpa tahun
t.tp : tanpa tahun penerbit
H.R : hadis riwayat
Q.S : al-Qur’an surat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد و على اله وصحبه أجمعين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمد عبده و رسوله لا نبي بعده.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "***Integrasi Sains Dalam Penafsiran Al-Qur'an Tentang Minuman Beralkohol Menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI***".

Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alayhi Wasallam, yang telah menjadi cahaya bagi umat manusia dari masa kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Sebagai kewajiban pembelajaran, tesis ini diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selama proses penulisan tesis ini, penulis mendapatkan banyak data, bahan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang memberikan semangat, motivasi, dan dukungan selama proses studi, antara lain:

1. Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D. sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag, sebagai pembimbing I, dan Dr. Samsul Bahri, M.Ag., sebagai pembimbing II, yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dan menjadikan mereka

hamba-Nya yang mulia serta guru yang dicintai oleh murid-muridnya.

3. Bapak Dr. Muslem Djuned, M.Ag sebagai Dewan penguji I dan penguji II Ibu Dr. Nurjannah M.Ag, yang memberikan masukan konstruktif sehingga tesis ini dapat diperbaiki dengan lebih baik dan menjadi lebih argumentatif. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau dan menjadikannya guru yang penuh kasih dan dihormati oleh murid-muridnya.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Khairizzaman, M.Ag, dan Sekretarisnya, Bapak Muhajir, M.Ag., dan seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah membantu dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi program magister dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Orangtua dan kepada istri, anak-anak tercinta, serta keluarga besar yang memberikan dukungan dan motivasi dalam mengejar ilmu pengetahuan, serta kepada putra penulis yang baru saja lahir, memberikan kebahagiaan dan menyambut penulis dalam meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepada kalian semua. Harapan penulis adalah agar tesis sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kebangsaan, agama dan negara, serta bermanfaat bagi semua kalangan. *Amin*. Dan pada akhirnya, ridha Allah-lah yang menjadi maksud dan tujuan penulis.

Banda Aceh, 26 Juli 2025

Alfin Nur

ABSTRAK

Judul Tesis : ***Integrasi Sains dalam Penafsiran Al-Qur'an Tentang Minuman Beralkohol Menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI***

Nama/Nim : Alfin Nur/211006015

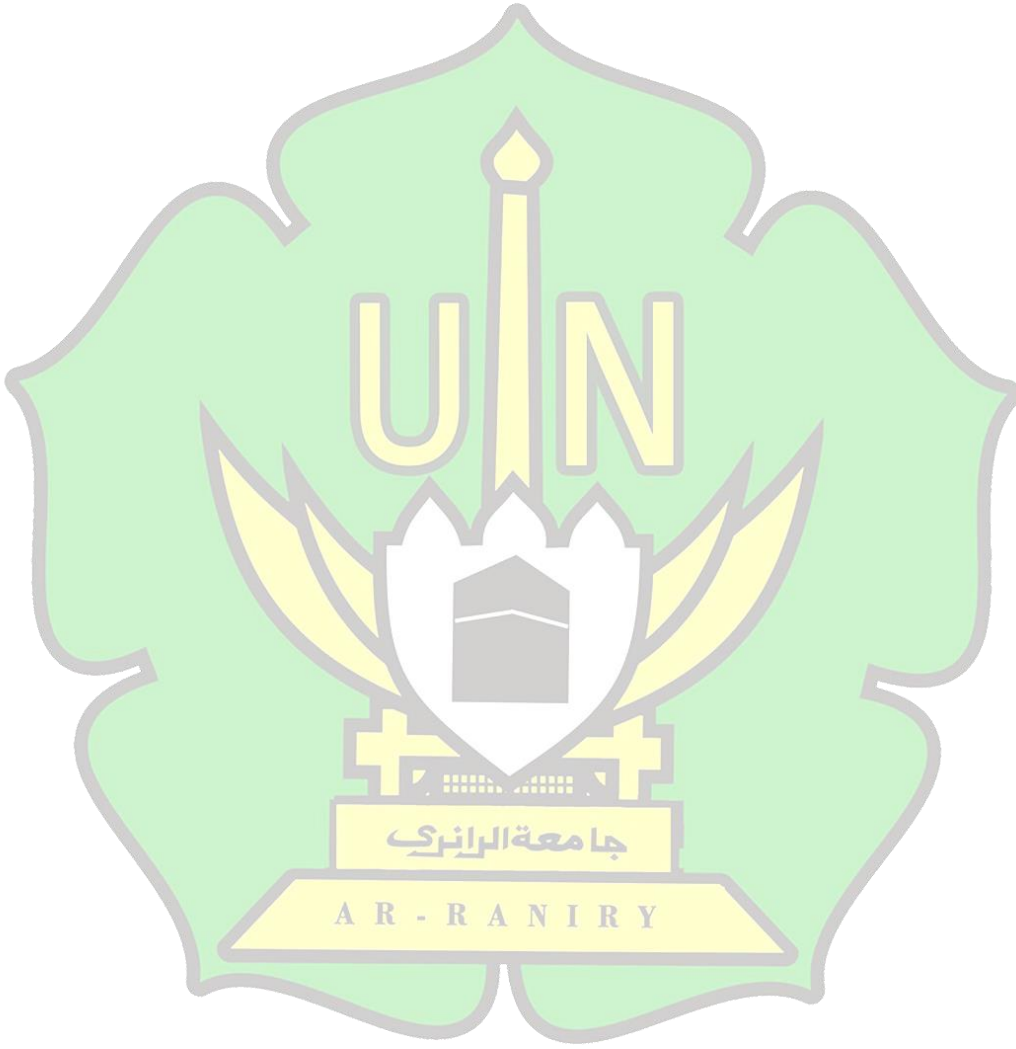
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

Pembimbing II: Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Kata Kunci : *Integrasi; Tasfir Al-Qur'an; Minuman Alkohol; Tafsir Ilmi.*

Terdapat perdebatan metodologis terkait corak penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Sebagian kalangan menolak tafsir berbasis sains karena dianggap mengganggu kemurnian teks, sementara kelompok lain menilai pendekatan ini memberikan rasionalitas empiris terhadap ajaran syariat, termasuk larangan khamr. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penggunaan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang khamr dalam *Tafsir Ilmi*; (2) menganalisis model integrasi antara ajaran agama dan temuan ilmiah dalam penafsiran tersebut; dan (3) menganalisis kontribusi pendekatan integratif ini terhadap pemahaman umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan interpretatif tematik, serta teknik studi pustaka sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menemukan bahwa, *pertama*, *Tafsir Ilmi* terbitan Kementerian Agama RI menawarkan pendekatan baru yang integratif antara wahyu dan sains dalam penafsiran ayat-ayat tentang minuman beralkohol (khamr). Pendekatan ini tidak lagi terpaku pada dimensi normatif-doktrinal semata, tetapi menggabungkan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan temuan ilmiah (ʿaqli) dari berbagai bidang seperti kimia, biomedis, neurologi, hingga sosiologi. *Kedua*, didentifikasi empat model integrasi yang digunakan, yaitu model verifikatif, eksplanatoris, komplementer, dan etis-pragmatis, yang menunjukkan cara tafsir ini menjadikan sains sebagai mitra pemaknaan wahyu. *Ketiga*, kontribusi tafsir ini tidak hanya pada penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga dalam menciptakan literasi keilmuan umat, menyadarkan masyarakat akan nilai kesehatan dalam hukum syariat, serta memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berbasis bukti ilmiah. Disarankan agar kajian tafsir berbasis sains diperluas pada tema-tema syariat lainnya dengan

melibatkan kolaborasi multidisipliner, sehingga menghasilkan metodologi penafsiran yang lebih komprehensif dan aplikatif.



ABSTRACT

Thesis Title : ***The Integration of Science in the Interpretation of the Qur'an Regarding Alcoholic Beverages According to Tafsir Ilmi by the Indonesian Ministry of Religious Affairs***

Name/Nim : Alfin Nur/211006015

Supervisor I : Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

Supervisor II : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Keywords : Integration; Qur'anic Interpretation; Alcoholic Beverages; *Tafsir Ilmi*

There is an ongoing methodological debate regarding the scientific approach to Qur'anic interpretation. Some scholars reject science-based exegesis, arguing that it compromises the purity of the text, while others contend that such an approach provides empirical rationality to the principles of Islamic law, including the prohibition of *khamr* (intoxicants). This study aims to: (1) analyze the use of a scientific approach in interpreting verses on *khamr* in *Tafsir Ilmi*; (2) examine the models of integration between religious teachings and scientific findings in this interpretation; and (3) assess the contribution of this integrative approach to the understanding of the Muslim community. The study employs a qualitative method with a thematic interpretative approach, using literature review as the primary source of data. The findings reveal, first, that *Tafsir Ilmi*, published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, offers a new integrative approach between revelation and science in interpreting verses on alcoholic beverages (*khamr*). This approach is not confined to a purely normative-doctrinal dimension but combines *naqli* evidence (the Qur'an and Sunnah) with *'aqli* (rational) scientific findings from various fields such as chemistry, biomedicine, neurology, and sociology. Second, four integration models are identified—verificative, explanatory, complementary, and ethical-pragmatic—demonstrating how this tafsir positions science as a partner in interpreting revelation. Third, the contribution of this tafsir lies not only in strengthening religious understanding but also in fostering scientific literacy among Muslims, raising public awareness of the health values embedded in Islamic law, and broadening the scope of Islamic preaching and education in a more contextual and evidence-based manner. It is recommended that scientific Qur'anic exegesis be further expanded to other themes of Sharia by engaging multidisciplinary collaboration, thereby producing a more comprehensive and applicable interpretative methodology.

عنوان الرسالة : عنوان الرسالة :تكامل العلوم في تفسير القرآن الكريم حول المشروبات الكحولية وفقًا للتفسير العلمي لوزارة الشؤون الدينية الإندونيسية

المؤسسة : ألف النور

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور ميز الدين، ماجستير في الشريعة

المشرف الثاني : الدكتور شمس البحر، ماجستير في الشريعة

المفردات الأساسية : التكامل؛ تفسير القرآن؛ المشروبات الكحولية؛ التفسير العلمي

توجد مناقشة منهجية مستمرة حول أسلوب التفسير العلمي للقرآن الكريم. فبعض العلماء يرفضون التفسير القائم على العلوم بدعوى أنه يهدد نقاء النص، في حين يرى آخرون أن هذا المنهج يمنح الأحكام الشرعية، بما في ذلك تحريم الخمر، مبررات عقلية قائمة على الدليل التجريبي. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل استخدام المنهج العلمي في تفسير الآيات المتعلقة بالخمر في «التفسير العلمي»؛ (٢) دراسة نماذج التكامل بين التعاليم الدينية والنتائج العلمية في هذا التفسير؛ و(٣) تقييم إسهام هذا المنهج التكاملي في فهم المجتمع الإسلامي. وتعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي ذي المقاربة التأويلية الموضوعية، مع استخدام أسلوب البحث المكتبي كمصدر رئيسي للبيانات .وتبين نتائج البحث أولاً أن «التفسير العلمي» الصادر عن وزارة الشؤون الدينية في إندونيسيا يقدم منهجاً جديداً يجمع بين الوحي والعلوم في تفسير الآيات المتعلقة بالمشروبات الكحولية (الخمر). وهذا المنهج لا يقتصر على البعد المعياري–العقائدي فحسب، بل يدمج الأدلة النقلية (القرآن والسنة) مع النتائج العلمية العقلية المستمدة من مجالات متعددة مثل الكيمياء، والعلوم الطبية الحيوية، وعلوم الأعصاب، وعلم الاجتماع. وثانياً، تم تحديد أربعة نماذج للتكامل وهي: النموذج التحققي، والتفسيري، والتكميلي، والأخلاقي–العملي، والتي تبيّن كيفية جعل العلوم شريكاً في فهم الوحي. وثالثاً، تكمن مساهمة هذا التفسير في تعزيز الفهم الديني، ونشر الثقافة العلمية لدى المسلمين، وتوعية المجتمع بالقيم الصحية في الشريعة الإسلامية، إضافةً إلى توسيع نطاق الدعوة والتعليم الإسلامي بأسلوب أكثر معاصرةً وارتكازاً على الأدلة العلمية. ويوصى بتوسيع نطاق الدراسات في التفسير العلمي لتشمل موضوعات شرعية أخرى، مع إشراك التعاون متعدد التخصصات، بهدف تطوير منهجية تفسيرية أكثر شمولية وقابلة للتطبيق.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii
LEMBAR PENGESAHAN.....iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....v
KATA PENGANTAR.....xii
ABSTRAK.....xiv
DAFTAR ISI.....xviii

BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1. Latar Belakang Masalah.....1
1.2. Rumusan Masalah.....12
1.3. Tujuan Penelitian.....12
1.4. Manfaat Penelitian.....14
1.5. Kajian Pustaka.....17
1.6. Kerangka Teori.....25
1.7. Metode Penelitian.....38
1.8. Sistematika Pembahasan.....41

BAB II PENAFSIRAN AYAT TENTANG MINUMAN BERALKOHOL DALAM AL-QUR'AN.....**43**
2.1. Konsep Penafsiran Al-Qur'an.....**43**
2.1.1. Definisi tafsir.....43
2.1.2. Kategori tafsir al-Qur'an.....49
2.1.3. Prinsip-prinsip dasar dalam tafsir Al-Qur'an.....54
2.1.4. Korelasi tafsir al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan 59
2.2. Minuman Beralkohol dalam Al-Qur'an.....**68**
2.2.1. Definisi minuman beralkohol.....68
2.2.2. Klasifikasi minuman beralkohol.....69
2.2.3. Penafsiran minuman beralkohol dalam al-Qur'an.....75
2.2.4. Minuman beralkohol dalam ilmu pengetahuan modern (sains).....79
2.3. Profil Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI.....**83**
2.3.1. Sejarah singkat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.....83
2.3.2. Latar belakang penyusunan *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*.....89

2.3.3. Sistematika *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*.....93
2.3.4. Metode dalam *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI* 96
2.3.5. Sumber dalam *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*.....98

BAB III: PENAFSIRAN AYAT TENTANG MINUMAN BERALKOHOL AL-QUR'AN DALAM KITAB TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI 105
3.1. Pendekatan Ilmiah dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol dalam Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* 105
3.2. Model Integrasi Agama dan Sains Dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol Pada Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* 119
3.3. Kontribusi Pendekatan Integrasi Agama dan Sains Dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol Pada Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* 132

BAB IV : PENUTUP.....147
4.1. Kesimpulan.....147
4.2. Saran.....148

DAFTAR PUSTAKA 151
RIWAYAT HIDUP PENULIS

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada umat manusia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.[1] Kitab suci ini tidak hanya menjadi petunjuk hidup bagi umat Islam,[2] tetapi juga menyimpan berbagai hukum dan ajaran yang mengatur aspek kehidupan manusia,[3] baik itu menyangkut ibadah,[4] personal dan sosial,[5] maupun hubungan antarumat manusia.[6] Dalam perjalanan sejarahnya, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran agama, tetapi juga sebuah pedoman yang mengandung pengetahuan ilmiah yang relevan dengan kondisi dan perkembangan zaman.[7] Salah satu isu yang cukup menarik dalam konteks tafsir Al-Qur'an di era kontemporer adalah penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan

---

[1] Ahmad Maujuhan Syah, "Representasi Pesan Moral Al-Qur'an Sebagai Wahyu Terakhir Dalam Membentuk Akhlak," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 312–27.

[2] Zuman Malaka and Abdullah Isa, "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105–15.

[3] Nasaiy Aziz et al., "The Paradigm Of Modern Food Products and Its Relevance With The Concept Of Foof In The Qur'an," *Heliyon: International Journal of Advanced Scientific Research & Development* 1, no. 3394 (2023): 7–20.

[4] Asshiddiqei and others, "Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 767–74.

[5] Mokhammad Ainul Yaqin, "Perspektif Al-Qur'an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan Dalam Kehidupan Personal Dan Sosial," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 01 (2021): 59–71.

[6] Nur Apriyani and Muhammad Yusuf, "Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an," *Kapasa: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 77–89.

[7] Hasbullah Ahmad, "Integrasi Al-Qur'an Dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas Al-Qur'an Dalam Kehidupan Bermasyarakat)," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 1–15.

dengan minuman beralkohol atau khamar.[8] Fenomena ini menjadi sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang turut memengaruhi cara umat Islam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Minuman beralkohol dalam perspektif Islam dilarang keras, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang khamar.[10] Namun, tantangan muncul dalam upaya penafsiran ayat-ayat tersebut, mengingat kompleksitas permasalahan yang muncul akibat perkembangan zaman.[11] Berbagai pandangan dalam tafsir klasik seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakomodasi konteks zaman modern, terutama dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang turut berperan dalam menggugah kesadaran umat Islam akan pengaruh dan bahaya dari konsumsi alkohol. Seiring dengan perkembangan ilmu sains, baik dalam bidang kedokteran, biologi, kimia, maupun sosial, pemahaman terhadap dampak alkohol terhadap tubuh manusia dan masyarakat semakin mendalam. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang alkohol (khamar) perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, ilmiah, dan sesuai dengan pemahaman ilmiah terkini.[12]

---

[8]Ahmad Munir, "Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 66–81.

[9] Mandalika and others, "Korelasi I'jaz Al-Qur'an Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Modern," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 635–40.

[10] Hamidullah Mahmud, "Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam," *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2020): 28–47.

[11]Muhammad Roni and Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "The Legality Of Miras (Khamr) in Al-Quran Persfective (Comparative Study of The Tafsir Al-Maraghy, Al-Misbah, and Al-Qurthubi)," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 81–98.

[12]Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Revisiting the Prohibition of Khamr and Maysir in the Qur'an: An Examination of Surah Al-Mā'idah [5]: 90-91," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 1–18.

Di sinilah pentingnya keberadaan tafsir ilmiah (tafsir ilmi) sebagai corak penafsiran Al-Qur'an yang mencoba mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama.[13] Corak ini berkembang untuk menanggapi tantangan zaman dan menjembatani antara wahyu yang diturunkan oleh Allah dan ilmu pengetahuan yang berkembang di kalangan manusia.[14] Tafsir ilmiah berusaha memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang menyangkut permasalahan kontemporer, termasuk masalah khamar.[15] Pendekatan ini tidak hanya mendasarkan penafsirannya pada teks Al-Qur'an semata, tetapi juga mengaitkannya dengan temuan-temuan ilmiah yang ada pada masa kini. Dalam konteks ini, Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia hadir sebagai salah satu terobosan baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an, yang mencoba mengintegrasikan sains dengan wahyu Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat-ayat tentang minuman beralkohol.[16]

Tafsir Ilmi, sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia, menekankan integrasi antara pemahaman teks keagamaan dengan temuan ilmiah modern. Dalam konteks minuman beralkohol (khamr), pendekatan ini tidak hanya mengulangi larangan teologis yang tertuang dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan rasionalitas larangan tersebut melalui bukti-bukti empiris dari

---

[13] Hanna Salsabila et al., "Eksplorasi Tafsir Ilmi," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2797–2807.

[14] Putri Maydi Arofatun Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018).

[15] Annas Rolli Muchlisin and Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239–57.

[16] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hlm. 119.

sains, sekaligus mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia.[17]

Al-Qur'an secara tegas melarang konsumsi minuman beralkohol (khamr) melalui beberapa ayat yang turun secara bertahap, mencerminkan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam mengubah kebiasaan masyarakat. Pengharaman ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga didukung oleh penjelasan ilmiah yang relevan dengan temuan modern. Pertama, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kebiasaan manusia memanfaatkan buah kurma dan anggur sebagai bahan baku minuman memabukkan dan menjadi rezeki yang baik. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl (16) ayat 67:[18]

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

Artinya: *Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik...*

Tahapan selanjutnya, dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamr dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya'...*

Ayat ini merupakan tahap awal larangan khamr. Secara teologis, Al-Qur'an mengakui bahwa khamr memiliki manfaat ekonomi atau sosial (misalnya sebagai sumber penghasilan atau penghilang stres sesaat), tetapi menegaskan bahwa mudaratnya—seperti kerusakan akal, moral, dan hubungan sosial—jauh lebih dominan. Ulama klasik seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa

[17] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman* ..., hlm. 119.
[18] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman* ..., hlm. 119.

"manfaat" di sini bersifat relatif dan sementara, sementara "dosa" merujuk pada konsekuensi spiritual dan sosial yang abadi.[19]

Dari perspektif sains, manfaat ekonomi khamr (misalnya industri minuman beralkohol) tidak sebanding dengan biaya kesehatan dan sosial yang ditimbulkannya. Data WHO (2021) menyebutkan bahwa alkohol berkontribusi pada 3 juta kematian global per tahun akibat sirosis hati, kanker, kecelakaan, dan kekerasan. Studi psikologi juga membuktikan bahwa alkohol memicu kecanduan (adiksi) yang merusak struktur otak, khususnya area prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan kontrol emosi.[20]

Berikutnya, dalam QS. An-Nisa (4) ayat 43, ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk...*"

Ayat ini merupakan tahap kedua pengharaman khamr. Secara kontekstual, masyarakat Arab saat itu sulit meninggalkan kebiasaan minum khamr secara instan. Larangan salat dalam keadaan mabuk bertujuan mengajarkan pentingnya kesadaran penuh (*khusyuk*) dalam beribadah. Menurut Tafsir Al-Jalalain, mabuk menghilangkan kejernihan akal yang diperlukan untuk

[19] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim* (Beirut: Daarul Jiil, 1991).

[20] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, hlm. 121-122..

memahami makna ibadah, sehingga salat dalam kondisi tersebut dianggap tidak sah.[21]

Neurosains modern menjelaskan bahwa alkohol mengganggu fungsi neurotransmiter di otak, seperti GABA dan glutamat, yang mengatur keseimbangan antara inhibisi (penghambatan) dan eksitasi (rangsangan). Hal ini menyebabkan penurunan kesadaran, gangguan koordinasi motorik, dan ketidakmampuan berkonsentrasi—kondisi yang bertentangan dengan syarat sah salat, seperti kemampuan membaca Al-Fatihah dengan benar. [22]

Terakhir, dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 90-91, ditegaskan larangan selamanya, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah..."*

Ayat ini menetapkan keharaman mutlak khamr. Istilah *rijsun* (kotoran) dan *amal syaithan* (perbuatan setan) digunakan untuk menggambarkan sifat destruktif alkohol. Menurut Tafsir Al-Mishbah, khamr disebut "kotoran" karena merusak kemurnian jiwa, akal, dan hubungan sosial. Konsep ini sejalan dengan

[21] Jalaliddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003).

[22] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman* ..., hlm. 121.

prinsip *maqasid syariah* (tujuan syariat), yakni melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.[23]

Biokimia menjelaskan bahwa alkohol (etanol) bersifat toksik bagi tubuh. Hati, yang bertugas memetabolisme alkohol, akan mengalami kerusakan sel (sirosis) jika terpapar secara kronis. Alkohol juga merangsang produksi dopamin berlebihan di otak, menciptakan siklus kecanduan. Dari sudut sosiologis, alkohol berkorelasi dengan meningkatnya kasus kekerasan domestik, perceraian, dan kemiskinan—fenomena yang sesuai dengan peringatan Al-Qur'an tentang alkohol sebagai pemicu permusuhan (*tanaza'*) dan kelalaian ibadah (*tansawna*).

Penting untuk dicatat bahwa tafsir ilmiah ini muncul sebagai jawaban terhadap kebutuhan umat Islam di era kontemporer untuk menemukan hubungan antara wahyu dan sains.[24] Penafsiran terhadap ayat-ayat khamar tidak bisa lagi hanya berfokus pada dimensi agama semata, tetapi harus melibatkan pemahaman terhadap dampak sosial, kesehatan, dan psikologi yang ditimbulkan oleh konsumsi alkohol.[25] Dalam hal ini, pendekatan ilmiah yang mengaitkan temuan-temuan sains dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik, yang tidak hanya menjelaskan alasan di balik larangan minuman beralkohol, tetapi juga menunjukkan dampak negatifnya secara ilmiah.

Tafsir ilmiah di Indonesia mendapatkan perhatian khusus sejak diterbitkannya Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Kitab ini merupakan sebuah karya monumental yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan

---

[23] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

[24]Ahmad, "Integrasi Al-Qur'an Dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas Al-Qur'an Dalam Kehidupan Bermasyarakat)", hlm. 7.

[25]Farra Azwa, "Analisis Hukum Progresif Terhadap Konsep Pemidanaan Bagi Pelaku Jarimah Khamar Dan Narkoba (Studi Kritis Terhadap Pendapat Abdul Qadir Audah)," 2023.

mempertimbangkan temuan ilmiah yang ada.[26] Tafsir Ilmi Kementerian Agama ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami wahyu Allah di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.[27] Dalam konteks ayat-ayat yang berhubungan dengan khamar, kitab tafsir ini memberikan penafsiran yang tidak hanya mengacu pada teks Al-Qur'an, tetapi juga memasukkan bukti ilmiah terkait dampak alkohol terhadap kesehatan dan masyarakat.[28]

Namun demikian, beberapa kelompok menilai bahwa penafsiran yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan sains dapat menurunkan kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Sebagai contoh, pendapat al-Syathibi yang menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat yang ummiy (tidak berpendidikan tinggi), sehingga tidak perlu berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang setelah penurunan wahyu. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Mahmud Syaltut dan Muhammad Rasyid Ridha.

Beberapa argumen yang diutarakan kelompok ini seperti Al-Syathibi, seorang *faqih* dari Andalusia, dalam *al-Muwafaqat* mengatakan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal ilmu pengetahuan jauh sejak sebelum Al-Qur'an diturunkan. Ketika itu, masyarakat Arab sudah mengenal ilmu Astronomi, geofisika, kedokteran dan lain-lain. Menurut Al-Syathibi, ulama klasik (sahabat dan tabiin) yang memiliki pengetahuan Al-Qur'an yang luas, tidak pernah menghubungkan sains dengan Al-Qur'an. Hal itu disebabkan Al-Qur'an diturunkan untuk menguraikan hukum

AR-RANIRY

[26] Imam Syafi'i and Ita Rodiah, "Interpretasi Makanan Dan Minuman: Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Tahun 2013," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 126–38.

[27]M. Syaeful Bahri, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

[28]Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, hlm. 119.

taklifi dan hukum akhirat. Al-Syathibi juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada kaum yang *ummiy*. Jadi tidak mungkin Al-Qur'an datang dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan bangsa Arab kala itu.[29]

Argumen *kedua*, Penafsiran corak sains terlalu berlebihan dan terkesan dipaksakan (*takalluf bi al-difa'*) dan seharusnya tidak dilakukan. Hal itu disebabkan kemukjizatan Al-Qur'an bersifat *tsabit* (tetap) dan tidak perlu diperjelas dengan bukti-bukti dan teori ilmiah. *Ketiga*, Penggunaan corak tafsir berbasis sains berpotensi mendorong penafsiran dengan teori ilmiah yang melampaui batas. Hal itu disebabkan tidak adanya kaidah tertentu yang dapat membatasinya. *Keempat*, Corak tafsir sains dapat menjerumuskan kepada kesalahan. Ini disebabkan karena teori sains bersifat dinamis berpotensi berubah, sehingga posibilitas kesalahan penafsiran sangat besar. Mahmud Syaltut, sarjana muslim kesohor dari Al-Azhar termasuk yang paling keras menolak jenis tafsir ini, dan menyebut mufasir ilmi dengan "pola pikir yang tidak diinginkan Al-Qur'an".[30]

Kelima, Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir corak sains telah melenceng dari tujuan penurunan Al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah diktat kedokteran, astronomi, arsitek dan sebagainya, tetapi ia adalah kitab hidayah bagi manusia.[31] *Keenam*, Penggunaan tafsir ini disinyalir menimbulkan refleksi kekalahan internal yang mengakui superioritas teori sains atas Al-Qur'an sebagai kitab suci, yaitu tatkala Al-Qur'an harus diverifikasi dengan teori ilmiah. Pendapat yang tidak mendukung ini kemudian berdampak pada progresivitas penafsiran berbasis sains

AR-RANIRY

[29] A Asy-Syatibi & Ishaq, *Al-Muwafaqat Fi 'Ushul Al-Syari'ah* (Egypt: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1993) jld. II, hlm. 112-128.

[30]Mahmoud Syaltout, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Syorouq, 2004), hlm. 12-13.

[31] Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Ittijahat Al-Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Wa Dawafi'uha Wa Dafi'uha* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), hlm. 90.zb

pada perguruan tinggi, yang tidak memasukkan mata kuliah terkait Metodologi Penafsiran al-Qur'an berbasis sains.

Namun, di sisi lain, penafsiran ilmiah memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran Al-Qur'an, termasuk mengenai khamar. Pengetahuan ilmiah tentang dampak alkohol terhadap tubuh manusia, baik dari sudut pandang medis, psikologis, maupun sosial, memberikan dimensi baru dalam memahami larangan Al-Qur'an terhadap minuman beralkohol. Pendekatan ilmiah dalam tafsir ini dapat memperlihatkan bahwa larangan tersebut bukan sekadar perintah agama yang bersifat dogmatis, tetapi juga terkait dengan alasan-alasan ilmiah yang mendasarinya, seperti dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta akibat sosial yang ditimbulkan oleh konsumsi alkohol.

Mengingat tantangan dan kontroversi yang ada, penelitian tentang integrasi sains dalam penafsiran ayat-ayat tentang khamar menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat-ayat tentang khamar dan bagaimana integrasi ilmu pengetahuan dalam penafsiran tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kontribusi tafsir ilmiah dalam mengatasi perdebatan tentang hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, serta dampaknya terhadap pemahaman umat Islam terhadap hukum Islam di era modern.

Sebagai salah satu karya tafsir yang mencoba menggabungkan sains dengan wahyu, Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan masalah khamar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kitab tafsir ini menyajikan penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat yang berkaitan

dengan khamar, serta bagaimana kontribusinya dalam menghubungkan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan sumbangan berarti dalam upaya menjembatani dua dunia yang tampaknya terpisah, yaitu agama dan sains, serta memperlihatkan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang lebih baik terhadap wahyu Allah.

Adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam tentang tafsir ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat tentang khamar ini juga didorong oleh pentingnya memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan seiring, bukan saling bertentangan. Dengan semakin banyaknya temuan ilmiah yang memperlihatkan dampak buruk alkohol, baik dari segi kesehatan fisik, mental, maupun sosial, sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang khamar dapat dipahami melalui perspektif ilmiah. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi umat Islam dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan konsumsi alkohol di masyarakat modern.

Penelitian ini mengadopsi perspektif moderat dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara prinsip keagamaan yang kokoh dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern. Sebagai upaya objektif, pengkaji memposisikan *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama sebagai upaya dialogis antara teks suci dan sains, tanpa memaksakan dominasi satu pihak atas lainnya. Moderasi tercermin dalam pengakuan bahwa integrasi agama-sains dalam tafsir alkohol bukanlah upaya mengorbankan otentisitas ajaran Islam, melainkan strategi untuk menjawab tantangan zaman secara rasional dan inklusif. Di satu sisi, harmonisasi argumen teologis (seperti larangan khamr) dengan data ilmiah (dampak kesehatan) memperkuat relevansi agama dalam kehidupan kontemporer. Di sisi lain, penelitian juga mengkritisi batasan integrasi, seperti risiko reduksi makna spiritual jika sains dijadikan satu-satunya alat verifikasi kebenaran

agama. Dengan demikian, moderasi di sini berfungsi sebagai jembatan yang menghargai otoritas agama sekaligus membuka ruang bagi sains untuk memperkaya pemahaman keislaman, tanpa mengabaikan kompleksitas kedua domain. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Islam wasathiyah (jalan tengah) yang menolak ekstremitas, baik dalam rigiditas tekstual maupun liberalisasi tanpa batas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks tafsir ilmiah, dan membantu umat Islam untuk lebih memahami wahyu Allah dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya wacana tentang hubungan antara agama dan sains dalam dunia Islam, serta menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang ilmiah tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana penggunaan pendekatan ilmiah terkait minuman beralkohol (khamar) dalam kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*?

1.2.2. Bagaimana model integrasi antara ajaran agama dan temuan ilmiah dalam penafsiran tentang minuman beralkohol dalam Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*?

1.2.3. Bagaimana kontribusi pendekatan dari integrasi agama dan sains dalam kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Untuk menganalisis penggunaan pendekatan ilmiah terkait minuman beralkohol (khamar) dalam kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia*. Penjelasan mengenai penafsiran ini penting karena dapat mengungkapkan bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan larangan minuman beralkohol ditafsirkan dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Tujuan ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana tafsir ilmiah diterapkan dalam menjelaskan teks-teks Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Dengan adanya analisis ini, dapat dinilai sejauh mana interpretasi tersebut beradaptasi dengan pengetahuan ilmiah kontemporer tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penafsiran ini akan memberi manfaat besar bagi akademisi, pendidik, dan masyarakat luas dalam memahami relevansi tafsir ilmiah terhadap isu-isu sosial dan kesehatan, khususnya terkait dengan pengharaman alkohol dalam Islam.

1.3.2. Untuk menganalisis model integrasi antara agama dan sains dalam penafsiran ayat-ayat tentang minuman beralkohol dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Tujuan ini penting untuk mengetahui sejauh mana integrasi antara pengetahuan agama dan sains berhasil diterapkan dalam tafsir ilmiah. Mengingat keterkaitan erat antara agama dan sains dalam pengembangan pemikiran Islam, penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana pengaruh perkembangan sains, khususnya di bidang kesehatan, dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur masalah minuman beralkohol. Pemahaman yang diperoleh dari tujuan ini akan sangat relevan dalam menjawab tantangan kontemporer di mana umat Islam berusaha menyeimbangkan antara keyakinan agama dan perkembangan ilmiah, menjadikan tafsir ilmiah sebagai sumber referensi yang memadai untuk

pengajaran dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern.

1.3.3. Untuk menganalisis kontribusi pendekatan integrasi agama dan sains dalam kitab *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya dalam konteks larangan minuman beralkohol. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana harmonisasi antara argumen teologis dari Al-Qur'an dan Hadis dengan temuan ilmiah modern mampu memperkuat legitimasi larangan alkohol, baik secara moral maupun rasional. Melalui analisis mendalam terhadap corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Ilmi*, penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas dialog antara teks suci dan data sains dalam membangun narasi yang holistik, serta mengidentifikasi implikasinya bagi kebijakan publik, pendidikan keagamaan, dan kesadaran masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, terkait dengan pengembangan studi tafsir ilmiah dan integrasi antara agama dan sains, khususnya dalam konteks tafsir ilmiah mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas minuman beralkohol. Manfaat tersebut dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini.

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori tafsir ilmiah, yang merupakan bidang yang masih relatif baru di Indonesia. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman kita mengenai bagaimana tafsir ilmiah diterapkan dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Melalui kajian terhadap tafsir ilmiah yang terdapat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana penafsiran yang berbasis sains diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan minuman beralkohol. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memperluas cakupan teori tafsir ilmiah dan membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan sains dalam tafsir Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperkaya khazanah akademik tentang tafsir Al-Qur'an, khususnya yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah. Karena Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan corak tafsir yang baru, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkenalkan metode tafsir yang menggabungkan antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya diskursus akademik terkait tafsir ilmiah dan memperkenalkan perspektif baru dalam studi tafsir kontemporer.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman tentang bagaimana sains dan agama dapat diintegrasikan dalam tafsir. Dengan menganalisis bagaimana tafsir ilmiah menggabungkan prinsip ilmiah dan interpretasi agama, penelitian ini menawarkan pandangan baru mengenai sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius. Pemahaman ini sangat penting karena dapat membantu kita memahami bagaimana sains dan agama dapat saling melengkapi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori yang mendasari hubungan antara keduanya. Penelitian ini, pada gilirannya, akan membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai peran sains dalam agama dan bagaimana keduanya bisa berjalan seiring, khususnya dalam menghadapi permasalahan kontemporer di masyarakat.

1.4.2. Manfaat praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan manfaat yang cukup besar, baik bagi pengembangan metodologi tafsir ilmiah, kebijakan pendidikan, maupun pemahaman masyarakat terhadap tafsir ilmiah. Salah satu manfaat praktis utama adalah dalam penyempurnaan metodologi tafsir ilmiah. Dengan mengevaluasi metodologi yang digunakan dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi untuk

meningkatkan keakuratan dan efektivitas penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang terkait dengan fenomena alam atau masalah sosial seperti minuman beralkohol. Penyempurnaan metodologi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyyah, yang berhubungan dengan perkembangan ilmiah, serta memastikan tafsir ilmiah menjadi lebih relevan dan berguna dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama. Dalam hal ini, hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk merancang materi kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Ini juga akan memungkinkan institusi pendidikan untuk menyajikan materi yang lebih integratif, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara murni, tetapi juga menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang dapat memperkuat pemahaman agama dalam konteks modern.

Manfaat praktis lainnya adalah peningkatan pemahaman masyarakat terhadap tafsir ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan mendalam mengenai bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama mengintegrasikan sains dan penafsiran Al-Qur'an. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tafsir ilmiah, penelitian ini dapat memperluas penerimaan tafsir ilmiah di kalangan masyarakat umum. Hal ini penting karena dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai tafsir ilmiah sebagai sebuah corak penafsiran yang relevan di era modern, yang mencerminkan perpaduan antara agama dan sains.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat mendorong dialog yang lebih konstruktif antara ulama dan ilmuwan. Dengan mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam mengintegrasikan Al-Qur'an dan sains, penelitian ini membuka peluang untuk diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana kedua bidang ini dapat saling melengkapi. Dialog dan kolaborasi antara ulama dan ilmuwan ini sangat penting untuk memperkuat sinergi antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai religius, serta mendorong terciptanya tafsir ilmiah yang lebih komprehensif dan efektif. Kolaborasi ini dapat memperkuat pemahaman kita tentang pentingnya bekerja bersama untuk menghasilkan tafsir yang relevan dan bermanfaat bagi umat manusia..

1.5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertema integrasi antara tafsir dan sains. Tema ini telah banyak dibahas oleh para ilmuwan dan peneliti dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian mengenai tafsir ilmiah (tafsir ilmiyah) menunjukkan minat yang besar dalam menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan penafsiran Al-Qur'an. Berbagai pendekatan dan teori telah diterapkan, dari yang lebih konvensional hingga yang lebih kontemporer, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim kontemporer, berfokus pada bagaimana sains dapat dimasukkan dalam tafsir tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang fundamental. Salah satu pendekatan yang banyak dianalisis adalah penggunaan tafsir ilmiyah untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyyah, yang berkaitan dengan fenomena alam dan pengetahuan ilmiah yang berkembang.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Rizki Firmansyah, yang dipublikasikan dalam jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 3 No. 1 tahun 2021, dengan judul "*Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Tantawi Jauhari dan Zaghlul an-*

Najjar". Artikel ini memberikan analisis komparatif antara dua tokoh tafsir berbasis sains, yaitu Tantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar. Rizki memaparkan persamaan dan perbedaan dalam metodologi tafsir mereka, serta kelebihan dan kekurangan dari pendekatan yang mereka ambil.[32]

Kajian ini memiliki titik temu dengan penelitian Rizki Firmansyah, terutama dalam hal integrasi tafsir dan sains. Keduanya berupaya mengeksplorasi bagaimana teks al-Qur'an dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah, serta menilai kekuatan dan keterbatasan metodologi tafsir ilmiah. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar. Jika Rizki menitikberatkan perbandingan dua tokoh tafsir, penelitian ini lebih berfokus pada *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI* khususnya terkait tema minuman beralkohol (khamr). Fokus penelitian ini bukan hanya pada metodologi, tetapi juga pada implementasi integrasi sains dalam penafsiran ayat-ayat tentang minuman beralkohol serta validitasnya dalam konteks tafsir konvensional dan kebijakan keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah literatur yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana tafsir ilmiah pemerintah menghubungkan teks al-Qur'an tentang khamr dengan pengetahuan medis dan ilmiah modern.

Kedua, kajian terhadap integrasi agama dan sains dalam tafsir ilmi juga telah dilakukan dalam penelitian lainnya, termasuk artikel yang ditulis oleh Faizin dan dipublikasikan dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 24 No. 1 tahun 2017 dengan judul "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI". Faizin menggunakan metode analisis kritis untuk mengevaluasi penerapan integrasi agama dan sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Dalam kajian ini, Faizin mengidentifikasi dan menganalisis tiga paradigma utama yang mempengaruhi tafsir ilmiah: pertama, tafsir ilmiah sebagai salah

[32]Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghulul an-Najjar," *Jurnal Dirosal Islamiyah* 3 (2021).

satu pola integrasi agama dan sains, kedua, teologi sebagai basis integrasi, dan ketiga, tafsir ilmi sebagai upaya untuk menghadirkan nilai etika. Faizin menyimpulkan bahwa tafsir ilmiah dalam kitab tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat modern melalui pendekatan sains, menjadikannya sebagai sebuah jembatan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kajian ini menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana tafsir ilmi berfungsi sebagai media integrasi dan nilai etika dalam konteks religius.[33]

Kajian ini memiliki kesamaan dengan artikel Faizin dalam hal fokus pada integrasi agama dan sains serta penggunaan pendekatan analitis untuk mengevaluasi corak tafsir berbasis sains. Keduanya menekankan peran teologi dan etika dalam tafsir ilmiah. Namun, terdapat perbedaan penting: penelitian Faizin lebih menekankan pada paradigma konseptual integrasi agama dan sains secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang minuman beralkohol (khamr) dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek metodologis, tetapi juga menilai validitas integrasi sains dalam menjelaskan dampak medis dan sosial dari minuman beralkohol sesuai dengan teks al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berusaha melengkapi literatur yang ada dengan memberikan analisis yang lebih aplikatif dan spesifik mengenai bagaimana integrasi agama dan sains diterapkan dalam isu khamr melalui *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*.

Ketiga, kajian terhadap tafsir berbasis sains juga mencakup artikel oleh Sultan Syahril yang dipublikasikan dalam Jurnal Millah Vol. VIII, No. 2, Februari 2009 dengan judul "Kontroversi Para Mufasir di Seputar Tafsir Ilmi". Dalam kajian ini, Syahril membahas berbagai pro dan kontra mengenai tafsir berbasis sains,

[33]Faizin Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017), https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560.

menguraikan argumen-argumen yang mendukung serta menolak pendekatan ini. Fokus utama artikel ini adalah pada kontroversi dan debat di kalangan mufasir mengenai penerapan ilmu pengetahuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Syahril menyajikan pandangan dari berbagai pihak, menyoroti bagaimana perbedaan perspektif ini menciptakan perdebatan yang kaya di kalangan para ahli tafsir. Meskipun kajian ini memberikan wawasan tentang argumen-argumen yang ada, ia cenderung bersifat teoritis dan tidak menyentuh secara mendalam kontribusi nyata dari corak penafsiran sains terhadap perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.[34]

Kajian ini memiliki kesamaan dengan artikel Maimun dalam hal pengakuan terhadap potensi positif tafsir ilmiah sekaligus kesadaran akan keterbatasannya. Bedanya, penelitian ini tidak berhenti pada signifikansi dan kritik umum, tetapi lebih terfokus pada evaluasi metodologi dan validitas tafsir ilmiah dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Secara khusus, penelitian ini menganalisis penerapan tafsir ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang minuman beralkohol (khamr), serta menilai bagaimana integrasi agama dan sains berfungsi dalam konteks kebijakan dan praktik tafsir di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi diskusi Maimun dengan memberikan perspektif aplikatif mengenai implementasi tafsir ilmiah dalam konteks lokal, sekaligus menawarkan kontribusi baru pada kajian integrasi sains dan agama.

Keempat, dalam artikel yang dipublikasikan di *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman,* Maimun A mengangkat tema *Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsīr 'Ilmī (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)*. Artikel ini menawarkan wawasan mendalam mengenai signifikansi serta kritik yang sering diarahkan pada pendekatan ini. Maimun mengidentifikasi beberapa aspek kunci dari tafsir berbasis sains

[34] Sulthan Syahril, "Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2009, 225–39.

yang menjadi fokus kajian: 1) Menyingkap Aspek I'jaz Al-Qur'an. Tafsir ilmiah dinilai mampu mengungkap keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an, yang dianggap sebagai salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an. Pendekatan ini berupaya menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan indikasi dari keajaiban dan kehebatan wahyu Tuhan. 2) Memperkuat Keimanan. Integrasi antara sains dan tafsir dianggap dapat memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu. Dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan penemuan ilmiah, tafsir ilmiah dipercaya dapat memperdalam iman dan memberikan pemahaman yang lebih kokoh mengenai kebenaran wahyu. 3) Menimbulkan Kepercayaan Diri pada Umat Islam. Penafsiran berbasis sains diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan memperlihatkan relevansi agama dalam konteks ilmu pengetahuan, tafsir ilmiah berperan dalam membangun rasa percaya diri umat Islam terhadap ajaran agama mereka di tengah kemajuan sains dan teknologi. Namun, Maimun juga mencatat beberapa kritik yang sering diajukan terhadap tafsir ilmiah: 1) Objek Kajian di Luar Objek Sains. Kritik ini menyebutkan bahwa tafsir berbasis sains kadang-kadang membahas topik yang tidak dapat dijangkau atau diverifikasi oleh metode ilmiah. Dengan kata lain, beberapa klaim dalam tafsir ilmiah dianggap tidak sesuai dengan kerangka kerja ilmiah yang dapat diuji. 2) Tidak Bisa Diverifikasi. Ada juga kritik yang menyoroti ketidakmampuan metode ini untuk diuji secara empiris. Klaim-klaim ilmiah dalam tafsir sering kali tidak dapat diuji kebenarannya menggunakan metode ilmiah yang standar, sehingga menimbulkan keraguan terhadap validitasnya. 3) Tidak Memberikan Pengetahuan Baru. Beberapa peneliti berpendapat bahwa tafsir ilmiah sering kali tidak memberikan kontribusi baru kepada dunia sains. Sebaliknya, tafsir ini sering kali hanya mengulangi atau menginterpretasikan kembali

informasi yang sudah ada dalam konteks keagamaan tanpa menambah pengetahuan ilmiah baru.[35]

Kajian ini memiliki kesamaan dengan artikel Maimun dalam hal pengakuan terhadap potensi positif tafsir ilmiah sekaligus kesadaran akan keterbatasannya. Bedanya, penelitian ini tidak berhenti pada signifikansi dan kritik umum, tetapi lebih terfokus pada evaluasi metodologi dan validitas tafsir ilmiah dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Secara khusus, penelitian ini menganalisis penerapan tafsir ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang minuman beralkohol (khamr), serta menilai bagaimana integrasi agama dan sains berfungsi dalam konteks kebijakan dan praktik tafsir di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi diskusi Maimun dengan memberikan perspektif aplikatif mengenai implementasi tafsir ilmiah dalam konteks lokal, sekaligus menawarkan kontribusi baru pada kajian integrasi sains dan agama.

Kelima, tesis Aryati berjudul *"Dimensi Saintifik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis terhadap Ayat-ayat Kauniyah)"* membahas bagaimana Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan saintifik. Aryati menemukan bahwa Asy-Sya'rawi sering mengaitkan tafsirnya dengan teori-teori ilmiah modern untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dalam konteks pengetahuan kontemporer. Namun, ia tetap berhati-hati dalam menggunakan teori yang belum mapan atau belum terbukti, karena meyakini bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, melainkan kitab petunjuk hidup. Sikap ini menunjukkan upaya menjaga integritas tafsir agar tidak terjebak dalam spekulasi ilmiah yang bisa berubah sesuai perkembangan pengetahuan.[36] Jika dikaitkan dengan penelitian berjudul *"Integrasi Sains dalam Penafsiran Al-Qur'an tentang Minuman*

---

[35] Ach Maimun, "Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsīr 'Ilmī (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2019): 36–62.

[36] Aryati, *Dimensi Saintifik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi: Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Beralkohol menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," terdapat persamaan dan perbedaan penting. Persamaannya terletak pada upaya keduanya menampilkan integrasi antara agama dan sains dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni menjelaskan relevansi wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Namun, fokus kajian ini lebih diarahkan pada analisis metodologis dan validitas tafsir ilmiah dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, khususnya pada tema minuman beralkohol (khamr). Berbeda dengan Aryati yang menekankan kehati-hatian Asy-Sya'rawi dalam menggunakan teori sains, penelitian ini justru mengkaji sejauh mana metode integrasi agama dan sains dalam tafsir Kemenag dapat diterapkan secara aplikatif dalam konteks kebijakan dan praktik tafsir di Indonesia.

Keenam, dalam artikel yang dipublikasikan oleh Theo Jaka Prakoso dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, dibahas tentang validitas tafsir bi al-ilmi, khususnya dalam konteks penafsiran ayat-ayat penciptaan alam.[37] Penelitian ini berfokus pada penggunaan inovasi saintifik sebagai pendekatan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung penjelasan tentang fenomena alam. Theo Jaka Prakoso mencatat bahwa beberapa mufasir modern, seperti Tantawi Jauhari, Sayid Quthb, dan M. Quraish Shihab, mengadopsi pendekatan ini untuk menafsirkan ayat-ayat penciptaan dengan mengaitkan penemuan ilmiah dengan wahyu Ilahi. Namun, Prakoso juga menyebutkan bahwa pandangan ini seringkali ditolak oleh beberapa ulama, seperti al-Syatibi, Husein al-Dzahabi, dan Mahmud Syaltout, yang mempertanyakan keabsahan tafsir berbasis sains dan menganggap bahwa tidak ada basis kebenaran yang kuat dalam teori korespondensi, korelasi, dan konsensus.

Jika dikaitkan dengan penelitian berjudul *"Integrasi Sains dalam Penafsiran Al-Qur'an tentang Minuman Beralkohol*

[37]Theo Jaka Prakoso, "Validitas Tafsîr Bi Al-'Ilmî Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 67–88.

menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", terdapat persamaan dalam hal fokus pada validitas tafsir berbasis sains dan penerapan ilmu pengetahuan dalam penafsiran. Namun, penelitian ini lebih spesifik menelaah corak tafsir ilmiah dalam konteks *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, termasuk analisis metodologis dan model integrasi agama dan sains dalam praktik tafsir resmi negara. Sementara itu, Prakoso lebih menekankan pada perdebatan umum antara mufasir yang mendukung dan menolak tafsir ilmiah. Dengan demikian, kajian ini melengkapi diskursus yang ada dengan memberikan evaluasi aplikatif terhadap penerapan konkret tafsir ilmiah di Indonesia, berbeda dengan Prakoso yang lebih menyoroti sisi teoritis dan kritik ulama.

Meskipun banyak kajian yang telah dilakukan, belum ada yang membahas integrasi sains dengan tafsir secara mendalam seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, khususnya dalam konteks ayat-ayat yang membahas topik sosial atau kesehatan, seperti tentang alkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam kajian tafsir ilmiah dengan pendekatan yang lebih sistematis, yang tidak hanya menggabungkan prinsip ilmiah dengan tafsir agama, tetapi juga mengevaluasi bagaimana penerapannya dalam kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kebaruan dari tesis ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan metodologi tafsir ilmiah dengan analisis terhadap ayat-ayat yang membahas tentang khamr, yang belum banyak dibahas secara sistematis dalam kajian-kajian sebelumnya. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada tafsir tradisional atau penerapan hukumnya, tesis ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sains dapat diintegrasikan dalam tafsir untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang khamr dalam konteks Al-Qur'an.

Kebaruan lainnya adalah fokus penelitian pada Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, yang merupakan tafsir berbasis sains dan agama yang lebih kontemporer. Dengan menilai bagaimana tafsir ini mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat tentang khamr, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam studi tafsir yang menggabungkan sains dan agama. Hal ini penting, terutama di era modern, untuk mengembangkan tafsir yang tidak hanya sesuai dengan ajaran agama tetapi juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Tesis ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tafsir yang lebih dinamis, sekaligus mendorong dialog yang lebih mendalam antara ilmu pengetahuan dan agama.

1.6. Kerangka Teori

Berdasarkan alur pemikiran yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengkaji beberapa aspek penting terkait Tafsir Ilmi Kementerian Agama, khususnya bagaimana penafsiran Al-Qur'an berbasis sains muncul, validitas metodologinya, dan model integrasi antara Al-Qur'an dan sains. Untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, analisis ini akan menggunakan teori-teori yang relevan sebagai berikut.

1.6.1. Teori penafsiran al-Qur'an

Teori penafsiran al-Qur'an, atau dalam bahasa Arab disebut sebagai *Ilm al-Tafsir*, adalah kajian yang berusaha memahami dan menjelaskan makna-makna ayat-ayat dalam al-Qur'an.[38] Teori ini mencakup berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh para mufasir untuk menguraikan isi al-Qur'an. Secara umum, ada dua kategori utama dalam penafsiran al-Qur'an: penafsiran *bi al-ma'tsur* (yang didasarkan pada riwayat dan hadis) dan penafsiran

[38] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 11.

bi al-ra'yi (yang lebih menekankan pada interpretasi rasional dan konteks sosial).[39]

Penafsiran *bi al-ma'tsur* mengacu pada tafsir yang bersandar pada riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Pendekatan ini memanfaatkan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari generasi awal Islam untuk menguraikan makna ayat.[40] Sementara itu, penafsiran *bi al-ra'yi* berfokus pada pemikiran rasional dan konteks historis, serta interpretasi pribadi mufasir.[41] Dalam tradisi Islam, beberapa metode penafsiran juga termasuk *tafsir al-tahlili, tafsir al-ijmali, tafsir al-muqaran, tafsir al-mawdhu'i* dan *tafsir al-'ilmi*.[42] Masing-masing metode ini memiliki cara dan prinsip tersendiri dalam menafsirkan teks, dan para mufasir sering kali menggabungkan beberapa metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Teori ini penting karena menawarkan cara sistematis untuk memahami teks suci, memberikan wawasan tentang konteks dan makna ayat-ayat, serta berfungsi sebagai pedoman dalam penerapan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Teori penafsiran al-Qur'an digunakan dalam tesis ini untuk memberikan dasar pemahaman tentang metode-metode penafsiran yang berlaku secara umum. Teori ini akan digunakan untuk membandingkan corak tafsir tradisional dengan corak tafsir ilmiah dalam kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Dengan memahami berbagai pendekatan penafsiran, seperti penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, tesis ini akan mengidentifikasi bagaimana Tafsir Ilmi mengadaptasi atau mengubah pendekatan

---

[39] Hakmi Hidayat and others, "Ragam Metode Tafsir Yang Dilakukan Oleh Para Ulama," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 322–26.

[40] Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2021), hlm. 33.

[41] Ruslan, "Tafsir Rasional Yang Moderat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 17781–88.

[42] Anandita Yahya and others, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *PALAPA* 10, no. 1 (2022): 1–13.

AR-RANIRY

tradisional dalam konteks penafsiran berbasis sains. Misalnya, teori ini akan membantu dalam mengevaluasi apakah Tafsir Ilmi mengikuti pola penafsiran konvensional atau mengembangkan metode baru untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an melalui lensa ilmiah.[43]

1.6.2. Teori tafsir ilmi

Teori tafsir ilmi atau penafsiran ilmiah adalah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menghubungkan ayat-ayat suci dengan pengetahuan ilmiah kontemporer.[44] Pendekatan ini berfokus pada penemuan ilmiah yang dianggap sesuai atau sejalan dengan ajaran al-Qur'an, serta menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung informasi ilmiah yang relevan dengan fenomena alam dan pengetahuan modern.[45] Tafsir ilmi bertujuan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk spiritual tetapi juga sebagai sumber pengetahuan ilmiah.[46] Misalnya, tafsir ilmi mungkin menghubungkan ayat-ayat tentang penciptaan alam dengan teori-teori ilmiah tentang kosmologi, biologi, atau geologi.[47]

Walaupun tafsir ilmi dapat memberikan wawasan baru dan menghubungkan agama dengan sains, pendekatan ini juga menghadapi kritik. Beberapa kritik menilai bahwa mencoba mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah terkadang bisa mengarah pada penafsiran yang dipaksakan atau

---

[43] Putri Madi Arofatun Anhar, dkk, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018): 109-113.

[44] Dewi Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 8, No. 1 (2020): 55-92.

[45] Nisfu Kurniyatillah, dkk, "Eksistensi Asbabun Nuzul Dan Tafsir Ilmi Dalam Al-Qur'an." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, No. 1 (2023): 100-113.

[46] Muhammad Nasir, "Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 1, No. 2 (2024): 129-154.

[47] Karimah Mat Zin dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "Ayat-ayat Terpilih Berkaitan dengan Botani dan Geologi dalam al-Quran dari Aspek I'jaz'Ilmi dan Hubungannya dengan Akidah." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 21, No. 1 (2020): 149-160.

tidak akurat, karena pengetahuan ilmiah yang terus berkembang dan perubahan dalam pemahaman ilmiah. Oleh karena itu, penting bagi mufasir untuk menjaga keseimbangan antara memahami konteks historis al-Qur'an dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah.

Teori tafsir ilmi digunakan untuk menganalisis bagaimana kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menerapkan pendekatan ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. Tesis ini akan mengeksplorasi bagaimana tafsir ilmiah dalam kitab ini mencoba menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah terkini, serta mengevaluasi relevansi klaim ilmiah yang diajukan. Teori tafsir ilmi akan membantu dalam menilai apakah penafsiran berbasis sains dalam kitab ini sesuai dengan prinsip-prinsip tafsir ilmiah yang diterima, dan bagaimana integrasi antara teks al-Qur'an dan temuan ilmiah dilakukan.

1.6.3. Teori modernisasi penafsiran al-Qur'an

Teori modernisasi penafsiran al-Qur'an adalah pendekatan yang menekankan perlunya menyesuaikan interpretasi al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya modern. Pendekatan ini berusaha mengadaptasi ajaran al-Qur'an agar relevan dengan tantangan dan perubahan zaman kontemporer, serta memperhitungkan dinamika masyarakat modern.[48] Modernisasi penafsiran al-Qur'an tidak berarti mengubah teks al-Qur'an, tetapi lebih pada cara memahami dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam konteks saat ini. Teori ini sering melibatkan penyesuaian prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan sosial dan perkembangan teknologi yang tidak ada pada zaman nabi. Misalnya, masalah-masalah seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan etika bisnis modern bisa menjadi fokus dalam penafsiran yang lebih kontemporer.[49]

---

[48] Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 5, No. 2 (2024): 1832-1843.

[49] Muhammad Ihsan Hayatuddin dan Lukman Nul Hakim, "Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2024): 11-11.

Pendekatan ini mendukung ide bahwa Islam harus responsif terhadap perubahan zaman dan bahwa penafsiran al-Qur'an harus bisa menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul. Modernisasi penafsiran ini sering dilakukan oleh pemikir Islam yang berusaha menjembatani antara ajaran tradisional dengan realitas kehidupan modern. Ini membantu umat Islam untuk mengaplikasikan ajaran agama mereka dalam cara yang praktis dan relevan dengan kondisi saat ini, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam.[50]

Teori modernisasi penafsiran al-Qur'an digunakan untuk menganalisis bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menyesuaikan penafsiran al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya kontemporer. Dalam tesis ini, teori ini akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kitab ini memperbarui pendekatannya untuk menjawab tantangan dan isu-isu modern.[51] Teori modernisasi akan membantu dalam menilai apakah Tafsir Ilmi mampu menjembatani antara ajaran al-Qur'an dan realitas kehidupan modern, serta mengidentifikasi elemen-elemen penafsiran yang mungkin mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmiah.[52]

1.6.4. Teori integrasi agama dan sains

Integrasi keilmuan merupakan upaya untuk menghubungkan, menyatukan, atau mengombinasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu guna menjawab persoalan kompleks yang tidak dapat diatasi secara parsial oleh satu bidang ilmu saja. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan monodisiplin yang cenderung membatasi

AR-RANIRY

[50] Umi Wasilatul Firdausiyah, "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, No. 2 (2020): 83-115.

[51] Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qurân di Indonesia Era Reformasi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, No. 1 (2015): 59-84.

[52] Syarif Budiman, dkk "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research* 5, No. 1 (2024): 821-830.

perspektif dan solusi dalam memahami realitas multidimensi. Integrasi keilmuan tidak hanya melibatkan kolaborasi antarilmuwan, tetapi juga menuntut rekonstruksi metodologis dan epistemologis untuk menciptakan kerangka berpikir yang holistik. Dalam perkembangannya, integrasi keilmuan telah berevolusi dari sekadar penggabungan informasi menjadi paradigma yang menekankan sinergi, interdependensi, dan transformasi pengetahuan.

Secara historis, integrasi keilmuan berakar dari kritik terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan sejak era modern. Pada abad ke-17, pemikiran René Descartes tentang reduksionisme dan Isaac Newton tentang mekanika klasik mendorong spesialisasi ilmu, yang meskipun produktif, justru menciptakan "menara gading" antardisiplin. Namun, pada pertengahan abad ke-20, kompleksitas masalah global—seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, atau krisis kesehatan—menunjukkan bahwa solusi monodisiplin tidak lagi memadai. Fenomena ini memicu gerakan interdisipliner, seperti yang diusung oleh Jean Piaget dalam teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya menghubungkan struktur kognitif dari berbagai disiplin. Perkembangan ini diperkuat oleh pemikir seperti E.O. Wilson melalui konsep *consilience* (kesatuan pengetahuan), yang menyerukan integrasi ilmu alam dan humaniora untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang manusia dan alam.

Bentuk integrasi keilmuan dapat dikategorikan dalam tiga pendekatan utama: multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Pendekatan multidisipliner melibatkan kolaborasi beberapa disiplin tanpa upaya sintesis mendalam; setiap ilmu tetap mempertahankan metodologi dan batasannya, namun saling melengkapi dalam menjawab masalah. Contohnya adalah studi kebijakan publik yang melibatkan ekonomi, hukum, dan sosiologi. Pendekatan interdisipliner lebih ambisius karena menciptakan dialog epistemologis antardisiplin untuk menghasilkan teori atau metode baru. Misalnya, ilmu neurosains

yang mengintegrasikan biologi, psikologi, dan ilmu komputer untuk memetakan fungsi otak. Sementara itu, pendekatan transdisipliner melampaui batas akademis dengan melibatkan aktor non-akademis (masyarakat, pemerintah, swasta) dalam proses produksi pengetahuan. Contohnya adalah penelitian perubahan iklim yang melibatkan ilmuwan, aktivis, dan masyarakat lokal untuk merancang solusi adaptif berbasis konteks lokal.

Di tingkat model, integrasi keilmuan dapat direpresentasikan melalui beberapa kerangka struktural. Model hierarkis menempatkan satu disiplin sebagai pusat (inti) yang menjadi fondasi integrasi, sementara disiplin lain berperan sebagai pendukung. Contohnya adalah bioetika yang menjadikan filsafat sebagai kerangka normatif, lalu mengintegrasikan biologi, kedokteran, dan hukum. Model jaringan (network) bersifat non-hierarkis, di mana semua disiplin memiliki posisi setara dan terhubung melalui node-node pengetahuan. Model ini cocok untuk masalah seperti kecerdasan buatan, di mana ilmu komputer, psikologi, dan etika saling berinteraksi tanpa dominasi satu bidang. Model sistemik melihat integrasi sebagai bagian dari sistem kompleks yang dinamis, di mana interaksi antarkomponen menciptakan properti emergen. Contohnya adalah pendekatan ekosistem dalam studi lingkungan, yang menggabungkan ekologi, ekonomi, dan kebijakan. Selain itu, model pragmatis berfokus pada solusi praktis tanpa terikat pada struktur teoritis tertentu, seperti penelitian terapan untuk inovasi teknologi yang melibatkan insinyur, desainer, dan pengguna akhir.

Namun, integrasi keilmuan tidak lepas dari tantangan. Pertama, perbedaan epistemologis antardisiplin—seperti metode penelitian, kriteria validitas, atau bahasa konseptual—dapat menimbulkan kesenjangan komunikasi. Misalnya, ilmu sosial yang cenderung kualitatif sulit berkolaborasi dengan ilmu eksakta yang mengandalkan data kuantitatif. Kedua, resistensi institusional, di mana struktur universitas dan lembaga penelitian

masih terfragmentasi dalam departemen-departemen monodisiplin. Ketiga, kompleksitas koordinasi dalam proyek transdisipliner, terutama ketika melibatkan pemangku kepentingan dengan prioritas berbeda. Di sisi lain, manfaat integrasi keilmuan sangat signifikan. Ia memungkinkan pendekatan holistik terhadap masalah seperti pandemi, di mana kombinasi virologi, kesehatan masyarakat, psikologi sosial, dan ekonomi diperlukan. Integrasi juga mendorong inovasi melalui hibridisasi pengetahuan, seperti perkembangan bioteknologi yang lahir dari biologi molekuler dan rekayasa genetika.

Terkait integrasi agama dan sains, merupakan upaya untuk merajut dialog antara dua sistem pengetahuan yang sering dianggap bertolak belakang: agama, yang bersumber pada wahyu, nilai spiritual, dan kebenaran transenden, serta sains, yang bertumpu pada empirisme, rasionalitas, dan metode eksperimental. Meskipun sejarah diwarnai ketegangan—seperti polemik Galileo dengan Gereja Katolik atau perdebatan evolusi versus kreasionisme—upaya integrasi justru semakin relevan dalam menjawab tantangan kontemporer. Isu-isu seperti rekayasa genetika, krisis iklim, atau dampak kecerdasan buatan terhadap kemanusiaan menuntut solusi yang tidak hanya teknis, tetapi juga bermuatan etika dan spiritual. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan atau meleburkan keduanya, melainkan mencari titik temu yang memungkinkan kolaborasi produktif, saling memperkaya perspektif, dan merumuskan jawaban holistik atas masalah multidimensi.

Secara historis, hubungan agama dan sains tidak selalu bersifat dikotomis. Pada masa keemasan peradaban Islam antara abad ke-8 hingga ke-13, ilmuwan seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni memandang sains sebagai sarana untuk mengungkap "tanda-tanda kebesaran Tuhan" di alam semesta. Konsep *tawhid* (kesatuan) dalam teologi Islam menjadi fondasi integrasi pengetahuan rasional dan spiritual, di mana studi astronomi, kedokteran, dan matematika berkembang seiring dengan

penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang hukum alam. Di Barat, tokoh seperti Isaac Newton dan Johannes Kepler juga memadukan eksplorasi ilmiah dengan refleksi teologis. Newton, misalnya, menulis karya teologi tentang nubuat Alkitab seiring dengan penemuan hukum gravitasi. Namun, sejak Abad Pencerahan, sains modern cenderung memisahkan diri dari agama, mengadopsi paradigma sekular yang menekankan objektivitas dan netralitas nilai. Kini, di tengah krisis ekologis dan kemajuan teknologi yang mengancam eksistensi manusia, kebutuhan akan integrasi agama dan sains kembali mengemuka, bukan sekadar sebagai rekonsiliasi historis, melainkan sebagai kebutuhan etis dan eksistensial untuk menjaga keberlanjutan kehidupan.

Bentuk integrasi agama dan sains dapat dipahami melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan komplementer, yang melihat agama dan sains sebagai dua sistem otonom yang saling melengkapi. Sains menjawab pertanyaan tentang *bagaimana* alam bekerja, sementara agama menjawab *mengapa* sesuatu ada dan apa makna di baliknya. Teori Big Bang dalam kosmologi, misalnya, tidak bertentangan dengan narasi penciptaan dalam agama Abrahamik jika dipahami sebagai deskripsi proses alamiah, bukan penolakan terhadap Sang Pencipta. Fisikawan Stephen Hawking, meski dikenal ateis, mengakui bahwa pertanyaan tentang "mengapa alam semesta ada" berada di luar domain sains, sehingga membuka ruang bagi refleksi filosofis atau religius. Pendekatan ini banyak diadopsi oleh ilmuwan-religius seperti John Polkinghorne, fisikawan partikel yang juga pendeta Anglikan, yang berargumen bahwa sains dan agama adalah "jendela berbeda" untuk memahami realitas yang sama.

Kedua, pendekatan holistik, yang berusaha menyatukan agama dan sains dalam kerangka epistemologis yang terintegrasi. Di sini, agama tidak hanya menjadi sumber etika, tetapi juga inspirasi metodologis dalam eksplorasi ilmiah. Filsuf Seyyed Hossein Nasr, misalnya, mengusung konsep "sains sakral", di

mana studi alam harus disertai kesadaran spiritual akan kesucian ciptaan. Dalam tradisi Hindu, konsep *Vedanta* melihat alam semesta sebagai manifestasi Brahman (realitas absolut), sehingga eksplorasi sains dianggap sebagai bentuk meditasi terhadap keilahian. Model holistik juga tercermin dalam teologi proses Alfred North Whitehead, yang menggambarkan Tuhan sebagai entitas yang terus berinteraksi dengan proses evolusi alam, bukan sebagai penguasa statis. Pendekatan ini menekankan bahwa sains dan agama sama-sama berkontribusi dalam mengungkap lapisan-lapisan realitas yang saling terhubung.

Ketiga, pendekatan transformasional, yang menekankan peran agama dalam mengarahkan aplikasi sains untuk kebaikan manusia dan lingkungan. Bioetika agama, misalnya, digunakan untuk mengevaluasi moralitas teknologi rekayasa genetika atau kecerdasan buatan. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015) mengkritik eksploitasi lingkungan dengan menggabungkan argumen ekologi sains dan teologi Kristen tentang pemeliharaan ciptaan. Di tingkat praktis, lembaga seperti Islamic World Academy of Sciences (IAS) mendorong riset sains yang selaras dengan prinsip syariah, seperti pengembangan obat halal atau energi terbarukan berbasis ajaran Islam tentang keberlanjutan. Pendekatan ini bertujuan agar kemajuan sains tidak hanya dinilai dari efisiensi teknis, tetapi juga dari dampaknya terhadap keadilan sosial dan harmoni kosmis.

Di tingkat model, integrasi agama dan sains dapat direpresentasikan melalui beberapa kerangka struktural. Model dialogis, yang diinspirasi oleh pemikiran Ian Barbour, menciptakan ruang diskusi di mana agama dan sains saling mengajukan pertanyaan kritis tanpa mengaburkan batas masing-masing. Neurosains, misalnya, mempertanyakan konsep *free will* dalam teologi, sementara agama mengingatkan risiko reduksionisme materialis dalam menjelaskan kesadaran manusia. Model ini mengutamakan kerendahan hati intelektual dan kesediaan untuk merevisi pemahaman. Sementara itu, model

sistemik-teleologis melihat alam semesta sebagai sistem terarah yang memiliki tujuan, baik secara ilmiah (prinsip antroposis) maupun religius (rencana ilahi). Kosmolog Teilhard de Chardin, misalnya, menggabungkan teori evolusi dengan visi Kristiani tentang "Titik Omega", di mana kesadaran manusia bergerak menuju kesatuan dengan Tuhan. Dalam Islam, konsep *mizan* (keseimbangan alam) dari Al-Qur'an (QS Ar-Rahman: 7-9) sejalan dengan prinsip ekologi modern tentang keberlanjutan.

Model etis-pragmatis berfokus pada kolaborasi praktis agama dan sains untuk memecahkan masalah sosial-lingkungan. Gerakan interfaith yang menggandeng ilmuwan dalam proyek restorasi lingkungan, misalnya, menggunakan narasi religius tentang pemeliharaan bumi—seperti konsep *khalifah* dalam Islam—untuk memperkuat kampanye ilmiah. Lembaga pendanaan seperti Templeton Foundation juga mendorong riset yang mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan mental, menunjukkan bahwa integrasi ini bisa melahirkan inovasi yang berdampak nyata.

Tantangan integrasi agama dan sains tidak kecil, terutama terkait perbedaan epistemologis: agama mengandalkan otoritas teks dan pengalaman subjektif, sedangkan sains memerlukan verifikasi empiris. Selain itu, ekstremisme—baik fundamentalisme agama yang menolak temuan sains maupun scientisme yang menganggap agama tidak relevan—sering memicu konflik. Namun, peluang integrasi terbuka lebar, khususnya dalam isu-isu seperti bioetika, di mana agama menyediakan kerangka moral untuk mengatur teknologi kontroversial; krisis ekologis, di mana nilai-nilai religius tentang kesucian alam memperkuat gerakan lingkungan; serta studi neurosains yang mengungkap korelasi antara praktik spiritual dan kesehatan mental.

Teori integrasi agama dan sains berupaya untuk menyatukan pengetahuan agama dengan pengetahuan ilmiah dalam suatu kerangka yang harmonis. Pendekatan ini berargumen

bahwa agama dan sains tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam pemahaman tentang dunia dan eksistensi manusia.[53] Integrasi agama dan sains sering kali melibatkan pencarian keselarasan antara ajaran agama dengan temuan ilmiah. Pendekatan ini berusaha menjelaskan bahwa banyak prinsip agama yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah, dan bahwa sains dapat memperkaya pemahaman kita tentang ajaran agama.[54] Contoh penerapan teori ini adalah tafsir ilmiah yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan ilmiah terkini. Namun, teori ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan metodologi antara ilmu pengetahuan, yang bersifat empiris dan berbasis bukti, dan agama, yang bersifat wahyu dan keyakinan.[55] Integrasi yang sukses memerlukan dialog terbuka antara ilmuwan dan ulama untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan adalah akurat dan tidak memaksakan kesesuaian antara keduanya. Meskipun ada tantangan, integrasi agama dan sains menawarkan peluang untuk pemahaman yang lebih holistik tentang realitas dan eksistensi manusia.[56]

Teori integrasi agama dan sains diterapkan dalam tesis ini untuk mengevaluasi bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah. Tesis ini akan menggunakan teori ini untuk mengidentifikasi model integrasi yang diterapkan dalam tafsir tersebut, serta menilai seberapa efektif integrasi ini dalam menyatukan dua bidang pengetahuan yang berbeda. Dengan menggunakan teori ini, tesis akan mengkaji apakah Tafsir Ilmi berhasil menciptakan harmoni antara penafsiran agama dan pengetahuan ilmiah, dan

AR-RANIRY

[53] Multahada, Asyruni. "Integrasi Agama dan Sains." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, No. 1 (2021): 46-55.

[54] Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, No. 1 (2017): 19-33.

[55] Asyruni Multahada, "Integrasi Agama dan Sains." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, No. 1 (2021): 46-55.

[56] Ach Maimun, "Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsīr 'Ilmī (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12, No. 1 (2019): 36-62.

bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an.

1.6.5. Teori perubahan paradigma

Teori perubahan paradigma, yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions," menjelaskan bagaimana perubahan signifikan dalam pemikiran ilmiah terjadi.[57] Paradigma adalah kerangka kerja atau model dasar yang digunakan oleh ilmuwan untuk memahami dan menjelaskan fenomena.[58] Perubahan paradigma terjadi ketika paradigma lama tidak lagi memadai untuk menjelaskan data atau fenomena baru yang muncul, sehingga menggantikan dengan paradigma baru yang menawarkan penjelasan yang lebih baik.[59]

Menurut teori ini, perubahan paradigma bukanlah perubahan linear atau evolusi bertahap, melainkan revolusi yang tiba-tiba dan radikal.[60] Selama periode perubahan paradigma, terjadi krisis dalam komunitas ilmiah ketika paradigma yang ada tidak dapat menjelaskan penemuan baru atau menghadapi masalah yang tidak terpecahkan. Kemudian, paradigma baru yang lebih baik muncul, menggantikan yang lama dan membawa perubahan besar dalam cara pandang dan metodologi ilmiah.[61]

Teori perubahan paradigma digunakan dalam tesis ini untuk menjelaskan bagaimana pergeseran dalam penafsiran al-Qur'an,

---

[57] Uun Yusufa, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta." *Quran and Hadith Studies* 4, No. 2 (2015): 191.

[58] Wellty Mely Betesda Br Sinaga dan Alief Firmansyah. "Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, No. 4 (2024): 10-10.

[59] Edi Kurniawan Farid, "Paradigma dan revolusi ilmiah Thomas S. Kuhn serta relevansinya dalam ilmu-ilmu keislaman." Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 19, No. 1 (2021): 81-100.

[60] Agus Suryono, *Teori dan Stratgei Perubahan Sosial* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), hlm. 30.

[61] Elvira Linanda Putri, "Paradigma dan Revolusi Ilmiah: Analisis Pandangan Thomas Kuhn." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, No. 2 (2024): 100-107.

khususnya penafsiran berbasis sains, mencerminkan perubahan paradigma dalam studi al-Qur'an.[62] Teori ini akan membantu dalam memahami apakah dan bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI mewakili perubahan dari pendekatan penafsiran tradisional ke pendekatan ilmiah yang lebih modern. Tesis ini akan menggunakan teori perubahan paradigma untuk mengeksplorasi dinamika antara penafsiran konvensional dan inovasi dalam tafsir ilmiah, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerapan ajaran al-Qur'an dalam konteks saat ini.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif.[63] Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami bagaimana tafsir ilmiah diterapkan dalam kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis penafsiran al-Qur'an berbasis sains secara mendalam dan holistik. Jenis penelitian ini mencakup analisis teks untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang metode, validitas, dan model integrasi yang diterapkan dalam tafsir ilmiah.

1.7.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i. Pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis secara mendalam kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI sebagai unit analisis utama, sementara pendekatan analitis digunakan untuk membandingkan dan mengevaluasi penafsiran berbasis sains dalam kitab tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memeriksa bagaimana teori-teori penafsiran al-

---

[62]Putri Maydi Arofatun Anhar, dkk, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018): 109-113.

[63] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Qur'an dan sains diintegrasikan dalam konteks spesifik tafsir ilmiah ini.[64]

1.7.3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, yang menjadi objek utama penelitian. Data sekunder mencakup literatur, artikel ilmiah, tesis, dan buku yang relevan dengan penafsiran al-Qur'an berbasis sains serta studi-studi sebelumnya tentang tafsir ilmiah. Sumber data ini akan memberikan konteks dan referensi yang diperlukan untuk analisis dan perbandingan.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kepustakaan, yang memainkan peran sentral dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait topik penelitian.[65] Metode studi kepustakaan ini melibatkan penelaahan sumber-sumber tertulis yang telah diterbitkan, yang mencakup buku, jurnal, artikel, tesis, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Studi kepustakaan dimulai dengan identifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan. Peneliti mencari dan memilih dokumen-dokumen yang terkait dengan metode penafsiran al-Qur'an berbasis sains, khususnya yang berkaitan dengan kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Proses ini mencakup pencarian di perpustakaan, database akademik, dan jurnal yang diterbitkan. Dokumen-

[64] Muhammad Siddiq Armia, *Penentuan Metode Dan Pendekatan Penelitian Hukum*, ed. Chairul Fahmi (Banda Aceh: LKKI, 2022).

[65] Achmad Yafik Mursyid, "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, No. 02 (2022), https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817.

dokumen ini memberikan landasan teori dan konteks yang diperlukan untuk analisis.[66]

Setelah sumber-sumber yang relevan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah pengumpulan dokumen. Ini melibatkan pengunduhan atau peminjaman materi yang dibutuhkan untuk studi lebih lanjut.[67] Proses ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa dokumen yang diperoleh benar-benar relevan dan kredibel. Selanjutnya, peneliti melakukan evaluasi dan seleksi terhadap dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Evaluasi ini mencakup pemeriksaan kredibilitas penulis, metode yang digunakan dalam dokumen, serta relevansi isi terhadap topik penelitian. Dengan mengevaluasi kualitas dan relevansi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah yang paling tepat dan bermanfaat.[68]

1.7.5. Teknik Analisis Data

Analisis konten menjadi langkah berikutnya dalam studi kepustakaan. Peneliti membaca dan menganalisis isi dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep, dan informasi yang mendukung pemahaman tentang metode penafsiran al-Qur'an berbasis sains dalam kitab Tafsir Ilmi. Analisis ini melibatkan perbandingan dan sintesis data untuk menarik kesimpulan yang informatif dan mendalam. Akhirnya, temuan dari analisis konten disusun dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur. Informasi ini digunakan untuk menyusun argumen dan mendukung analisis dalam tesis. Penyusunan temuan ini penting untuk menjelaskan bagaimana metode penafsiran al-Qur'an berbasis sains diterapkan dalam kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada integrasi agama dan sains.

17.6. Teknik Penulisan

---

[66] Zuchri Abdusamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

[67] Faisar Ananda Arfa and Watni Marpaung, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

[68] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Terkait sistem penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan yang ada dalam buku *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi* Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2019.[69] Sedangkan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dari website Qur'an Kemenag.[70]

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan karya ilmiah ini, penulis membagi isi pembahasannya kepada lima bab utama, dan setiap bab dibagi dalam subbab dengan perincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang memaparkan hasil studi terdahulu, kerangka teori yang menjadi landasan analisis, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan yang menjabarkan struktur penulisan karya ilmiah ini.

Bab II Penafsiran Ayat tentang Minuman Beralkohol dalam Al-Qur'an membahas konsep dasar tafsir, kategori, dan prinsip-prinsipnya, hubungan tafsir dengan ilmu pengetahuan, definisi dan klasifikasi minuman beralkohol (*khamr*), penafsiran ayat-ayat yang membahasnya, pandangan ilmu pengetahuan modern mengenai minuman beralkohol, serta profil *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI mencakup sejarah, latar belakang penyusunan, sistematika, metode dan sumbernya.

Bab III Penafsiran Ayat tentang Minuman Beralkohol dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menguraikan hasil penelitian yang mencakup analisis pendekatan ilmiah yang digunakan, model integrasi antara agama dan sains yang diterapkan dalam penafsiran, serta kontribusi pendekatan tersebut

---

[69] Mukhsin Nyak Umar et al., *Panduan Penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019).

[70] Dikutip dari *https://quran.kemenag.go.id/*.

terhadap penguatan literasi keilmuan dan kesadaran kesehatan masyarakat.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta saran yang diajukan untuk pengembangan kajian tafsir berbasis sains pada tema-tema syariat lainnya di masa mendatang.

BAB II
PENAFSIRAN AYAT TENTANG MINUMAN BERALKOHOL DALAM AL-QUR'AN

2.1. Konsep Penafsiran Al-Qur'an

2.1.1. Definisi tafsir

Kata *tafsir* berasal dari akar bahasa Arab ف–س–ر (f-s-r) yang secara harfiah bermakna "menjelaskan", "membuat jelas" atau "membuka (sesuatu yang tersembunyi)".[1] Kamus KBBI mendefinisikan tafsir sebagai "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami".[2] Istilah ini juga muncul dalam Al-Qur'an (QS. Al-Furqān [25]:33) yang mengandung makna *penjelasan*.[3] Misalnya, dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Kami mendatangkan kepada Nabi Saw, "suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (*tafsīr*)", yang menunjukkan makna dasar *menjelaskan* atau *menerangkan*. Secara morfologis, *tafsīr* merupakan bentuk masdar (bentuk *taf'īl*) dari kata kerja fassara; pola ini memberi arti pemaparan yang intensif, seakan-akan memperbanyak keterangan atau menjadikan sesuatu lebih terang.[4]

Definisi bahasa ini menegaskan bahwa tafsir berfungsi sebagai *upaya menjelaskan makna* Al-Qur'an secara umum. Namun, makna etimologisnya cukup luas dan umum, karena kata "menjelaskan" belum merinci ruang lingkup atau metode keilmuan tafsir. Dengan demikian, definisi berdasarkan bahasa hanya memberikan gambaran awal bahwa tafsir adalah proses pengungkapan makna, tetapi belum menjelaskan bagaimana cara

---

[1] Diva Sharni Munali et al., "Politik Hukum Pembentukan Undang-Undang Cipta Kerja: Menyoal Proses Legislasi Dalam Pembentukannya," *Amsir Law Journal* 5, no. 1 (2023).

[2] Dendi Sugono and dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

[3] Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10.

[4] Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," : 203-210

dan metode penafsiran itu dilakukan dalam praktik keilmuan. Untuk tujuan akademik, definisi ini perlu dikonkretkan dengan aspek-aspek metodologis dan epistemologis tafsir yang lebih spesifik.

Secara istilah, tafsir umumnya dipahami sebagai *ilmu penafsiran Al-Qur'an*. Misalnya, menurut kesimpulan beberapa penulis, tafsir secara istilah adalah *"ilmu untuk menjelaskan atau mensyarahkan lafazh-lafazh dalam Al-Qur'an untuk memahami makna-makna dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya"*.[5] KBBI juga menegaskan tafsir sebagai *penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an*.[6] Definisi ini menitikberatkan pada kata *"ilmu"* (disiplin sistematis) dan *"penjelasan"*, menunjukkan bahwa tafsir adalah bidang studi yang tersusun dengan tujuan menerjemahkan atau memberi arti pada teks suci. Secara umum, definisi ini tepat menggambarkan fokus utama tafsir yaitu upaya memahami kandungan Al-Qur'an.

Definisi "ilmu yang menjelaskan Al-Qur'an" terkesan sangat umum, sehingga dapat dianggap kurang spesifik. Ia menekankan pada makna lafazh saja tanpa menguraikan cara operasionalnya. Misalnya, definisi ini tidak menyebutkan sumber-sumber yang digunakan (seperti hadits, bahasa Arab, ijmā') maupun prinsip-prinsip (misalnya nasakh-mansukh, konteks sejarah) yang merupakan kunci tafsir ilmiah.[7] Akibatnya, definisi tersebut kurang menggambarkan kompleksitas metodologi tafsir. Selain itu, jika tafsir dipahami hanya sebagai "penjelasan", ada risiko mengabaikan unsur *kontekstual* (sebab turunnya ayat) dan *tujuan syar'i* (penarikan hukum, hikmah) yang penting. Oleh karena itu, sebagian ahli menilai perlu definisi yang lebih komprehensif sehingga mencakup *obyek tafsir* (ayat dan makna), *metode* (kajian

[5] Muaddyl Akhyar, Zulheldi, and Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57.

[6] Sugono and dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*.

[7] Hasanudin and Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir."

bahasa, sanad hadis, ilmu ushul), dan *tujuan* (pemahaman hukum dan bimbingan hidup).

Kekurangan definisi terminologi di atas, dilengkapi oleh ulama klasik dalam mendefinisikan tafsir sesuai dengan aspeknya. Berikut beberapa definisi tafsir menurut ulama:

1. Jalāluddīn al-Suyūṭī

Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī mendefinisikan tafsir sebagai *"ilmu yang menerangkan tentang nuzūl ayat-ayat Al-Qur'an, hal-ihwalnya, kisah-kisahnya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzūlnya, tarīkh (periode) Makkiyah/Madaniyah, ayat muhkam/mutasyābih, hukum halal/haram, wa'd/wa'īd, nasikh/mansūkh, khāṣṣ/'āmm, muṭlaq/muqayyad, perintah/ larangan, ungkapan tamsīliyyah, dan lain sebagainya"*. Definisi ini memuat hampir semua kategori ilmu tafsir (sebab nuzul, abrogasi, jenis-jenis ayat). Definisi ini rinci dan ekstensif, namun sulit dipakai sebagai definisi ringkas. Walau lengkap, listing aspek-aspek tafsir "satu-persatu" tampak lebih sebagai uraian tugas mufassir daripada definisi ilmiah; ia tidak menyoroti garis besar metode tafsir melainkan menjabarkan konten tafsir.

2. Az-Zarkasyī

Imam Az-Zarkasyī mengatakan: *"Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. Menerangkan makna-makna Al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya."*[8] Definisi ini lebih umum; menekankan hasil tafsir (memahami kandungan dan menerapkan hukum/hikmah). Meski ringkas dan mudah diingat, definisi ini tidak merinci proses atau metodologi tafsir. Ia menyatukan pemahaman makna dan penarikan hukum tetapi tidak memberi batasan disipliner, sehingga tafsir terlihat sebagai tugas akhir tanpa dijelaskan 'bagaimana' tafsir itu dilakukan.

[8] Akhyar, Zulheldi, and Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam."

3. Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili, dalam karyanya *al-Tafsīr al-Munīr*, mendefinisikan tafsir sebagai *ilmu yang membahas kandungan Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari sisi penjelasan makna-maknanya, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, dan hubungan antara ayat-ayatnya, baik dari segi bahasa, balaghah, maupun syariat*. Definisi ini menekankan integrasi antara aspek linguistik dan hukum serta korelasi ayat secara menyeluruh, sehingga memberi ruang pada pendekatan tematik dan komprehensif dalam menafsirkan Al-Qur'an.[9]

4. Al-Qurṭubī

Sementara itu, al-Qurṭubī yang dikenal dengan pendekatan fikihnya melalui karya *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, menyederhanakan tafsir sebagai *penjelasan makna-makna ayat dan pengeluaran hukum-hukum syar'i dari ayat-ayat tersebut*. Bagi Qurṭubī, tafsir adalah instrumen utama untuk menggali norma hukum Islam langsung dari wahyu, karenanya dominan digunakan dalam penarikan *istinbāṭ al-aḥkām*.[10]

5. Fakhruddin ar-Rāzī

Fakhruddin ar-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* mendefinisikan tafsir sebagai *upaya memahami ayat-ayat Allah melalui akal pikiran yang dibimbing wahyu*. Pendekatan ar-Rāzī bersifat rasionalistik dan filosofis, mengedepankan argumentasi logis dalam menjelaskan teks suci. Hal ini membentuk tafsir yang bersifat spekulatif namun mendalam secara teoretis.[11]

6. Al-Alūsī

Al-Alūsī dalam *Rūḥ al-Ma'ānī* mendekati tafsir dengan perspektif yang lebih luas dan kontekstual. Ia mendefinisikan tafsir sebagai *upaya memahami maksud Allah dari ayat-ayat-Nya,*

---

[9] Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 20.

[10] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 34.

[11] Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid 1, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), hlm. 18.

dengan memperhatikan konteks turunnya ayat, hubungan antar ayat, dan realitas sosial masyarakat. Ini menunjukkan keterbukaan al-Alūsī terhadap pendekatan interdisipliner, bahkan dalam beberapa penafsirannya ia mengadopsi pendekatan sains dan filsafat kontemporer pada zamannya.[12]

7. Al-Rāghib al-Aṣfahānī

Dalam wilayah semantik, al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt* memandang tafsir sebagai *penggalian makna dari struktur bahasa ayat, dengan memahami makna kata dan konteks penggunaannya dalam struktur ayat*. Pendekatannya sangat linguistik dan leksikal, memberikan kontribusi besar pada studi semantik Al-Qur'an meskipun kurang memberi tempat pada aspek hukum dan sosial.[13]

8. M. Quraish Shihab

Sementara itu, ulama Nusantara juga memberikan kontribusi signifikan dalam mendefinisikan tafsir. M. Quraish Shihab, mufassir kontemporer Indonesia melalui karya *al-Mishbah* dan *Membumikan Al-Qur'an*, menyebut tafsir sebagai *usaha memahami kehendak Allah dari firman-Nya sesuai kemampuan manusia, dengan mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya masyarakat*. Pendekatan ini mengedepankan relevansi pesan Al-Qur'an dengan kehidupan modern, sehingga menjadikan tafsir sebagai jembatan antara teks suci dan realitas sosial masyarakat Muslim masa kini.[14]

9. Buya Hamka

Buya Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, menekankan aspek spiritual dan kemanusiaan. Ia menyebut tafsir sebagai *penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an agar bisa dipahami dengan akal dan dirasakan dengan hati, untuk memberi manfaat dalam kehidupan*

---

[12] Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 1, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), hlm. 25.

[13] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 2001), hlm. 15.

[14] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 18; dan *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 22.

berbangsa dan beragama. Hamka menyinergikan rasionalitas dan kepekaan spiritual dalam menafsirkan ayat, serta berusaha membumikan nilai-nilai Islam ke dalam konteks kebangsaan Indonesia.[15]

Uraian definisi di atas menunjukkan variasi penekanan para ulama: sebagian lebih menitikberatkan aspek linguistik (lafazh dan penjelasan literal), sebagian lagi menguraikan kategori tafsir secara lengkap, dan lainnya memberikan gambaran umum fungsi tafsir. Secara keseluruhan para ulama sepakat bahwa *tafsir* adalah kegiatan keilmuan untuk *menjelaskan lafadh dan makna Al-Qur'an*, baik dari segi bahasa maupun maknawi, dengan tujuan memahami kandungan tekstualnya.

Berdasarkan tinjauan istilah dan pandangan ulama di atas, definisi komprehensif tafsir Al-Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut: *Tafsir adalah ilmu yang mempelajari dan menerangkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, meliputi analisis bahasa, kontekstual-historis, serta pemahaman norma syar'i.*[16] Definisi ini menekankan empat unsur utama: (1) Objek – lafazh (teks) Al-Qur'an beserta maksudnya, sebagaimana dicakup oleh definisi Abu Hayyān dan Al-Aridl; (2) Ilmu dan Metode – penggunaan kaidah bahasa Arab (nahwu, balaghah) dan sumber tafsir (riwayat sahabat, kaidah nasakh-mansukh, dll.) untuk menjelaskan teks; (3) Tujuan – memahami kandungan teologis, hukum, dan hikmah Al-Qur'an serta menerapkannya sesuai tuntunan, sebagaimana disinggung Az-Zarkasyī tentang pemahaman makna dan penarikan hukum; dan (4) Subjek Tafsir – para mufassir yang memiliki kompetensi keagamaan dan bahasa, melakukan penafsiran berdasarkan prinsip ilmiah. Dalam satu rangkuman, tafsir Al-Qur'an mencakup *seluruh kegiatan ilmiah untuk mengungkap makna Al-Qur'an*, termasuk aspek bahasa

---

[15] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hlm. 5.

[16] Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 171–94.

(tahlīl al-lafẓ), latar situasional (asbāb al-nuzūl), struktur ayat (nasakh-mansukh, mutasyābih-muḥkam), dan implikasi syar'i (hukum/hikmah).

Definisi tersebut mengandung beberapa kata kunci: *ilmu, menerangkan/memahami, ayat-ayat Al-Qur'an, bahasa dan konteks,* serta *hukum dan hikmah*. "Ilmu" menandakan struktur metode dan sistematika pengetahuan tafsir; "menerangkan" menegaskan fungsi eksplanasi; "ayat-ayat Al-Qur'an" adalah objek utama; "bahasa dan konteks" menunjukkan pendekatan akademik (linguistik, historis); sedangkan "hukum dan hikmah" mencakup hasil aplikasi tafsir sebagai bimbingan hidup (syariat dan nilai). Keempat elemen tersebut saling berkaitan dan harus ada dalam suatu definisi tafsir agar tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga operasional dalam pengkajian Al-Qur'an

2.1.2. Kategori tafsir al-Qur'an

Sebagai ilmu, tafsir memerlukan metodologi yang sistematis. Tradisi keilmuan tafsir mengklasifikasikan metode tafsir ke dalam beberapa kategori utama. Klasifikasi ini membantu mufassir (penafsir Al-Qur'an) serta pelajar Al-Qur'an untuk memahami pendekatan yang digunakan. Menurut kesepakatan banyak ahli tafsir, pengelompokan pertama dapat dilakukan berdasarkan sumber dan metode pengambilan bahan tafsir, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur (berdasarkan teks nash) dan Tafsir bi al-Ra'yi (berdasarkan pendapat/ijtihad). Serta terdapat pula tafsir al-Ishari (penafsiran batini/esoterik) dan pendekatan kontemporer yang sering disebut *tafsir modern*.[17]

Secara klasik, Tafsir *bi al-Ma'tsur* (riyawi) adalah penafsiran yang bersandar sepenuhnya pada sumber-sumber tekstual: Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (tadabbur ayat dengan ayat lain), hadits Nabi Saw., serta keterangan para sahabat dan tabi'in. Metode ini dijadikan pendahuluan dalam ilmu tafsir karena Al-Qur'an sendiri

[17] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ed. Nur Laili Nusroh, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2014).

merupakan penjelas segala hal.[18] Uraian Nabi termasuk tafsir tertinggi karena beliau menjelaskan wahyu dengan petunjuk ilahiyah (QS. al-Najm [53]:3-4), sedangkan penjelasan sahabat yang dipelajari dari Nabi berada di tingkat berikutnya. Sebagai contoh, ayat yang samar sering diklarifikasi melalui hadits Nabi atau ucapan sahabat yang menafsirkan ayat tersebut (seperti sahabat Ibnu Abbas). Oleh karena itu, ulama menekankan bahwa tafsir haruslah berpijak pada nash yang shahih, bukan spekulasi tanpa dasar; bahkan Nabi Saw., memperingatkan bahwa *"barang siapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri (ra'y), hendaklah ia menempati tempat di neraka"*. Hadits ini menunjukkan bahwa tafsir bi al-Ra'yi yang tanpa ilmu jelas dimakruhkan (madhmumah).[19]

Sementara itu, tafsir *bi al-Ra'yi* (juga disebut tafsir dirayah) membolehkan penggunaan ijtihad mufassir dengan syarat-syarat ketat. Tafsir ini mengandalkan akal, ilmu bahasa Arab, prinsip ushul fiqh, riwayat asbabun nuzul, dan konteks sejarah untuk menginterpretasikan ayat.[20] Contohnya, Umar bin Khaththab dan Ibnu Abbas sendiri pernah menggunakan ijtihad untuk menafsirkan beberapa ayat, namun keputusan mereka tetap dibatasi oleh pengetahuan keagamaan yang kuat. Para ahli membedakan dua jenis tafsir bi al-Ra'yi: *mahmudah* (terpuji) yaitu ijtihad yang memenuhi kaidah ilmu Al-Qur'an dan bahasa, serta sesuai syara' sehingga diterima; dan *madhmumah* (tercela) yaitu tafsir berdasarkan hawa nafsu tanpa landasan ilmu, yang berisiko

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[18] Firdaus, Muhamad Yoga, Nida Husna Abdul Malik, Hanna Salsabila, Eni Zulaiha, and Badruzzaman M. Yunus. "Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (2023): 71-77.

[19] Nurul Huda, "Telaah Singkat Tafsir Bi Al-Ma'tsur," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 91–102.

[20] Zainuddin, Ahmad Zainuddin Ahmad. "Tafsir Bi Al Ra'yi." *Mafhum* 1, no. 1 (2016): 73-86.

melampaui batas makna ayat dan dikecam berdasarkan hadits di atas.[21]

Di samping dua kategori tadi, dikenal pula Tafsir *al-Isyari* (atau batini), yaitu penafsiran yang menitikberatkan makna batin/spiritual Al-Qur'an.[22] Pendekatan ini memperhitungkan lapisan rahasia ayat yang hanya dapat diungkap oleh ahli tertentu (biasanya kalangan sufi atau ahli batin). Para penafsir al-Ishari membolehkan ekplorasi di balik lafazh selama tidak bertentangan dengan makna zahir, syariah, dan akal. Tokoh-tokoh seperti Sahl al-Tustari dan al-Qurthubi dalam sebagian karyanya menggunakan metode ini, mengemukakan simbol dan alegori untuk mengungkap realitas spiritual. Dalam konteks Sunni, tafsir Ishari ini umumnya bersifat pilihan dan memerlukan landasan kuat sehingga pandangannya tidak diutamakan dalam khazanah ilmu tafsir Ahlussunnah, meski diterima ada sebagai pendalaman.[23]

Selain klasifikasi di atas, ulama klasik juga merumuskan pengelompokan tafsir menurut aspek keilmuan dan ruang lingkup. Ibnu Abbas misalnya, dalam suatu tradisi menyebutkan ada empat tingkatan pengetahuan tafsir berdasarkan siapa yang harus mengetahuinya. Keempat tingkatan itu adalah: (1) makna jelas berdasarkan bahasa (yang bisa diketahui oleh siapa saja yang mengerti bahasa Arab); (2) kandungan yang wajib diketahui setiap mukallaf (misalnya ajaran dasar yang diwajibkan untuk diamalkan); (3) ilmu tafsir khusus yang hanya dikuasai ulama; dan (4) makna batin Al-Qur'an yang hanya Allah yang mengetahuinya. Pembagian ini menggambarkan bahwa ilmu tafsir memiliki dimensi berbeda: ada yang bersifat pokok dan dapat diakses awam,

AR-RANIRY

[21] indah Triani, Sri, Siti Saodah, Farhah Salsabila, Zacky Alfarisi, Muhammad Yasin Fadhilah, Gilang Hermawan, Dicky Adhi Prayogi, Yoga Nur Afizal, and Syafa'atun Nahriyah. "Memahami Pesan al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir bil Ra'yi." *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2022): 31-38.

[22] Basit, Abdul, and Fuad Nawawi. "Epistemologi tafsir isyari." *Al-Fath* 13, no. 1 (2019): 67-85.

[23] Wahid, Abd. "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali." *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010): 123-135.

sementara yang lebih dalam perlu keilmuan tinggi sehingga tidak semua orang wajib atau mampu memahaminya.[24]

Dari segi metodologi penulisan tafsir, dikenal pula klasifikasi tahliili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Menurut tradisi keilmuan, kedua pendekatan besar (riwayah dan ra'y) melahirkan empat metode besar tafsir. *Tafsir Tahliili* adalah metode analitis komprehensif: mufassir menyelidiki seluk-beluk ayat secara detail (nasabnya, asbabun nuzul, qauli shahabi, irab, dsb). Dengan cara ini, seluruh aspek ayat dipertimbangkan sedalam mungkin agar penafsiran menyeluruh. Contoh kitab tafsir tahliili adalah *Tafsir al-Alusi* dan *Tafsir Quraish Shihab* (Minhaj Al-Quran) yang mengulas ayat secara rinci.[25]

Tafsir Ijmali bersifat ringkas dan global: mufassir fokus pada makna utama ayat tanpa menuliskan detail kebahasaan atau rincian panjang. Metode ini lebih padat dan praktis sehingga mudah dipahami awam, misalnya buku-buku tafsir populer yang langsung menyebut pesan utama tiap ayat tanpa ulasan gramatikal lengkap. Kelemahan ijmali adalah kurangnya pembahasan mendalam sehingga permasalahan terselubung sering tidak diurai.[26]

Tafsir Muqāran (perbandingan) adalah metode yang mengkompilasi penafsiran para mufassir berbeda untuk satu ayat, kemudian membandingkan dan menganalisis perbedaan pendapat mereka. Dalam tafsir muqaran, misalnya, seorang mufassir akan menyebutkan bagaimana Ath-Thabari, Fakhr al-Razi, dan Al-Baidawi masing-masing menafsirkan suatu ayat, lalu menunjukkan kekuatan atau kelemahan tiap pendapat. Keunggulannya adalah memperluas wawasan dengan banyak pendapat, namun tafsir

AR-RANIRY

[24] Dozan, Wely. "Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 147-159.

[25] Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).

[26] Yahya, Anandita, Kadar M. Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)." *Palapa* 10, no. 1 (2022): 1-13.

muqaran cenderung tidak memberikan kesimpulan tunggal sehingga lebih cocok untuk studi lanjutan daripada pemula.[27]

Tafsir Maudhū'i (tematik) mengumpulkan dan mengulas seluruh ayat seputar satu tema tertentu. Misalnya, untuk tema "kenabian", mufassir akan mengambil semua ayat yang membahas nabi-nabi dan menyusun penjelasan komprehensif tentangnya, meskipun ayat-ayat tersebut tersebar di berbagai surat dan waktu turun. Dengan cara ini, satu tema dapat dibahas tuntas dalam keseluruhannya. Contoh tafsir tematik antara lain buku-buku yang fokus membahas "semua ayat jihad" atau "semua ayat ujian" dengan menghimpun relevansi di banyak tempat.[28]

Periode modern juga melahirkan kecenderungan tafsir baru yang banyak menekankan kontekstualisasi sosial, sains, dan kebutuhan kontemporer. Gerakan tafsir modern berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menjawab tantangan zaman dengan memasukkan aspek ilmiah, hukum masyarakat modern, dan gagasan sosio-politik dalam penafsiran. Tokoh-tokoh seperti Muhammad 'Abduh, Rashid Rida, Sayyid Qutb, dan Muhammad Syahrur misalnya, menulis tafsir yang erat kaitannya dengan pembaruan sosial-politik dan dialog ilmu pengetahuan. Tafsir modern semacam ini seringkali menyeimbangkan pendekatan tradisional dengan kajian ilmu lain, selama tetap berpegang pada prinsip syariah dan metodologi ilmiah.

Secara keseluruhan, para ahli tafsir Ahlussunnah sepakat bahwa kombinasi antara penafsiran riwayah dan ijtihadi (ra'yi) diperlukan. Seiring berkembangnya zaman, klasifikasi tafsir kerap diperluas sesuai kebutuhan: dari pembagian dua (ma'tsur-ra'yi) menjadi empat (dengan tambahan Ishari dan modern), hingga metode penulisan (Tahliili, Ijmali, dll.), hingga perspektif tematik atau kajian ilmu (fiqh, sejarah, sains). Masing-masing klasifikasi tersebut dilandasi tujuan agar tafsir Al-Qur'an dapat menggali

---

[27] Fitriatunnisa, Aida, and Danendra Ahmad Rafdi. "Metode tafsir muqaran dilihat kembali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 639-46.

[28] Karimah, Dinni Nazhifah, and Fatimah Isyti. "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No 3, 2021* (2021): 368.

maknanya secara komprehensif namun tetap berada dalam koridor syariat dan metodologi keilmuan.[29]

2.1.3. Prinsip-prinsip dasar dalam tafsir Al-Qur'an

Penafsiran Al-Qur'an didasarkan secara berlapis: *pertama*, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri (tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān), yaitu menjelaskan suatu ayat dengan merujuk ayat-ayat lain yang relevan.[30] Misalnya, apabila ada kata sulit atau konteks umum dalam satu ayat, mufassir akan mencocokkannya dengan penggunaan atau penjelasan kata itu di ayat lain. Imam Ath-Thabari menjadikan metode ini sebagai landasan utama; ia mencatat *"*Metode tarjih Ath-Thabari…: 1) tafsir ayat dengan ayat, 2) menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits-hadits yang shahih, 3) menafsirkan Al-Qur'an dengan atsar sahabat dan tabi'in yang shahih*"*. Dengan prinsip ayat-ayat lain, tafsir dibangun sebagai satu kesatuan utuh, sehingga teks yang kabur atau lafaz yang jarang dipakai dapat dijelaskan dari iluminasi ayat lain.

Kedua, tafsir dengan hadits Nabi (tafsīr bi al-hadīts). Hadis yang shahih dari Rasulullah merupakan penjelasan otoritatif atas ayat tertentu. Sebagai contoh, banyak mufassir Sunni klasik mengutip hadits sahih untuk memperjelas konteks ibadah atau hukum dalam ayat. Ath-Thabari misalnya kerap menurunkan hadits-hadits shahih Nabi dalam tafsirnya untuk menjamin makna benar.[31] Prinsip ini didukung oleh konsensus bahwa wahyu terurai secara lisan dan tertulis oleh Nabi; maka penjelasannya oleh beliau juga diakui otoritatif. Dengan demikian, penafsiran yang memadai selalu mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dalil al-sunnah. Ath-Thabari pun memperhatikan atsar sahabat dan tabi'in shahih bila ayat terkait sahabat tertentu atau peristiwa pasca-kenabian muncul, karena "mereka lebih tahu tentang itu".

---

[29] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*.

[30] Songgirin, Amin. "Tafsīr al-Quran dengan al-Quran." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021): 88-110.

[31] Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 11.

Selanjutnya, para ahli ushul tafsir sepakat bahwa penguasaan bahasa Arab, termasuk nahwu, sharaf, dan balāghah (rhetorika), adalah prasyarat tafsir.[32] Tafsir mesti ditopang dengan ilmu-ilmu bahasa (Arab) seperti nahwu, sharaf, dan bayân.[33] Hal ini berarti mufassir harus memahami struktur gramatikal ayat agar tafsir sesuai dengan makna teks asli. Misalnya, kerancuan makna dapat terjadi pada kata yang makna lughawinya banyak (istikalah), sehingga diperlukan kajian tatabahasa untuk menetapkan arti yang tepat. Ath-Thabari sendiri "sangat memperhatikan struktur bahasa Arab dan kaidah-kaidah gramatikal untuk memastikan bahwa interpretasinya sesuai dengan makna asli teks". Demikian pula, poin ketiga dalam prinsip al-Zarkasyi menekankan "pengambilan makna mutlaq dari bahasa, dengan berhati-hati agar tidak memaksakan ayat kepada makna yang tidak didukung bahasa Arab umumnya". Artinya, tafsir harus konsisten dengan logika dan penggunaan bahasa Arab yang dikenal, dan tidak menyimpang oleh tafsiran semata-mata kiasan tanpa dasar linguistik. Ini pula yang menjadi sandaran mufassir klasik agar tidak berlebihan dalam menafsirkannya melampaui kemampuan bahasa.

Berikutnya pertimbangan Asbāb an-Nuzūl dan *Nāsikh-Mansūkh*. Pengetahuan konteks penurunan wahyu (asbāb an-nuzūl) merupakan salah satu kaidah penting dalam tradisi tafsir Ahlussunnah. Sejak generasi sahabat dan tabi'in, para mufassir mengumpulkan riwayat sebab turun ayat untuk memahami latar belakangnya. Menurut definisi klasik, ilmu tafsir "diperlukan pengetahuan tentang asbāb al-nuzūl, nāsikh dan mansūkh". Artinya, mengetahui kondisi historis dan sosial peristiwa turunnya ayat sangat berperan menafsirkan teks tersebut. Misalnya, sebuah ayat peringatan atau penjelasan muncul berkenaan dengan kejadian

---

[32] Aziz, Abd, and Made Saihu. "Historisitas dan Sumber Tafsir Kebahasaan dalam Memahami Bahasa Al-Quran." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 22, no. 1 (2022): 1-23.

[33] Rohman, dkk, *Metodologi Tafsir Al-Quran* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), hlm. 20.

tertentu (seperti perang, perjanjian, atau kasus masyarakat), sehingga memahami asbāb-nya memudahkan mufassir menjelaskan maknanya secara tepat.

Selain itu, Al-Zarkasyi menegaskan pentingnya *nasikh-mansukh* (hukum nasakh) dalam tafsir. Ia mencantumkan bahasan "*nāsikh* dan *mansūkh*" dalam cakupan ilmu tafsir, artinya seorang mufassir harus paham ayat-ayat yang menghapus (*nāsikh*) atau digantikan (*mansukh*) oleh ayat lain.[34] Contohnya, perintah pada awalnya yang bersifat umum lalu dibatasi atau diubah oleh wahyu selanjutnya. Prinsip ini mencegah mufassir keliru menerapkan teks awal tanpa menyadari adanya penggantian hukum yang telah terjadi.

Selanjutnya, kehati-hatian dalam tafsir *bi al-ra'y*. Kaedah tafsir mensyaratkan kehati-hatian bila menggunakan ijtihad (*ra'y*) dalam penafsiran.[35] Para ulama membedakan antara tafsir *bil-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) yang utama, dan tafsir *bi al-ra'y* yang bersifat pendukung. Al-Zarkasyi (dalam al-Itqan) merinci empat sumber utama penafsiran yang boleh dijadikan pijakan: 1) dalil dari Nabi ﷺ (hadis shahih), 2) perkataan sahabat, 3) makna mutlaq bahasa Arab, dan 4) apa yang dituntut oleh konteks dan hukum syariah. Bila mufassir melakukan ijtihad, ia harus "berhenti pada keempat sumber ini". Jika tidak, tafsirnya dinilai "sāqit marḍūd" (tidak sah dan ditolak). Sebagaimana dijelaskan fatwa ulama, menafsirkan Qur'an dengan pendapat tanpa berpegang pada sumber-sumber tersebut menjadikan tafsir tidak dapat dipertanggungjawabkan.[36]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[34] Alfazri, Alfazri. "Teori Naskh Wa Mansukh Dalam Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 48-61.

[35] Zakaria, "Metode Tarjih Ibnu Jarir Ath Thabari Dalam Tafsir," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah …* 4, no. 2 (2025): 691–98.

[36] Muhammad Amin Jakfar Rohman, "Kontroversi Penggunaan Tafsir Bi Ar-Ra'yi Dan Bi Al-'Ilmi Dalam Interpretasi Ayat Al-Qur'an," *An-Nahdlah* 7, no. 2 (2021).

Dalam konteks ini, ulama menekankan komitmennya pada tafsir bil-ma'tsur karena secara keilmuan *"lebih selamat"*.[37] Ia mengingatkan bahwa tafsir semata-mata berdasarkan pendapat pribadi (hanya memperhatikan lafadh tanpa dalil) akan menyalahi kaidah *balāghah* dan tuntunan sahabat. Oleh sebab itu ia menegaskan perlunya merujuk pada sabda Nabi dan pendapat sahabat yang memiliki otoritas. Kesimpulannya, tafsir dengan *ra'y* harus sangat terkontrol, ijtihad hanya dipergunakan jika didukung oleh indikasi bahasa, konteks syariah, atau pendapat salaf; sebaliknya, tafsir yang disusun tanpa berpegang pada ma'tsur di luar kerangka ini dianggap cacat.

Terakhir, konsisten dengan tujuan syariat. Ulama tafsir menekankan prinsip penafsiran Al-Qur'an tidak boleh bertentangan dengan tujuan pokok syariat (maqāshid al-syarī'ah).[38] Dengan kata lain, tafsir harus selaras dengan nilai-nilai kemaslahatan (benefit) dan pemeliharaan hak-hak utama dalam Islam. Pendekatan *maqāshidī* modern memandang bahwa keseluruhan teks Al-Qur'an hendaknya difahami sebagai sarana merealisasikan maslahah umat. Sebagaimana dinyatakan Rifqi & Thahir, "Tafsir Al-Qur'an… tidak mungkin bisa dilepaskan dari tujuan mendatangkan maṣlaḥah sebagai tujuan utama dari maqāshid al-syari'ah. Oleh karena itu adanya tafsir berparadigma maqāshidī al-syari'ah…merupakan suatu keniscayaan".[39] Artinya, ketika menafsirkan ayat berkaitan dengan hukum, seorang mufassir harus mempertimbangkan apakah pemahaman itu membawa maslahat atau justru mudarat. Misalnya, bila ada dua penafsiran berpotensi timbul konflik sosial, mufassir

---

[37] Waliko Waliko, "KONTRIBUSI PEMIKIRAN METODE TAFSIR IBNU TAIMIYYAH: Telaah Atas Buku Muqaddimah Fi Ushuli Al-Tafsir," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 107, https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp107-118.

[38] Pratomo, Hilmy. "Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 1 (2019): 92-111.

[39] M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56, https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7.

akan lebih condong memilih tafsir yang memelihara kemaslahatan umum dan prinsip keadilan—sesuai semangat maqāshid syariah. Konsistensi dengan maqāshid ini juga menghindarkan tafsir literal yang menurunkan hukum tanpa memperhatikan konteks manfaatnya.[40]

Dalam era modern, ulama tafsir menegaskan pentingnya memahami Al-Qur'an sesuai konteks zamannya.[41] Prinsip kontekstualisasi menekankan bahwa ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam situasi sosial-budaya tertentu sehingga tafsirnya mesti relevan dengan realitas pembaca masa kini.[42] Misalnya, Ibnu Jarir Ath-Thabari, walaupun mufassir klasik, sudah menggunakan *pendekatan analisis kontekstual*, yaitu mengaitkan konteks sejarah, sosial, dan budaya saat ayat turun dalam menafsirkan maknanya.[43] Para mufassir modern menurunkan hal serupayang giat menempatkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam kerangka dinamika sosial kontemporer.

Fazlur Rahman, sebagai tokoh tafsir neomodernis, merumuskan teori *"*gerakan ganda*"* (*double movements*) sebagai model hermeneutik al-Qur'an.[44] Pergerakan pertama adalah menggali konteks sosio-moral komunitas Nabi saw., (termasuk asbāb an-nuzūl dan nasikh), menghasilkan narasi koheren tentang nilai-nilai umum yang mendasari perintah normatif Al-Qur'an.

---

[40] Rifqi, M. Ainur, and A. Halil Thahir. "Tafsir Maqasidi: membangun paradigma tafsir berbasis mashlahah." *Millah: Journal of Religious Studies* (2019): 335-356.

[41] Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274-1309.

[42] Hasbiyallah, Muhammad. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 12, no. 1 (2018): 21-50.

[43] Khairuni, Nisa. "Nilai-niai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya)." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2024): 149-165.

[44] Syauqi, Muhammad Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 189-215.

Pergerakan kedua adalah menerapkan nilai-nilai universal tersebut ke dalam konteks pembaca kontemporer dengan analisis yang cermat. Pendekatan historis semacam ini —menempatkan wahyu dalam *kerangka sejarah* (history consciousness) demi respons intelektual atas realitas sosial—menjamin Al-Qur'an "mudah difahami dan lebih berlaku adil terhadap realitas sosial".[45]

Bagi mufassir kontemporer, prinsip-prinsip tradisional dan modern ini diharmonisasikan. Tafsir harus tetap berpegang pada kaidah klasik (ayat dengan ayat, hadits, bahasa, dll.), sekaligus terbuka terhadap penilaian historis dan relevansi sosial. Dengan mengedepankan konteks tekstual dan sosial-kultural, tafsir dapat menghadirkan makna-makna yang tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga berguna bagi kehidupan umat hari ini. Prinsip-prinsip tersebut (*kontekstualisasi*, *historisitas*, dan *relevansi sosial*) menegaskan bahwa Al-Qur'an senantiasa hidup sebagai petunjuk rahmatan lil 'ālamīn yang mengikat manusia dalam sejarah dan masyarakat.

2.1.4. Korelasi tafsir al-Qur'an dan ilmu pengetahuan

Hubungan antara disiplin tafsir al-Qur'an, sebagai upaya penafsiran otoritatif atas teks wahyu, dan ilmu pengetahuan modern, sebagai produk rasionalisasi dan empirisasi pemahaman terhadap alam semesta, menempati posisi yang signifikan sekaligus kompleks dalam wacana intelektual Islam kontemporer. Korelasi ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar usaha simplistik dalam mencari titik-temu antara ayat-ayat tertentu dan temuan ilmiah terkini. Sebaliknya, ia membentang menjadi medan pertemuan yang dinamis antara dua sistem epistemologis yang berbeda namun kerap diyakini bersumber dari realitas yang sama: wahyu Ilahi yang termanifestasi dalam teks suci dan ciptaan-Nya yang terhampar di alam semesta. Dinamika ini melibatkan pergulatan mendalam terkait metodologi penafsiran, otoritas pengetahuan, validitas klaim kebenaran, serta implikasi filosofis dan teologis yang

[45] Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman."

menyertainya. Pemahaman yang komprehensif terhadap korelasi ini memerlukan penelusuran historis, analisis pendekatan kontemporer, serta penyikapan kritis terhadap tantangan epistemologis dan metodologis yang inheren.[46]

Secara historis, dimensi alam semesta sebagai objek kontemplasi dan bukti kekuasaan Ilahi telah menjadi bagian integral dalam tradisi penafsiran al-Qur'an sejak masa formatifnya. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit memerintahkan manusia untuk melakukan *tadabbur* (perenungan mendalam) dan *nazhar* (pengamatan) terhadap fenomena langit, bumi, dan diri mereka sendiri sebagai *ayat* (tanda-tanda) kebesaran Allah (seperti dalam QS Ali 'Imran: 190-191, QS al-Jāthiyah: 3-5). Para *mufassirūn* klasik, seperti al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, al-Zamakhsharī dalam *al-Kashshāf*, dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, tidak mengabaikan seruan ini. Mereka seringkali mengintegrasikan pemahaman kosmologi, embriologi, geografi, dan fenomena alam lainnya ke dalam eksplanasi mereka terhadap ayat-ayat yang relevan. Namun, integrasi ini perlu dipahami dalam konteks epistemik zamannya.[47]

Pengetahuan alam yang dirujuk berasal dari paradigma ilmiah yang dominan pada Abad Pertengahan, seperti sistem kosmologi Ptolemaik, teori empat unsur (Empedocles), atau konsep-konsep biologi Aristotelian. Penggunaannya dalam tafsir bersifat instrumental dan suportif; tujuan utamanya adalah memperkuat argumen ketauhidan, menegaskan kekuasaan mutlak Allah, menopang kebenaran kenabian, atau menjelaskan makna leksikal suatu istilah dalam kerangka pengetahuan yang tersedia saat itu. Fokus utama penafsiran klasik tetap tertuju pada dimensi kebahasaan (*lughawī*), hukum syariah (*fiqhī*), akidah (*'aqā'idī*), dan

[46] Abnisa, Almaydza Pratama, and M. Tamsil Muin. "Korelasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dengan Al-Qur'an." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 11-19.

[47] Masrur, Ali. "Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 35-52.

akhlak (*akhlāqī*), di mana pembahasan fenomena alam berfungsi sebagai elemen pendukung dalam narasi teologis yang lebih luas, bukan sebagai entitas otonom yang harus dibuktikan kebenarannya secara ilmiah oleh teks suci.[48]

Perkembangan revolusioner ilmu pengetahuan modern sejak abad ke-17, ditandai oleh metode empiris-eksperimental dan kerangka teoretis yang terus berevolusi seperti heliosentrisme Copernicus-Galileo, teori evolusi Darwin, geologi waktu-dalam, dan kosmologi Big Bang, menciptakan tantangan sekaligus peluang baru bagi hubungan tafsir dan sains. Tantangan utama muncul ketika narasi ilmiah baru tersebut tampak bertolak belakang dengan penafsiran literal atas beberapa ayat al-Qur'an atau penjelasan yang didasarkan pada sains kuno dalam kitab-kitab tafsir klasik. Ketegangan ini memicu respons beragam di kalangan pemikir Muslim, melahirkan beberapa pendekatan utama yang mendefinisikan lanskap kontemporer korelasi ini.[49]

Salah satu pendekatan yang paling populer, terutama di kalangan masyarakat awam dan sebagian ilmuwan Muslim, adalah konsep *al-i'jāz al-'ilmī* (mukjizat ilmiah)[50]. Pendekatan ini berupaya menunjukkan bahwa al-Qur'an telah mengandung kebenaran-kebenaran ilmiah modern secara *a priori*, jauh sebelum sains mampu mengungkapkannya. Ayat-ayat tertentu menjadi fokus utama, seperti deskripsi perkembangan embrio manusia (QS al-Mu'minūn: 12-14) yang diklaim sesuai dengan embriologi modern,[51] pernyataan tentang ekspansi alam semesta (QS al-

---

[48]Arini Siregar, dkk "Pendidikan Sains Dalam Al-Qur'an." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2022): 49-57.

[49] Amin, Muhammad. "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 2 (2019): 242-302.

[50] Abdullah, Faisal. "I'jāz Al-Qur'an Perspektif Jalāl Al-Dīn Al-Suyūthī (Studi Analisis Kitab Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'ān)." *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (2025): 537-551.

[51] Ulfah, Mailani Ulfah, and Ahmad Zakiy Zakiy. "Dimensi Spiritual dalam Proses Penciptaan dan Perkembangan Manusia: Studi Analisis Atas Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb." *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 9, no. 2 (2024): 1-20.

Dhāriyāt: 47),[52] fungsi gunung sebagai pasak (QS al-Naba': 6-7),[53] atau siklus hidrologi.[54] Tujuan utamanya adalah apologetik, membuktikan keautentikan dan keilahian al-Qur'an melalui kesesuaiannya yang dianggap sempurna dengan temuan sains mutakhir.[55] Namun, pendekatan ini menuai kritik substansial dari kalangan ulama tafsir dan ilmuwan. Kritik utama menyoroti sifatnya yang reduktif, cenderung melakukan *eisegesis* (memasukkan makna dari luar ke dalam teks), rentan terhadap penafsiran dipaksakan (*taḥrīf al-ma'ānī*), dan sangat tergantung pada teori ilmiah yang bersifat tentatif dan dapat berubah seiring waktu, sehingga berpotensi merusak klaim kemukjizatan jika teori tersebut direvisi atau digugurkan.

Sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan *i'jāz 'ilmī*, berkembang pendekatan yang lebih tematik dan konseptual. Pendekatan ini menghindari pencocokan literal antara teks dan teori sains spesifik. Sebaliknya, ia berfokus pada identifikasi tema-tema besar dan prinsip-prinsip universal dalam al-Qur'an yang dapat berinteraksi secara dialogis dengan semangat dan kerangka pemikiran ilmiah. Prinsip tauhid (keesaan Tuhan), misalnya, dilihat sebagai fondasi yang mendorong pencarian hukum alam yang konsisten dan teratur. Konsep manusia sebagai *khalīfah* (wakil Allah di bumi) menekankan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengelolaan lingkungan. Ajaran tentang menjaga keseimbangan (*mīzān*) dalam alam semesta menyediakan perspektif kritis terhadap eksploitasi

---

[52] Arifin, Afifah Syawalia, Hikmatul Fazriah, Elsa Sopia Azzahra, Aniatul Fukoroh, and Andi Rosa. "Proses Penciptaan Alam Studi Analisis Tafsir Ilmi." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 4554-4556.

[53] Puspitasari, Meta. "Tafsir Salman: Tafsir Lokal Bercorak Ilmiah Atas Juz 'Amma (Surah Al-Naba Sampai Al-Nas)." In *Ushuluddin International Conference (USICON)*, vol. 6, pp. 52-63. 2022.

[54] Saidah, Siti, Salman Ismail, and Ahmad Mujahid. "Integrasi Sains Dan Tafsir Al-Qur'an: Studi Siklus Air Dalam Al-Waqi 'ah Ayat 68–70." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 14, no. 2 (2025): 31-40.

[55] Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274-1309.

sumber daya yang tidak bertanggung jawab. Dorongan al-Qur'an untuk berpikir kritis (*ta'aqqul*), melakukan observasi (*nazhar*), dan memanfaatkan akal menjadi dasar filosofis bagi pengembangan sains itu sendiri. Dalam kerangka ini, sains berfungsi sebagai instrumen untuk memahami mekanisme dan kompleksitas ciptaan Allah (*āfāq*) secara lebih mendetail, sementara al-Qur'an memberikan kerangka makna, nilai etika (*akhlāq*), dan tujuan eksistensial (*ghāyah*) yang membingkai aktivitas keilmuan tersebut.

Pendekatan lain yang signifikan adalah pendekatan kontekstual-historis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks sosio-historis, budaya, dan tingkat pengetahuan masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu (abad ke-7 M). Ayat-ayat yang menyentuh fenomena alam dipahami sebagai menggunakan bahasa, metafora, dan gambaran (*amthāl*) yang dapat dipahami oleh audiens awal.[56] Pesan utama yang hendak disampaikan adalah teologis (mengesakan Allah, menegaskan kekuasaan-Nya), moral, dan spiritual, bukan untuk menyajikan fakta-fakta ilmiah dalam pengertian modern. Tugas penafsiran adalah mengungkap pesan-pesan abadi di balik ungkapan-ungkapan yang terikat konteks tersebut. Sains modern, dalam perspektif ini, menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*) alam bekerja pada tingkat mekanistik dan kausal. Sementara itu, al-Qur'an menjawab pertanyaan "mengapa" (*why*) alam semesta ada, apa tujuan penciptaannya, dan apa peran serta tanggung jawab manusia di dalamnya. Keduanya dipandang sebagai ranah yang berbeda namun saling melengkapi (*complementary*) dalam membentuk pemahaman manusia yang holistik tentang realitas.[57]

Sebuah pendekatan yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam adalah pandangan yang menempatkan alam semesta itu

---

[56] Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274-1309.

[57] Raihan, Nur. "Hubungan Al-Qur'an Dengan Sains." *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 1-16.

sendiri sebagai kumpulan *āyāt* (tanda-tanda kebesaran Allah) yang perlu "ditafsirkan".[58] Ilmu pengetahuan, dengan metodologi observasi, eksperimen, dan penalaran rasionalnya, dipandang sebagai sarana untuk melakukan "penafsiran" (*tafsīr*) terhadap ayat-ayat kawniyyah (tanda-tanda kosmik) ini. Pemahaman yang diperoleh melalui "tafsir ilmiah" atas alam tersebut kemudian berdialog secara timbal balik dengan pemahaman yang diperoleh dari tafsir al-Qur'an atas wahyu tertulis (*tadwīnī*). Kedua bentuk penafsiran ini – terhadap kitab tertulis (*al-kitāb al-tadwīnī*) dan kitab terbentang (*al-kitāb al-takwīnī*) – diharapkan saling memperkaya dan memperdalam penghayatan manusia terhadap kebesaran, kebijaksanaan (*ḥikmah*), dan keagungan (*'aẓamah*) Sang Pencipta.

Meskipun potensi dialog yang konstruktif terbuka lebar, korelasi tafsir dan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari tantangan epistemologis dan metodologis yang mendasar.[59] Tantangan *pertama* terletak pada perbedaan sifat dasar sumber pengetahuan dan metodologinya. Tafsir bersumber dari wahyu yang diyakini bersifat transenden, absolut, dan final. Metodologinya bertumpu pada ilmu-ilmu alat seperti bahasa Arab, *uṣūl al-tafsīr*, *asbāb al-nuzūl*, nasikh-mansukh, serta perangkat rasional dalam kerangka keimanan. Ilmu pengetahuan modern, sebaliknya, bersifat imanen, empiris, induktif, dan pada hakikatnya tentatif. Kebenaran ilmiah bersifat sementara (*provisional*), selalu terbuka untuk falsifikasi, koreksi, dan revolusi paradigma berdasarkan bukti baru. Klaim kesesuaian mutlak dan final antara teks wahyu yang abadi dengan

AR-RANIRY

[58] Athar, Mohamad. "Corak Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terkonfirmasi oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1274-1309.

[59] Muslimah, Hanifah, Dina Setiana Pratiwi, and Khoridatul Bahiyah. "Integrasi Nilai Sains dalam Pendidikan Islam melalui Tafsir Tarbawi." *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 1, no. 03 (2025): 24-31.

teori ilmiah yang bersifat dinamis dan berubah mengandung risiko epistemologis yang serius.[60]

Tantangan *kedua* adalah bahaya reduksionisme. Memaksakan al-Qur'an untuk berfungsi sebagai "buku teks sains" berpotensi mereduksi kedalaman, keluasan, dan dimensi teologis-spiritualnya yang kaya.[61] Pesan-pesan tentang keesaan Tuhan, keadilan, hari akhir, akhlak, dan hukum syariah bisa terabaikan demi mencari "mukjizat ilmiah". Sebaliknya, upaya menggunakan sains semata-mata sebagai alat untuk "membuktikan" kebenaran al-Qur'an dapat mengorbankan objektivitas dan netralitas metodologi ilmiah, mengubah sains menjadi bentuk apologetika yang rapuh.[62]

Tantangan *ketiga* adalah persoalan anakronisme. Menerapkan standar, terminologi, dan kerangka teori ilmiah abad ke-20 atau ke-21 untuk mengevaluasi, menilai, atau menafsirkan bahasa dan gambaran yang digunakan dalam teks abad ke-7 merupakan tindakan anakronistik. Tindakan ini gagal menghargai konteks historis pewahyuan dan cara pandang dunia (*weltanschauung*) masyarakat saat itu. Bahasa al-Qur'an dalam menggambarkan fenomena alam adalah bahasa komunikatif yang sesuai dengan pemahaman audiens awalnya.[63]

Tantangan *keempat* menyangkut selektivitas dan pemaksaan penafsiran. Pendekatan yang terlalu bersemangat mencari kesesuaian seringkali bersifat selektif, hanya menyoroti ayat-ayat

---

[60] Antika, Aisyah Nindi, and Siti Muyassaroh. "Integrasi Islam Dan Sains di Pondok Pesantren: Upaya Mewujudkan Multidisipliner di Era Globalisasi: Study Kasus di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 358-374.

[61] Daruhadi, Gagah. "Kritik Wacana Tafsir Tentang Tafsir Ilmi: Ilmu-Ilmu Murni (Pure Sciencies)." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 8 (2024): 704-716.

[62] Hidayatullah, S. (2025). Kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *Kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia*, 1-128.

[63] Daruhadi, Gagah. "Kritik Wacana Tafsir Tentang Tafsir Ilmi: Ilmu-Ilmu Murni (Pure Sciencies)." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 8 (2024): 704-716.

yang tampak cocok dengan temuan sains terkini sambil mengabaikan atau menafsirkan secara berbeda ayat-ayat yang tampak kurang sesuai. Tidak jarang terjadi penafsiran yang dipaksakan (*taḥrīf*) terhadap makna teks agar sesuai dengan teori ilmiah tertentu.[64]

Tantangan *kelima* adalah persoalan otoritas penafsiran. Siapa yang memiliki kompetensi dan legitimasi untuk menentukan "kesesuaian" atau melakukan "tafsir ilmiah"? Apakah ilmuwan yang mungkin kurang mendalam pemahamannya tentang metodologi tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an? Ataukah ahli tafsir (*mufassir*) yang mungkin tidak mengikuti perkembangan mutakhir dalam disiplin ilmu pengetahuan tertentu? Kolaborasi interdisipliner yang sejati dan saling menghormati antar-ahli menjadi suatu keniscayaan sekaligus tantangan praktis yang kompleks.[65]

Menghadapi kompleksitas dan tantangan ini, upaya membangun korelasi yang konstruktif dan berkelanjutan antara tafsir al-Qur'an dan ilmu pengetahuan memerlukan paradigma dialog yang lebih matang. *Pertama*, diperlukan pengakuan dan penghormatan terhadap otonomi relatif serta batasan-batasan metodologis masing-masing disiplin. Tafsir beroperasi dalam ranah makna, nilai, etika, dan tujuan akhir (*teleologi*). Ilmu pengetahuan beroperasi dalam ranah deskripsi mekanistik, kausalitas, dan prediksi fenomenologis. Keduanya menjawab pertanyaan yang berbeda tentang realitas yang sama.

Kedua, titik temu yang lebih produktif dan berkelanjutan kemungkinan besar terletak pada tingkat prinsip-prinsip universal dan pertimbangan etika. Prinsip-prinsip seperti pencarian kebenaran, keadilan, pelestarian keseimbangan ekologis (*mīzān*),

---

[64] Labib, Muchsin, and Zahra Awwalun Nikmah. "Integrasi Tafsir dan Sains: Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)* 6, no. 01 (2025): 114-123.

[65] Alinata, Reza, Sofyani Dinillah, Winda Atika Sari, and Yuli Kartika Putri. "Integrasi Sains dalam Perspektif Islan: Menjelajahi Hubungan Antara Keilmuan dan Kehidupan Beragama (Kajian Tafsir Tarbawi)." *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 37-50.

tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan kemaslahatan umat manusia dapat menjadi jembatan dialog. Di sinilah al-Qur'an dapat memberikan panduan normatif yang berharga untuk menavigasi dilema etis yang muncul dari kemajuan pesat sains dan teknologi, seperti dalam bidang bioetika, etika lingkungan, kecerdasan buatan, dan rekayasa genetika.

Ketiga, pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas, keteraturan, keindahan, dan hukum alam yang terungkap melalui sains modern dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman keimanan. Ia dapat memperdalam rasa takjub (*ta'ajjub*) dan pengakuan akan kebesaran Allah (*tasbīḥ*), memberikan pemaknaan baru yang lebih kaya terhadap konsep ayat-ayat kawniyyah dalam al-Qur'an.

Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual dan dinamis terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta. Ini bukan berarti mengubah makna dasar wahyu, tetapi memperdalam pemahaman tentang bagaimana pesan abadi itu berinteraksi dengan realitas alam yang terus dipahami ulang oleh akal manusia. Penafsiran tidak perlu terkungkung secara rigid pada penjelasan sains kuno yang sudah usang, selama integritas pesan utama teologis dan moralnya tetap terjaga.

Kelima, kolaborasi interdisipliner yang tulus dan setara antara para ahli tafsir dan ushuluddin, ilmuwan (baik Muslim maupun non-Muslim), filsuf, dan etikawan menjadi kunci untuk membahas isu-isu kompleks di perbatasan sains dan agama. Forum-forum semacam itu memungkinkan pertukaran pemahaman, pengakuan atas kompleksitas masalah, dan terhindarnya klaim-klaim simplistik yang tidak teruji.

Kesimpulan bagian ini bahwa korelasi antara tafsir al-Qur'an dan ilmu pengetahuan pada hakikatnya merupakan medan dialektika yang kaya dan terus berevolusi. Ia merefleksikan usaha manusia yang terus-menerus untuk menyelaraskan pemahaman terhadap firman Tuhan yang tertulis dengan pemahaman terhadap

ciptaan-Nya yang terbentang. Pendekatan yang paling menjanjikan adalah yang meninggalkan reduksionisme dan apologetika yang dipaksakan, dan sebaliknya mengedepankan penghormatan terhadap karakteristik masing-masing domain pengetahuan, fokus pada dialog yang substantif di tingkat prinsip dan etika, serta pemanfaatan pemahaman ilmiah untuk memperkaya penghayatan spiritual dan tanggung jawab kosmik manusia. Dengan demikian, korelasi ini dapat menjadi wahana untuk memperdalam pemaknaan eksistensi manusia di tengah alam semesta yang mengagumkan, dipahami melalui dua lensa yang saling melengkapi: wahyu yang memberi bimbingan dan akal yang mengeksplorasi. Tujuannya bukan pembuktian satu sama lain, melainkan pemanfaatan keduanya secara bijaksana untuk memahami realitas secara lebih komprehensif dan menjalankan amanah kekhalifahan di muka bumi secara lebih bertanggung jawab dan bermakna. Korelasi ini, pada akhirnya, adalah tentang menemukan harmoni dalam keragaman cara manusia mengetahui, antara naql dan 'aql, antara teks dan konteks, antara ketundukan dan penjelajahan intelektual.

2.2. Minuman Beralkohol dalam Al-Qur'an

2.2.1. Definisi minuman beralkohol

Kata *khamr* (**خمر**), secara etimologis berasal dari akar kata *kha-ma-ra* (**خمر**) yang mengandung makna dasar "menutupi", "menyelubungi", atau "menghalangi". Dalam literatur klasik bahasa Arab, seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, istilah ini digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang menutupi atau mengaburkan akal (*ghaṭā al-'aql*).[66] Aplikasi awal terminologi ini tidak terbatas secara eksklusif pada minuman hasil fermentasi anggur, melainkan mencakup substansi apa pun yang memiliki efek memabukkan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"Kullu muskirin khamrun, wa kullu khamrin*

[66] Ashar, Ashar. "Konsep Khamar dan Narkotika dalam al-Qur'an dan UU." *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 273-296.

ḥarām" (Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram) (HR. Muslim).[67]

Dalam wacana tafsir al-Qur'an, definisi *khamr* mengalami perkembangan dinamis yang merefleksikan interaksi antara teks wahyu, realitas sosio-kultural masyarakat Arab pra-Islam, dan elaborasi para fuqaha'. Al-Qur'an sendiri tidak memberikan definisi leksikal eksplisit tentang *khamr*, melainkan menggunakan istilah ini secara kontekstual dalam beberapa ayat (mis., QS. Al-Baqarah: 219, QS. Al-Mā'idah: 90-91) untuk merujuk pada minuman yang lazim dikonsumsi masyarakat Jahiliyyah, terutama hasil fermentasi anggur (*nabīdh al-'inab*). Namun, mekanisme *tafrī'* (pengembangan hukum melalui analogi/qiyas) dalam ilmu ushul fiqh menyebabkan perluasan definisi *khamr* secara signifikan. Para mufassir dan fuqaha' klasik, seperti Imam al-Syafi'i dalam *al-Umm* dan Imam Malik dalam *al-Muwaṭṭa'*, menegaskan bahwa esensi pelarangan (*'illat al-taḥrīm*) terletak pada sifat *iskār* (memabukkan), bukan pada jenis bahan bakunya. Dengan demikian, *khamr* dalam perspektif hukum Islam mencakup semua minuman yang mengandung zat memabukkan (*musakkir*), terlepas dari apakah berasal dari anggur, kurma, gandum, madu, atau bahan fermentasi lainnya.[68]

Terdapat perbedaan metodologis yang menarik dalam pendefinisian *khamr* antara mazhab fiqh. Mazhab Hanafi, misalnya, membedakan antara *khamr* secara spesifik (minuman memabukkan dari anggur) dan *nabīdh* (minuman fermentasi non-anggur). Mereka berpendapat bahwa *nabīdh* yang tidak mencapai tingkat memabukkan (*lā yusakkir*) masih dapat ditoleransi dalam jumlah terbatas. Namun, pandangan ini merupakan minoritas dalam tradisi fikih. Mayoritas ulama, termasuk mazhab Syafi'i, Maliki, dan

---

[67] Arisiana, Thias, and Eka Prasetiawati. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 243-258.

[68] Arisiana, Thias, and Eka Prasetiawati. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 243-258.

Hanbali, menolak distingsi semantik ini dan menyatakan bahwa *'illat* (alasan hukum) universal yang berlaku adalah potensi memabukkan. Imam Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam *I'lām al-Muwaqqi'īn* menegaskan: *"Al-Ḥukm yadūru ma'a 'illatihī wujūdan wa 'adaman"* (Hukum berputar bersama alasannya, ada atau tiada).[69]

Pada era kontemporer, definisi *khamr* menghadapi tantangan kompleks seiring dengan kemajuan teknologi distilasi dan munculnya minuman beralkohol sintetis yang tidak dikenal pada masa turunnya wahyu. Organisasi fatwa internasional seperti *Majma' al-Fiqh al-Islāmī* (OKI) dalam resolusi No. 10 (2/2) tahun 1985 menyepakati bahwa *setiap zat yang mengandung etanol (al-kuhūl)—apapun sumber dan kadarnya—yang dapat menyebabkan memabukkan, teler, atau mengganggu fungsi akal, masuk dalam kategori khamr yang diharamkan. Pendekatan ini menekankan pada efek fisiologis (*athar ṭabī'īn) dan dampak sosial-spiritual, bukan semata komposisi kimiawi. Namun, diskusi akademis terus berkembang terkait status minuman dengan kadar etanol rendah (mis., di bawah 0.5%) yang secara teknis tidak memabukkan, dengan sebagian ulama seperti Yusuf al-Qaradawi (*al-Ḥalāl wa al-Ḥarām*) memperbolehkannya secara kondisional selama tidak menimbulkan efek *sukr*.

2.2.2. Klasifikasi minuman beralkohol dalam al-Qur'an

Pembahasan klasifikasi minuman beralkohol dalam kerangka tafsir al-Qur'an tidak bersifat eksplisit dalam bentuk kategorisasi sistematis sebagaimana dikenal dalam ilmu kimia modern. Klasifikasi ini lebih bersifat implisit dan direkonstruksi melalui pembacaan holistik terhadap narasi wahyu, konteks historis pewahyuan, serta elaborasi para mufassir dan fuqaha' dalam memahami gradasi larangan dan esensi pelarangan (*'illah*) yang terkandung dalam teks suci. Al-Qur'an, melalui terma kunci *khamr*,

[69] Adiansyah, Ridho, and Nurul Faezah binti Yahya. "Khamr In The Qur'an (Thematic Study Of Tafsir Ibn Jarir Al-Tabari)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (2023): 1-17.

pada hakikatnya membangun suatu kerangka klasifikasi yang bersifat fungsional dan teleologis, berpusat pada dampak substansi terhadap akal dan perilaku manusia, ketimbang pada komposisi bahan atau proses produksinya secara rigid.[70]

Secara tekstual, al-Qur'an tidak menyebutkan berbagai jenis minuman beralkohol secara rinci seperti *nabīdh* (hasil fermentasi kurma, gandum, atau madu), *bit'* (bir primitif), atau *mizr* (bir jelai) yang dikenal dalam masyarakat Arab Jahiliyyah. Penggunaan istilah *khamr* (mis., QS. al-Baqarah: 219; QS. al-Mā'idah: 90-91) bersifat generik dan mencakup seluruh minuman yang dihasilkan melalui proses fermentasi (*takhmīr*) apapun, sebagaimana diisyaratkan dalam etimologinya yang bermakna "yang menutupi/mengaburkan" akal. Namun, analisis kronologis pewahyuan dan konteks sosio-historis mengungkapkan suatu klasifikasi implisit yang bersifat gradual dan kontekstual:

1. Klasifikasi berdasarkan tahapan pewahyuan dan tingkat efek memabukkan.

Tahapan turunnya ayat-ayat tentang *khamr* merefleksikan suatu bentuk klasifikasi tidak langsung berdasarkan tingkat dampak sosial-spiritualnya. Pada fase awal (QS. al-Naḥl: 67), al-Qur'an mengakui keberadaan "minuman yang baik" (*raḥīq*) dan "minuman yang memabukkan" (*sakar*) dalam konteks nikmat Allah, namun secara implisit membedakan manfaat kurma/anggur sebagai makanan (*riẓqan ḥasanan*) dengan potensi penyalahgunaannya menjadi *sakar* (mabuk). Pada tahap kedua (QS. al-Baqarah: 219), al-Qur'an menyatakan bahwa pada *khamr* terdapat "dosa besar" (*iṡmun kabīrun*) dan "beberapa manfaat" (*manāfiʿu*) bagi manusia, tetapi "dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya". Ayat ini belum mengharamkan secara tegas, namun telah membangun klasifikasi moral-fungsional: substansi yang memiliki manfaat

[70] Sumardianto, Eko, Alfiyatul Azizah, Andri Nirwana An, Kharis Nugroho, and Yeti Dahliana. "Analisis Dampak Negatif Minuman Keras Dan Judi Online Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 8 (2024): 281-291.

sekunder tetapi dominasi mudaratnya (*dosa*) lebih besar. Tahap final (QS. al-Mā'idah: 90-91) mengharamkan *khamr* secara mutlak, menyamakannya dengan *al-maysir* (judi), *al-anṣāb* (berhala), dan *al-azlām* (undi nasib), serta menegaskan bahwa ia adalah "perbuatan keji termasuk perbuatan setan". Pada tahap ini, klasifikasi mencapai puncaknya: *khamr* adalah segala sesuatu yang termasuk dalam kategori *rijs* (najis/kotor) secara spiritual dan bertentangan dengan *dhikr Allāh* (mengingat Allah) serta *al-ṣalāh* (shalat).[71]

2. Klasifikasi berdasarkan sifat dan intensitas memabukkan (iskār) dalam diskursus tafsir

Mayoritas mufassir klasik dan fuqaha' membangun klasifikasi operasional berdasarkan sifat intrinsik minuman dan potensinya menyebabkan *sukr* (mabuk). Klasifikasi ini bersifat derivatif dari definisi *khamr* itu sendiri.

a. *Khamr al-Khāliṣah* (minuman memabukkan murni): Merujuk pada minuman hasil fermentasi bahan-bahan yang secara intrinsik mudah dan cepat menghasilkan etanol dalam kadar tinggi, seperti anggur (*'inab*) dan kismis (*zabīb*). Minuman jenis ini dianggap sebagai prototipe *khamr* yang menjadi sasaran utama larangan dalam QS. al-Mā'idah: 90-91. Pengharamannya bersifat pasti (*qaṭ'ī*) dan tidak diperdebatkan.
b. *Al-Muskirāt min ghayr al-khamr al-khāliṣah* (minuman memabukkan non-prototipe): Mencakup minuman hasil fermentasi bahan lain seperti kurma (*tamr*), gandum (*ḥinṭah*), jelai (*sya'īr*), atau madu (*'asal*), yang juga dapat mencapai tingkat memabukkan. Berdasarkan hadis Nabi SAW (*"Kullu muskirin khamr"*), mayoritas ulama (Jumhūr) mengklasifikasikannya setara dengan *khamr al-khāliṣah* dalam keharamannya, karena berbagi *'illah* yang sama: *iskār* (memabukkan).

[71] Ansory, Isnan. "Status Hukum Alkohol Perspektif Tafsir Ahkam." Jurnal Ruhul Islam 1, no. 1 (2023): 18-41.

c. *Al-Nabīdh al-mustaḥsan* (minuman fermentasi ringan yang ditoleransi secara terbatas): Beberapa riwayat dan pendapat minoritas (terutama awal Hanafiyah) menyebutkan klasifikasi *nabīdh* yang difermentasi dalam waktu singkat (*qalīl al-takhmīr*) dan tidak mencapai tingkat memabukkan (*lā yusakkir*). Minuman seperti ini, meskipun mengandung kadar etanol minimal, tidak diklasifikasikan sebagai *khamr* yang haram mutlak dalam pandangan mereka, melainkan makruh atau dibolehkan dalam konteks pengobatan/keperluan tertentu dengan syarat ketat. Namun, pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama yang tidak membedakan berdasarkan bahan atau lamanya fermentasi, melainkan semata pada efek akhirnya (*ḥāṣil al-iskār*).

3. Klasifikasi kontemporer berdasarkan sumber dan kadar

Perkembangan teknologi pangan dan kimia melahirkan bentuk-bentuk minuman beralkohol baru yang tidak dikenal pada masa turunnya wahyu, menuntut reklasifikasi dalam wacana tafsir dan fiqh kontemporer. Klasifikasi modern cenderung lebih teknis namun tetap berpegang pada prinsip dasar *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariah), khususnya *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal).

a. *Khamr al-taqlīdiyyah* (minuman beralkohol tradisional): Tetap merujuk pada minuman hasil fermentasi alami bahan-bahan organik seperti anggur, kurma, biji-bijian, atau buah-buahan (wine, arak tradisional, tuak, sake).

b. *Khamr al-taṣnī'iyyah* (minuman beralkohol hasil distilasi/sintesis): Mencakup minuman hasil proses penyulingan (*taqṭīr*) yang meningkatkan kadar alkohol secara signifikan (whisky, vodka, gin, brandy) atau minuman beralkohol sintetis hasil rekayasa kimia. Meskipun prosesnya berbeda, klasifikasi ini menyatakannya sebagai *khamr* karena efek memabukkannya yang lebih kuat bahkan pada kadar kecil.

c. *Al-Mashrūbāt al-Mukhtaliṭah bi al-Kuhūl* (Minuman Campuran Berkandungan Alkohol): Termasuk minuman ringan, minuman energi, atau obat-obatan yang sengaja ditambahkan etanol (meski kadarnya rendah, misal <0.5%). Klasifikasi terhadapnya menjadi polemik. Sebagian ulama kontemporer (dengan hati-hati) membedakannya dari *khamr* jika kadar etanolnya sangat rendah dan tidak menimbulkan efek memabukkan sama sekali (*'adam al-iskār*), berdasarkan analogi pada cuka (*khal*) yang merupakan produk lanjutan dari *khamr* namun halal. Namun, lembaga fatwa utama seperti Majma' al-Fiqh al-Islāmī (OKI) dan Hai'ah Kibar al-'Ulamā' (Arab Saudi) cenderung mengklasifikasikan semua minuman yang mengandung etanol hasil fermentasi (*kuhūl khamriyyah*) sebagai haram, terlepas dari kadarnya, karena prinsip *sadd al-dharā'i'* (menutup jalan menuju kemudharatan) dan potensi ketidakjelasan (*gharar*) serta kemiripan (*tashabbuh*) dengan *khamr* sejati.

Klasifikasi minuman beralkohol dalam al-Qur'an pada dasarnya bersifat fungsional-teleologis, bukan taksonomis-desriptif. Pusat klasifikasi bukan pada nama, bahan baku, atau proses kimianya, melainkan pada dampak substansialnya terhadap akal sehat (*'aql*), perilaku sosial (*akhlāq*), dan hubungan spiritual dengan Allah (*dhikr Allāh wa al-ṣalāh*). Rekonstruksi klasifikasi oleh para mufassir dan fuqaha' sepanjang sejarah merupakan upaya ijtihadi untuk menerapkan prinsip universal ini pada realitas minuman yang berubah. Klasifikasi implisit dalam tahapan pewahyuan sendiri menegaskan suatu hirarki larangan yang berangkat dari pengakuan potensi manfaat, menuju pengakuan dominasi mudarat, dan berakhir pada pelarangan mutlak karena statusnya sebagai *rijs* (najis spiritual) dan alat setan. Oleh karena itu, segala upaya klasifikasi kontemporer harus tetap berpegang pada esensi pelarangan (*'illat al-taḥrīm*), yaitu sifat memabukkan (*iskār*) dan konsekuensi negatifnya bagi individu dan masyarakat,

sambil mempertimbangkan perkembangan bentuk dan kadar minuman baru dalam bingkai *maqāṣid al-sharī'ah* yang menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

2.2.3. Penafsiran minuman beralkohol dalam al-Qur'an

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait minuman beralkohol (*khamr*) telah membentuk sebuah diskursus hermeneutis yang kaya dan berlapis, melibatkan pembacaan tekstual, kontekstualisasi historis, eksplorasi linguistik, analisis *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya wahyu), serta perenungan filosofis terhadap *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat). Penafsiran ini tidak statis, melainkan berevolusi merespons realitas sosio-kultural, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan kontemporer, namun tetap berakar pada teks wahyu dan kerangka etika Islam yang fundamental.[72]

1. Pendekatan kronologis-historis dan tahapan pengharaman (*tadarruj al-taḥrīm*)

Penafsiran yang komprehensif terhadap *khamr* dalam al-Qur'an mustahil terlepas dari pemahaman kronologis pewahyuan dan konteks masyarakat Arab Jahiliyyah. Para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* dan al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* menegaskan pentingnya menelusuri tahapan pewahyuan ayat-ayat *khamr* untuk memahami kebijaksanaan (*ḥikmah*) di balik pelarangan bertahap (*tadarruj*):[73]

a. Fase pengenalan potensi mudarat (QS. al-Naḥl: 67):

Ayat Makkiyyah ini menyebutkan kurma dan anggur sebagai sumber "minuman yang baik (*raḥīq*)" dan "rezeki yang baik (*rizqan ḥasanan*)", namun juga secara implisit mengakui adanya potensi penyalahgunaannya menjadi "*sakar*" (mabuk).

[72] Anggani, Gina Auva, Muhammad Anggit Nurrohman, and Najwa Najwa. "Khamr dalam Al-Quran: Kajian Kimia tentang Minuman Beralkohol." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024): 146-157.

[73] Mahmudah, Mar'atul, and Ahmad Munir. "Konstruksi Makkiyah Madaniah pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr." *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 66-81.

Mufassir seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* menafsirkan ini sebagai pengantar awal bagi masyarakat yang akrab dengan *khamr* untuk memahami dikotemi antara pemanfaatan yang halal (sebagai makanan/minuman bergizi) dan penyalahgunaan yang merusak (intoksikasi). Ayat ini belum melarang, tetapi membangun landasan teologis: nikmat Allah harus disyukuri, bukan disalahgunakan.[74]

b. Fase pengakuan dosa lebih besar daripada manfaat (QS. al-Baqarah: 219):

Ayat Madaniyyah ini merupakan respon langsung terhadap pertanyaan sahabat mengenai hukum *khamr* dan judi (*maysir*). Al-Qur'an menyatakan: *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya'..."* Penafsiran kunci di sini terletak pada frasa "*iṡmun kabīrun*" (dosa besar) dan "*manāfiʻu li al-nās*" (beberapa manfaat bagi manusia). Ulama seperti Ibn Kathīr (w. 774 H) dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm* menjelaskan bahwa "manfaat" yang dimaksud bersifat duniawi-sementara (mis., penghangat badan, stimulan psikologis ringan, atau nilai ekonomi), sementara "dosa" mencakup efek spiritual (melalaikan dari Allah), sosial (memicu permusuhan), dan medis (merusak kesehatan). Ayat ini belum mengharamkan secara tegas, tetapi telah membentuk klasifikasi etis: substansi yang mudaratnya (*mafsadah*) secara keseluruhan mengalahkan manfaatnya (*maṣlaḥah*) dilarang secara prinsip. Penafsiran ini mendorong kesadaran progresif di kalangan Muslim awal.[75]

---

[74] Usman, Usman Usman, and Suhardi Suhardi Suhardi. "Halal Dan Ṭayyib Dalam Qs Al-Naḥl/16: 114 (Tinjauan Ekonomi Dan Kesehatan)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).

[75] Yusasni, Ersa, and Mardian Idris Harahap. "Pelaksanaan Hukuman Peminum Khamar Dalam Al-qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Terhadap QS Al-Baqarah Ayat 219 dan Relevansi

c. Fase pelarangan mutlak (QS. al-Mā'idah: 90-91):

Ayat Madaniyyah ini menegaskan pengharaman definitif: *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan undian nasib adalah perbuatan keji (*rijs*) termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah ia agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dengan khamr dan judi, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah (*dhikr Allāh*) dan dari shalat. Maka berhentilah kamu."* Penafsiran ayat ini menjadi fondasi utama hukum Islam terkait *khamr*.[76] Mufassir menekankan beberapa dimensi kunci:

1) Status Kotor/Najis Spiritual (*Rijs*): Istilah *rijs* tidak merujuk pada najis fisik semata, tetapi lebih pada kenajisan moral dan spiritual yang merusak kesucian jiwa. Al-Zamakhsharī (w. 538 H) dalam *al-Kashshāf* menegaskan bahwa *khamr* adalah *rijs* karena ia mengotori akal dan hati.[77]
2) Instrumentalisasi Setan: *Khamr* diklasifikasikan sebagai "perbuatan setan" (*'amal al-shayṭān*) karena menjadi alat efektif untuk mencapai tujuannya: memecah belah persaudaraan (*tafrīq*), menumbuhkan kebencian (*'adāwah*), dan memutus hubungan manusia dengan Allah (*ṣadd 'an dhikr Allāh wa 'an al-ṣalāh*).[78]
3) Perintah menjauhi secara total (*Ijtanibūhu*): Kata kerja *ijtanibū* (jauhilah) mengandung makna penghindaran total (*al-i'tizāl al-kullī*), bukan sekadar mengurangi. Imam al-

---

Qanun Aceh No. 6 Thn 2014 Pasal 15 Ayat 1)." *Kabillah: Journal of Social Community* 8, no. 1 (2023): 1-7.

[76] Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Revisiting the Prohibition of Khamr and Maysir in the Qur'an: An Examination of Surah Al-Mā'idah [5]: 90-91." *Revelatia Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 1-18.

[77] Hidayat, Wildan. "Modernitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)." *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 283-304.

[78] Sumardianto, Eko, Alfiyatul Azizah, Andri Nirwana An, Kharis Nugroho, and Yeti Dahliana. "Analisis Dampak Negatif Minuman Keras Dan Judi Online Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 8 (2024): 281-291.

Qurṭubī menafsirkan ini sebagai perintah untuk meninggalkan *khamr* secara mutlak dan segala sesuatu yang mengarah kepadanya.[79]

2. Penafsiran linguistik dan semantik

Mufassir melakukan analisis mendalam terhadap kosakata al-Qur'an terkait *khamr*:

a. Khamr (خمر): Berasal dari akar *khamara* (menutupi). Al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 502 H) dalam *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* mendefinisikannya sebagai "segala minuman yang menutupi/mengaburkan akal". Penafsiran ini memperluas cakupan *khamr* di luar anggur, mencakup semua intoksikan.[80]

b. Rijs (رجس): Lebih dari sekadar "kotor", istilah ini mengandung makna keburukan yang menjijikkan secara moral dan spiritual. Al-Ṭabarī menafsirkannya sebagai sesuatu yang dibenci Allah dan mendatangkan murka-Nya.[81]

c. Iskār (إسكار): Efek memabukkan sebagai *'illah* (alasan hukum) utama. Mufassir seperti al-Rāzī menekankan bahwa iskār bukan hanya kehilangan kesadaran total, tetapi juga segala bentuk pengurangan fungsi akal sehat (*nuqṣān al-'aql*).[82]

3. Penafsiran berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*

Ulama kontemporer seperti Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr (w. 1973) dalam *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* dan Jasser Auda dalam *Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law* menekankan penafsiran pelarangan *khamr* melalui lensa tujuan syariah (*maqāṣid*):

AR-RANIRY

[79] Jabbar Sabil, *Maqasid Syariah* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2022).

[80] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *AL-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, 2005.

[81] Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al- Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wili Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1999).

[82] Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhrurrazi Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).

a. *Ḥifẓ al-ʻAql* (menjaga akal): *Khamr* secara langsung merusak akal (*ʻaql*), anugerah utama manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Pelarangan bertujuan melindungi kemampuan manusia untuk berpikir rasional, memahami wahyu, dan menunaikan taklif (kewajiban syar'i).
b. *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama): Efek *khamr* dalam melalaikan dari shalat dan dzikir merupakan ancaman terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, inti dari agama (*dīn*).
c. *Ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa): Bahaya medis *khamr* (kerusakan organ, kecanduan, kematian) merusak jiwa (*nafs*).
d. *Ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan): Efek *khamr* dalam merusak moral dapat mendorong perzinaan dan mengabaikan tanggung jawab keluarga.
e. *Ḥifẓ al-māl* (menjaga harta): Pemborosan harta untuk *khamr* dan potensi kerugian ekonomi akibat perilaku di bawah pengaruh alkohol dilindungi.

2.2.4. Minuman beralkohol dalam ilmu pengetahuan modern (sains)

Pemahaman ilmiah modern tentang minuman beralkohol (alkohol etil atau etanol, rumus kimia C_2H_5OH) telah mengalami perkembangan signifikan, memberikan analisis empiris yang mendalam terhadap sifat kimiawi, dampak fisiologis, psikologis, dan sosio-ekonomi yang sebelumnya diisyaratkan secara normatif dalam teks keagamaan. Kajian sains kontemporer terhadap etanol tidak hanya mengkonfirmasi dampak merusak yang menjadi dasar pelarangan syar'i (*ḥarām*), tetapi juga memperluas cakupan pemahaman tentang kompleksitas bahayanya pada tingkat seluler, sistemik, dan populasi.

1. Karakteristik kimiawi dan farmakokinetik

Etanol merupakan depresan sistem saraf pusat (SSP) yang dihasilkan melalui fermentasi karbohidrat oleh mikroorganisme

(ragi *Saccharomyces cerevisiae*) atau sintesis kimia. Sains modern mengungkap mekanisme farmakokinetiknya yang kompleks:

a. Absorpsi dan Distribusi: Etanol diserap cepat melalui lambung (20%) dan usus halus (80%), didistribusikan secara luas ke seluruh jaringan tubuh karena sifatnya yang hidrofilik dan lipofilik. Konsentrasi puncak dalam darah (*blood alcohol concentration/BAC*) dicapai dalam 30-90 menit. Distribusinya merata termasuk melintasi sawar darah-otak (*blood-brain barrier*) dan plasenta.

b. Metabolisme: Hati menjadi organ metabolisme utama (90-98%) melalui dua jalur enzimatik:

1) Dehidrogenase Alkohol (ADH): Mengkonversi etanol menjadi asetaldehida (senyawa karsinogenik dan sangat toksik) di sitosol hepatosit.

2) Sistem Oksidasi Etanol Mikrosomal (MEOS): Terutama melalui enzim CYP2E1, diaktifkan pada konsumsi kronis dan menghasilkan radikal bebas oksigen reaktif (*reactive oxygen species/ROS*) yang merusak membran sel.

c. Eliminasi: Sebagian kecil (2-10%) diekskresikan tidak berubah melalui urine, napas, dan keringat. Metabolit akhir adalah CO_2 dan H_2O.

2. Dampak fisiologis dan patologis

Penelitian biomedis modern mengidentifikasi spektrum luas kerusakan organ akibat konsumsi alkohol, baik akut maupun kronis:

a. Sistem saraf pusat

1) Akut: Etanol meningkatkan aktivitas neurotransmitter inhibitor GABA dan menghambat reseptor eksitator glutamat. Hal ini menyebabkan penurunan kognitif (*impaired judgement*), gangguan koordinasi motorik, slurred speech, dan pada dosis tinggi, depresi pernapasan, koma, hingga kematian.

2) Kronis: Menyebabkan atrofi serebral, neurotoksisitas, sindrom Wernicke-Korsakoff (defisiensi tiamin),

gangguan memori permanen, dan peningkatan risiko demensia.

b. Hati: Organ target utama kerusakan alkohol (Alcoholic Liver Disease/ALD), dengan spektrum patologis bertahap:

1) Steatosis (Perlemakan Hati): Akumulasi trigliserida dalam hepatosit, terjadi pada >90% peminum berat. Reversibel dengan abstinensi.
2) Hepatitis Alkoholik: Peradangan hepatosit, nekrosis, dan fibrosis awal. Ditandai peningkatan bilirubin dan enzim hati (AST>ALT). Mortalitas signifikan.
3) Sirosis: Fibrosis masif dan reorganisasi arsitektur hati menjadi nodul regeneratif. Stadium akhir yang ireversibel, menyebabkan hipertensi portal, asites, dan gagal hati. Faktor risiko utama karsinoma hepatoseluler (HCC).

c. Sistem Kardiovaskuler: Hubungan bersifat *J-shaped curve*. Konsumsi sangat rendah (<1 sajian/hari) *mungkin* terkait sedikit penurunan risiko penyakit jantung koroner (lewat peningkatan HDL), namun konsumsi berlebih meningkatkan risiko:

1) Hipertensi: Mekanisme melibatkan aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS) dan peningkatan katekolamin.
2) Kardiomiopati Alkoholik: Pelemahan otot jantung akibat toksisitas langsung etanol dan metabolitnya.
3) Aritmia: Terutama *atrial fibrillation* ("*Holiday Heart Syndrome*").
4) Stroke Hemoragik: Risiko meningkat signifikan.

d. Sistem Pencernaan:

1) Pankreatitis Akut/Kronis: Toksisitas langsung pada sel asinar pankreas.
2) Gastritis dan Tukak Lambung: Iritasi mukosa lambung dan peningkatan asam.
3) Malabsorpsi Nutrien: Kerusakan vili usus halus dan defisiensi enzim pankreas.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

e. Sistem Imun: Imunosupresi, meningkatkan kerentanan terhadap infeksi (mis., TBC, pneumonia) dan menghambat penyembuhan luka. Konsumsi kronis dikaitkan dengan peningkatan *inflammatory markers* (mis., CRP, IL-6).

f. Sistem endokrin dan reproduksi:

1) Endokrin: Gangguan fungsi adrenal, hipogonadisme (pada pria: penurunan testosteron, atrofi testis; pada wanita: gangguan siklus menstruasi);

2) Reproduksi: Pada pria: disfungsi ereksi, infertilitas. Pada wanita: risiko *Fetal Alcohol Spectrum Disorders* (FASD) jika dikonsumsi selama hamil (kerusakan otak, cacat wajah, pertumbuhan terhambat pada janin).

g. Onkogenesis (Pembentukan Kanker): Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) mengklasifikasikan etanol sebagai Karsinogen Grup 1 (karsinogenik pada manusia). Mekanisme melibatkan:

1) Asetaldehida (karsinogen utama) yang merusak DNA dan menghambat perbaikannya.

2) Produksi ROS yang menyebabkan stres oksidatif.

3) Peningkatan permeabilitas mukosa terhadap karsinogen lain (mis., tembakau).

4) Perubahan metabolisme hormon (mis., estrogen). Kanker terkait alkohol termasuk: kanker rongga mulut, faring, laring, esofagus, hati, kolorektal, dan payudara (pada wanita).

3. Dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat

Data epidemiologi global (WHO, Global Status Report on Alcohol and Health) mengungkap beban masif alkohol:

a. Mortalitas dan Morbiditas Global: Bertanggung jawab atas 3 juta kematian per tahun (5.3% dari semua kematian), lebih dari AIDS, TBC, dan kekerasan gabungan. Penyebab utama kematian pada usia 15-49 tahun.

b. Kecelakaan dan Kekerasan: Faktor utama dalam kecelakaan lalu lintas (≈20-30% kasus fatal), kekerasan

interpersonal, kekerasan dalam rumah tangga, dan bunuh diri.

c. Beban Ekonomi: Kerugian ekonomi signifikan akibat biaya perawatan kesehatan, kehilangan produktivitas, penanganan kriminalitas, dan kerusakan sosial. Diperkirakan mencapai >1% PDB di banyak negara.
d. Kerusakan Sosial: Disintegrasi keluarga, pengabaian anak, kemiskinan, dan stigma sosial.

2.3. Profil Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama

2.3.1. Sejarah singkat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an awalnya didirikan sebagai sebuah tim sementara pada tahun 1957, dan statusnya mengalami perkembangan signifikan hingga menjadi sebuah organisasi mandiri pada tahun 2007. Organisasi ini berada di bawah naungan Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pelatihan Kementerian Agama dan kemudian berkembang menjadi lembaga besar yang berperan dalam pemeliharaan dan kajian terhadap Al-Qur'an. Sebagai sumber pengetahuan yang tak pernah habis, ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kekayaan pengetahuan yang abadi, meliputi dimensi yang luas, spesifik, dan ilmiah. *Tafsir Ilmi* ini hadir dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam dalam aspek agama, tetapi juga terkait dengan ilmu pengetahuan. Kehadirannya diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih giat mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan serta mempererat hubungan mereka dengan Allah SWT.[83]

Seiring berjalannya waktu, tugas-tugas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an semakin bertambah dan beragam. Pada tahun 1982, Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1982 diterbitkan untuk secara resmi menjelaskan tugas-tugas yang diemban oleh Lajnah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

---

[83] Abd. Rahman Mas‟ud, Tafsir Ilmi Gunung Perspektif Al-Qur‟an dan Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an, hlm. xi-xii

1. Meneliti dan menjaga keaslian mushaf Al-Qur'an, rekaman bacaan Al-Qur'an, serta terjemah dan tafsir Al-Qur'an, baik secara preventif maupun represif.
2. Mengkaji dan memastikan keakuratan mushaf Al-Qur'an, termasuk mushaf untuk tunanetra (Braille), rekaman bacaan Al-Qur'an dalam bentuk kaset, piringan hitam, dan media elektronik lainnya yang beredar di Indonesia. Dengan peran strategis tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an menjadi garda terdepan dalam menjaga kemurnian dan integritas Al-Qur'an di Indonesia, serta memastikan bahwa setiap penafsiran yang dilakukan, termasuk dalam *Tafsir Ilmi*, sesuai dengan kaidah ilmiah dan syar'i yang benar.
3. Menghentikan Peredaran Mushaf Al-Qur'an yang Belum Ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.[84] Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an juga memiliki kewenangan untuk menghentikan peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih oleh lembaga tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa semua mushaf Al-Qur'an yang beredar di masyarakat telah melalui proses verifikasi dan pengesahan yang sesuai dengan standar syar'i dan ilmiah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam penelitian dan pengembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia. Kebutuhan masyarakat Islam di Indonesia akan naskah Al-Qur'an yang autentik dan akurat menjadi pendorong utama bagi tugas-tugas Lajnah ini. Selain melakukan penelitian dan pengembangan, Lajnah juga bertanggung jawab dalam menerbitkan, menerjemahkan, dan menafsirkan Al-Qur'an, serta melaporkan hasil penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penjaga

[84] Muhammad Shohib, Profil Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013, hlm. 2-3.

kemurnian teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an di Indonesia.[85]

Tafsir Ilmi Kementerian Agama adalah sebuah hasil kolaborasi antara tafsir dan ilmu pengetahuan yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Proyek ini merupakan kerja sama antara Lajnah dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang bertujuan untuk menghasilkan tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan ilmiah dengan metode tematik (maudhu'i).

Karya ini menjadi salah satu upaya pertama dari pemerintah Indonesia dalam menghasilkan tafsir ilmiah (al-laun al-‘ilmi) yang diakui secara resmi. Metode tafsir ilmiah yang digunakan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga menggunakan pendekatan tematik dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan sains. Seperti yang dijelaskan oleh Mustafa Muslim, Tafsir Ilmi mengadopsi interpretasi tematik yang berbeda berdasarkan tema yang disajikan dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami ayat-ayat kauniyah.

Penafsiran ilmiah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama ini menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, penafsiran ini dilakukan oleh tim yang terdiri dari para ahli dalam dua bidang utama: tafsir dan sains. Pembagian kerja dalam tim ini memungkinkan terjadinya kolaborasi yang efektif dalam menggabungkan pemahaman keagamaan dengan wawasan ilmiah. Kedua, kehadiran Tafsir Ilmi ini diinisiasi oleh Kementerian Agama, yang secara tidak langsung memberikan legitimasi pemerintah terhadap penafsiran ini. Dengan demikian, Tafsir Ilmi diharapkan menjadi acuan yang dapat diterima oleh masyarakat

[85] Muhammad Shohib, Profil Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia..., hlm. 42.

luas, serta menjadi rujukan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran Al-Qur'an.[86]

Kemudian, Tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan gabungan dari berbagai latar belakang keilmuan yang relevan, yang mencerminkan pendekatan multidisiplin dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Tim ini terdiri dari para ahli dari berbagai lembaga dan disiplin ilmu, yang bekerja sama untuk mengintegrasikan wawasan ilmiah dengan pemahaman teks Al-Qur'an. Berikut adalah susunan tim penyusun beserta perannya:

a. Pengarah:

1) Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, bertanggung jawab atas koordinasi dan pengawasan keseluruhan proses penyusunan Tafsir Ilmi, serta memastikan kesesuaian dengan kebijakan kementerian.
2) Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Memimpin koordinasi antara lembaga ilmiah dan memberikan arahan terkait kontribusi ilmiah dalam tafsir.
3) Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. Mengawasi dan memberikan panduan mengenai aspek-aspek keilmuan dalam penafsiran Al-Qur'an.

b. Narasumber:

1) Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt., M.Sc.. Seorang pakar dalam bidang farmasi dan ilmu kesehatan yang memberikan kontribusi dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait kesehatan dan obat-obatan.
2) Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA.. Ahli tafsir terkemuka yang memberikan perspektif mendalam tentang konteks historis dan linguistik Al-Qur'an.
3) Prof. Dr. H. M. Atho Mudhzar. Pakar dalam bidang ilmu tafsir dan fiqh, memberikan kontribusi pada aspek-aspek hukum dan interpretasi teks.

[86] Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, Tahun 2017, hlm. 24

4) Prof. Dr. H. Muhammad Kamil Tajudin. Ahli di bidang studi Al-Qur'an yang membantu dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan sains dan teknologi.
5) Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Pakar dalam bidang sosiologi agama yang memberikan wawasan mengenai penerapan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial.

c. Ketua: Prof. Dr. Hery Harjono (LIPI). Memimpin tim penyusun dalam mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan tafsir Al-Qur'an, serta mengkoordinasikan kegiatan penyusunan tafsir.
d. Wakil Ketua: Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Kemenag). Membantu ketua dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan penyusunan tafsir, serta memastikan integrasi antara keilmuan dan tafsir:
e. Sekretaris: Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam (LIPI). Bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi, serta menjaga alur komunikasi antara tim penyusun.
f. Anggota:

1) Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (LAPAN). Pakar astronomi yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan fenomena kosmik dan ruang angkasa.
2) Prof. Dr. Ir. Arie Budiman, M.Sc (LIPI). Ahli geologi yang memberikan kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bumi dan geosains.
3) Prof. Safwan Hadi, Ph.D (LIPI). Pakar di bidang biologi yang membantu dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan flora dan fauna.
4) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Kemenag). Ahli dalam bidang sejarah Islam yang memberikan perspektif tentang konteks sejarah dan budaya dalam penafsiran Al-Qur'an.

5) Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si (Kemenag). Pakar dalam ilmu sosial dan perilaku yang membantu dalam menafsirkan ajaran Al-Qur'an dari sudut pandang sosial.
6) Prof. Dr. H. E. Syibli Syarjaya, MM (Kemenag). Ahli dalam bidang manajemen yang memberikan kontribusi dalam penafsiran aspek-aspek ekonomi dan administrasi dalam Al-Qur'an.
7) Dr. H. Moedji Raharjo (ITB). Ahli teknologi yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan inovasi dan teknologi.
8) Prof. Dr. H. Soemanto Imamkhasani (LIPI). Pakar dalam bidang kimia yang memberikan kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan zat-zat kimia dan proses kimiawi.
9) Dr. Ir. H. Hoeman Rozie Sahil (LIPI). Ahli dalam bidang fisika yang membantu dalam menafsirkan fenomena fisika yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
10) Dr. Ir. M. Rahman Djuwansah (LIPI). Pakar dalam teknik dan rekayasa yang memberikan kontribusi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan teknik dan rekayasa.
11) Dr. Ali Akbar (UI). Ahli dalam bidang sosial dan budaya yang membantu dalam penafsiran aspek-aspek sosial dan budaya Al-Qur'an.
12) Dra. Endang Tjempakasari, M. Lib (LIPI). Pakar dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang membantu dalam pengelolaan dan penyebaran hasil tafsir.

g. Staf Sekretariat:

1) Zarkasi, MA. Bertanggung jawab atas administrasi sekretariat dan koordinasi harian tim penyusun.
2) H. Deni Hudaeny AA., MA. Membantu dalam pengelolaan dokumen dan administrasi.
3) Jonni Syatiri, MA. Mengelola arsip dan dokumentasi hasil penyusunan tafsir.

4) Muhammad Musadad, S.Th.I.. Menyediakan dukungan dalam aspek teknis dan administrasi.
5) Muhammad Fatichuddin, S.S.. Bertanggung jawab atas pengelolaan dan distribusi hasil tafsir.

Tim penyusun Tafsir Ilmi ini mencerminkan kolaborasi antara ahli tafsir dan ilmuwan dari berbagai disiplin, yang bertujuan untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam secara religius tetapi juga relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer.

2.3.2. Latar Belakang Penyusunan *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*

Kehadiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia di tengah masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting yang tercermin dalam sambutan Menteri Agama, Kepala Litbang, Kepala LIPI, dan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.[87] Alasan-alasan tersebut meliputi:

1. Respon terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dalam era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tafsir ilmiah hadir sebagai respons untuk menjembatani antara ajaran Al-Qur'an dan kemajuan ilmiah terkini.
2. Kesadaran Iqra' sebagai Upaya Pengkajian Al-Qur'an. Kesadaran akan pentingnya iqra' (membaca) sebagai upaya untuk mengkaji Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern bertujuan untuk memperkokoh keimanan umat Islam dengan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
3. Pengenalan Tuhan kepada Manusia Modern. Tafsir ilmiah berperan sebagai salah satu model dalam mengenalkan Tuhan kepada manusia modern dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an

[87] Semua karya Tafsir Ilmi memuat sambutan dari beberapa institusi terlibat, kecuali terbitan tahun 2010 yang tidak memuat sambutan Menteri Agama. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur‟an, Hewan dalam Perspektif Al-Qur‟an dan Sains, Jakarta: LPMA, 2012, hal ix-xviii.

dengan temuan ilmiah, sehingga meningkatkan pemahaman spiritual di tengah kemajuan teknologi.

4. Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Tafsir ini bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma yang memberikan makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, agar tidak terjebak dalam nilai-nilai sekuler dan bebas nilai.[88]

Latar belakang penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama juga berkaitan dengan ditemukannya isyarat-isyarat ilmu pengetahuan modern dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta semakin banyaknya pembuktian kebenaran Al-Qur'an melalui penemuan ilmiah yang didasarkan pada metode empiris dan objektif. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kebenaran ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an semakin terbukti melalui penemuan-penemuan ilmiah yang mendukung.[89]

Lukman Hakim, Ketua LIPI, menjelaskan bahwa tujuan dari penafsiran ilmiah ini adalah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dan landasan yang memberikan makna spiritual bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sebaliknya. Penafsiran ilmiah ini memanfaatkan teori-teori ilmiah untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an menjadi titik tolak kajian ilmu pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, penyusunan tafsir ilmiah ini sejalan dengan kewajiban pemerintah yang diatur dalam Pasal 29 UUD 1945, yang menekankan pentingnya upaya meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Hal ini juga tercermin dalam berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010, yang menyebutkan bahwa fokus untuk meningkatkan kehidupan beragama meliputi upaya-upaya seperti tafsir ilmiah ini.[90]

---

[88] Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,"..., hlm. 25.

[89] Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI," dalam Jurnal Religia, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, hlm. 77.

[90] Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI,"..., hlm. 77.

Latar belakang penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia melibatkan tiga wilayah kerja ilmu yang saling bersinergi. Masing-masing wilayah tersebut mencerminkan tujuan dan harapan yang mendasari penyusunan tafsir ilmiah ini:

a. Menyampaikan nilai-nilai transendental dan memperkuat keimanan

Salah satu tujuan utama dari Tafsir Ilmi adalah untuk menyampaikan nilai-nilai transendental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini diharapkan dapat menginspirasi dan memperkuat keimanan para pembaca dengan menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an sejalan dengan penemuan ilmiah. Melalui integrasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai kebesaran Tuhan serta meningkatkan keyakinan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam.

b. Membekali Sains Modern dengan Aksioma Ilmiah.

Latar belakang kedua adalah keinginan untuk memberikan dasar aksioma sains kepada ilmu pengetahuan modern agar tetap terjaga dari pengaruh pusaran etika ilmiah yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama. Tafsir Ilmi bertujuan untuk memastikan bahwa sains dan teknologi yang berkembang tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, tafsir ilmiah ini berfungsi sebagai jembatan antara sains dan etika, memastikan bahwa kemajuan ilmiah tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual.

c. Menunjukkan Integrasi Sains dan Tafsir.

Tafsir Ilmi juga bertujuan untuk menunjukkan secara jelas bagaimana sains dan ajaran Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an, dapat terintegrasi dengan baik. Melalui penekanan pada penemuan-penemuan ilmiah modern, tafsir ini berupaya menunjukkan kontribusi yang dapat diberikan oleh Al-Qur'an terhadap pengembangan sains dan teknologi. Dengan cara ini, diharapkan tafsir ilmiah ini dapat berkontribusi pada

perkembangan sains dan teknologi modern sambil tetap mempertahankan akar spiritual yang mendalam.

Selain dari ketiga wilayah kerja tersebut, latar belakang penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI juga mencerminkan keinginan untuk membangun peradaban Islam yang harmonis melalui pertemuan antara sains dan tafsir. Penyusunan tafsir ilmiah ini melibatkan kajian yang dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pihak, termasuk ulama dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha, serta beberapa universitas terkemuka di Indonesia. Dalam proses penyusunan, para ilmuwan dibagi menjadi dua tim utama: Tim Syar'i dan Tim Kauni. Tim Syar'i bertanggung jawab untuk melakukan penelitian dari perspektif Islam dan bahasa Arab, memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sementara itu, Tim Kauni fokus pada penelitian dari perspektif ilmiah, mengkaji penemuan ilmiah modern yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.[91]

Kajian tafsir ilmiah ini tidak bertujuan untuk membenarkan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata untuk mencapai keselarasan antara keduanya. Sebaliknya, kajian ini dimulai dengan kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah sumber wahyu yang mutlak, sementara penafsirannya bersifat relatif dan kontekstual, baik dari segi tafsir maupun ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, Tafsir Ilmi berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ajaran Islam dan penemuan ilmiah, sekaligus menghargai kompleksitas dan kedalaman kedua bidang tersebut.

2.3.3. Sistematika *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*

Tafsir Ilmi diluncurkan pada tahun 2009 dengan 19 tema utama yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan sains, dan diterbitkan pada tahun 2010. Proyek penafsiran ini terus berlanjut hingga tahun 2019, di mana Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an berhasil

[91] Muchlis M. Hanafi, Tafsir 'Ilmi Hewan Dalam Perspektif Al-Qur‟an dan Sains..., hlm. XXVII.

menerbitkan 19 karya tafsir ilmiah. Beberapa karya tersebut menjadi rujukan penting dalam kajian Al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan, yang memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia. antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Buku ini mengulas bagaimana Al-Qur'an menggambarkan penciptaan alam semesta, yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori ilmiah tentang asal-usul jagad raya, seperti Big Bang dan ekspansi alam semesta.
2. Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Karya ini menyajikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan bumi, kemudian membandingkannya dengan pandangan ilmiah mengenai formasi planet bumi, termasuk geologi dan struktur lapisan bumi.
3. Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Buku ini mengeksplorasi penciptaan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern tentang evolusi manusia, genetika, dan biologi manusia.
4. Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Fokus karya ini adalah pada peranan air dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan dibahas dari sudut pandang sains, termasuk siklus air, sifat fisik dan kimia air, serta pentingnya air bagi kehidupan.
5. Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Karya ini mengulas ayat-ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan dan mengaitkannya dengan botani dan ekologi, serta peran vital tumbuhan dalam ekosistem.
6. Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Buku ini membahas fenomena akhir zaman (kiamat) yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya dari sudut pandang geologi, astronomi, dan fisika, termasuk kemungkinan terjadinya bencana alam yang besar.

7. Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Karya ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an tentang hewan, peran mereka dalam ekosistem, dan kontribusi mereka bagi manusia, dihubungkan dengan biologi dan zoologi.
8. Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Buku ini membahas kisah-kisah para nabi sebelum Ibrahim dalam Al-Qur'an, dan menelaahnya dari perspektif sejarah dan arkeologi.
9. Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Karya ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an mengenai seksualitas, kemudian dikaitkan dengan ilmu kedokteran, psikologi, dan etika.
10. Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Buku ini membahas manfaat benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang dalam kehidupan manusia, dikaitkan dengan astronomi dan ilmu atmosfer.
11. Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Karya ini mengulas pandangan Al-Qur'an tentang makanan dan minuman yang baik dan sehat, kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu gizi dan kesehatan.
12. Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Buku ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lautan dan menghubungkannya dengan oseanografi dan ilmu kelautan.
13. Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Karya ini mengeksplorasi konsep waktu dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fisika waktu, relativitas, dan kronologi.
14. Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Buku ini membahas kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi, berdasarkan

ayat-ayat Al-Qur'an, dan menghubungkannya dengan astronomi dan biologi eksoplanet.

15. Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2015). Karya ini mengeksplorasi peranan mikroorganisme dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan dihubungkan dengan mikrobiologi.
16. Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2015). Buku ini membahas fenomena kepunahan dalam sejarah kehidupan di bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dan dikaitkan dengan paleontologi dan ekologi.
17. Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2019). Karya ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an tentang kejiwaan manusia, kemudian dianalisis dari sudut pandang psikologi dan psikiatri.
18. Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2019). Buku ini mengulas konsep cahaya dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fisika cahaya, optik, dan fenomena elektromagnetik.
19. Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2019). Karya ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gunung dan dikaitkan dengan ilmu geologi, vulkanologi, dan topografi.

Karya-karya ini menunjukkan upaya berkelanjutan Kementerian Agama. Indonesia dalam menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, memberikan wawasan baru yang relevan dengan perkembangan sains kontemporer.[92]

2.3.4. Metode dalam *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*

Salah satu model penelitian Al-Qur'an yang menonjol adalah model penelitian tematik (al-dirâsah al-mawdhû‘iyyah), yang kini menjadi tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih tema atau topik tertentu

[92] Faizin, Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI..., hlm. 24

yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk dikaji secara mendalam. Pendekatan tematik ini menganggap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sebuah rangkaian yang saling terkait, seperti kalung emas yang beruntai dari satu rantai ke rantai berikutnya. Para ulama telah lama melakukan penafsiran yang menghubungkan ayat-ayat tertentu satu sama lain, yang merupakan cerminan dari pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi secara holistik dan terintegrasi.[93]

Dalam kajian tematik, terdapat asumsi dasar bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya fokus pada aspek linguistik seperti semantik, morfologi, sintaksis, dan stilistika, tetapi juga pada bagaimana ayat-ayat tersebut berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman tema yang sedang diteliti. Penafsiran dalam kajian tematik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu (wasilah) tetapi lebih kepada upaya untuk memperjelas konsep atau ide-ide Al-Qur'an secara keseluruhan berdasarkan subjek yang diteliti.

Metode kajian tafsir tematik ini termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'y, di mana penafsiran tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an atau Hadis semata, tetapi juga menggunakan rasio dan pertimbangan ilmiah untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode ini mencari pandangan Al-Qur'an tentang topik yang dibahas dengan cara mengarahkan fokus pada tema tertentu, mengumpulkan semua ayat yang relevan, kemudian menganalisis dan memahaminya secara mendalam ayat demi ayat. Dalam konteks Kementerian Agama, Tafsir Ilmi mengadopsi metode tematik untuk membahas isu-isu kontemporer dengan pendekatan sains. Meskipun tafsir tematik awalnya berfokus pada isu-isu yang lebih luas, tafsir ilmiah ini khusus membahas ayat-ayat kauniyyah atau isu-isu kosmos dengan pendekatan ilmiah. Ini berarti bahwa tafsir ilmiah tidak hanya sekadar mengkaji aspek-aspek tekstual, tetapi juga

[93] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur‟an dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, hlm. 57-58.

mengaitkan penemuan ilmiah modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an.[94]

Pendekatan ilmiah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama sangat kuat karena melibatkan tim penyusun yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Para ilmuwan ini memposisikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber untuk mengembangkan teori atau ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Contohnya, surah Al-Baqarah/2:164 menjelaskan siklus air secara rinci. Ayat ini diinterpretasikan untuk menggambarkan proses sirkulasi air di permukaan bumi, menggambarkan bagaimana tafsir ilmiah mengaitkan penjelasan Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern.

Selain itu, penemuan ilmiah dan realitas sosial juga dapat dikaitkan dengan ayat-ayat suci sebagai pembenaran terhadap kebenaran ilmiah. Misalnya, studi oleh ahli kelautan menunjukkan bahwa batas antara dua lautan memiliki badan air yang membatasi yang mempertahankan karakteristik masing-masing. Fenomena ini dikaitkan dengan ayat Al-Furqān/25:53, yang menyatakan bahwa Allah telah membiarkan dua laut, antara air tawar dan air asin, mengalir berdampingan tanpa bercampur. Model penafsiran dua arah ini menunjukkan bahwa tafsir ilmiah Kementerian Agama bersifat dialektis, yaitu terdapat dialog antara teks Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah. Proses interpretasi yang interaktif antara ayat-ayat Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Alam semesta sebagai ayat kauniyyah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan Tuhan mengenai alam semesta. Dengan demikian, tafsir ilmiah ini tidak hanya memperkuat pemahaman religius tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[95]

---

[94] Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI"..., hlm. 78.

[95] Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI"..., hlm. 82.

2.3.5. Sumber dalam *Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag RI*

Berdasarkan proses penafsiran, Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI secara tegas menempatkan Al-Qur'an sebagai objek utama dan sumber utama penafsiran. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai referensi utama, tetapi juga sebagai fondasi yang mengarahkan pemahaman terhadap berbagai tema yang dibahas. Setiap tema yang dikaji dalam tafsir ini didasarkan pada penampilan ayat-ayat yang relevan untuk memperkokoh dan mendalami topik tersebut. Dalam upaya memperjelas dan memperkuat penafsiran, tafsir ini juga mengutip hadis-hadis Nabi yang berhubungan langsung dengan topik yang dibahas, sehingga memberikan dimensi tambahan yang dapat mempertajam dan memperkaya penjelasan.[96]

Paradigma yang digunakan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI adalah paradigma interpretasi modern yang mengadopsi pendekatan tafsir kontemporer. Pendekatan ini memanfaatkan paradigma fungsional dalam interpretasi, dengan mengintegrasikan buku teks, alasan historis, dan realitas empiris. Tafsir ini tidak sekadar mengikuti metode deduktif dari sumber-sumbernya, tetapi lebih mengedepankan pendekatan dialektika. Dalam konteks ini, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan interaksi antara teks Al-Qur'an dan konteks ilmiah yang relevan. Sumber penafsiran dalam tafsir ilmiah ini melibatkan teks-teks Al-Qur'an itu sendiri, serta argumen yang dikembangkan dari sejarah dan situasi empiris yang dihasilkan melalui penelitian dan studi ilmiah. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran tidak hanya didasarkan pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga pada analisis ilmiah dan kontekstual yang mendalam. Dengan demikian, Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berupaya menyajikan tafsir yang relevan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan

[96] Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI"..., hlm. 80.

dan teknologi, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadis.[97]

a. Teks al-Qur'an dan Hadis

Penafsiran keilmuan Kementerian Agama RI, sumber yang paling dominan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama yang memberikan dasar penjelasan terhadap berbagai tema yang dibahas. Dalam praktik penafsiran, referensi ini digunakan secara luas dan terintegrasi dalam seluruh aspek kajian, meskipun terkadang proses identifikasi dan pemilihan sumber ini dapat mengalami kesulitan dalam pembagian metode subjek atau editan referensi oleh tim redaksi. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber penafsiran yang saling melengkapi. Misalnya, dalam kajian pertanian dan pembangunan pertanian yang dijelaskan dalam Bab 4, terdapat banyak hadis yang mengarahkan pada praktik-praktik pertanian, diikuti dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang hasil panen sebagai makanan dari Allah serta kewajiban untuk memanfaatkan tanah secara produktif. Penafsiran ini menggarisbawahi pentingnya pertanian dalam konteks agama dan sosial, menunjukkan bahwa tanah yang tidak digunakan harus dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif, seperti bercocok tanam. Melalui penyewaan lahan dan aktivitas pertanian, tafsir ini tidak hanya memberikan arahan spiritual tetapi juga teknis yang mendukung perkembangan pertanian yang berkelanjutan.[98]

Contoh konkret dari penerapan Hadis dalam penafsiran ilmiah dapat dilihat dalam pembahasan tentang air. Dalam konteks ini, Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya air dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, serta mengaitkan masalah-masalah terkait air dengan tindakan

---

[97] Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag"..., hlm. 13.

[98] Tim Penyusun Tafsir Ilmi, Tafsir Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur‟an & Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur‟an, 2011, hlm. 180-184.

manusia. Hadis seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Saad bin Ubada mengilustrasikan bahwa sedekah yang paling utama adalah memberikan air, menggambarkan bagaimana air dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya bahkan setelah seseorang meninggal. Penafsiran ini menunjukkan bahwa air bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga merupakan bentuk sedekah yang sangat dianjurkan dalam Islam, serta menggambarkan pentingnya pengelolaan sumber daya air secara bijaksana. Dengan demikian, penggunaan Al-Qur'an dan Hadis dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tidak hanya memberikan penjelasan teologis tetapi juga menghubungkan konsep-konsep agama dengan realitas praktis dan ilmiah, mendukung integrasi antara pengetahuan agama dan ilmiah dalam konteks yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.[99]

b. Akal (Rasio)

Al-Qur'an secara konsisten mendorong umat manusia untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Perintah-perintah ini membentuk dasar legitimasi bagi pemanfaatan akal dalam penafsiran teks-teks agama. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menekankan pentingnya refleksi intelektual dan penggunaan rasio untuk memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam. Misalnya, dalam Surah Al-Imran (3:190-191), Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk pengajaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Perintah ini menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan bagian integral dari pemahaman dan implementasi ajaran agama. Selain itu, berbagai persoalan yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks-teks Al-Qur'an dan Hadis memerlukan

[99] Tim Penyusun Tafsir Ilmi, Tafsir Ilmi: Air dalam Perspektif Al-Qur‟an & Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur‟an, 2011, hlm. 5.

penalaran dan akal untuk menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam konteks yang tidak secara langsung disebutkan dalam sumber-sumber utama tersebut. Paradigma tafsir kontemporer mengakui peran akal sebagai komponen penting dalam proses penafsiran, terutama untuk isu-isu modern yang belum diatur secara rinci dalam teks-teks klasik.[100]

Sebagai contoh konkret dari penerapan akal dalam penafsiran, dapat dilihat dalam kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama tentang hewan ternak yang disebutkan dalam Surah An-Nahl (16:5) dan Surah An-Nahl (16:66). Dalam penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama, binatang ternak yang Allah anugerahkan kepada manusia tidak hanya dianggap sebagai sumber daging untuk makanan, tetapi juga sebagai sumber susu yang mengandung gizi. Susu dari berbagai jenis binatang seperti sapi, kambing, dan kuda diakui sebagai produk yang memiliki manfaat kesehatan dan ekonomis. Penafsiran ini memanfaatkan rasio untuk mengidentifikasi dan menonjolkan manfaat tambahan dari hewan ternak yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, yang mungkin tidak dijelaskan secara detail dalam teks namun memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan akal dalam penafsiran tafsir ilmiah memungkinkan penafsir untuk menyentuh aspek-aspek yang lebih luas dan mendalam dari ajaran agama, serta menjembatani antara teks-teks agama dengan konteks sosial dan ilmiah yang lebih kontemporer. Ini mencerminkan upaya untuk menjadikan ajaran Islam lebih

[100] Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi: Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur‟an, 2011), hlm. 8.

relevan dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan, melalui penggunaan rasio dan penalaran kritis.

c. Realitas empiris

Substansi dalam pendekatan tafsir ilmiah memungkinkan realitas empiris menjadi salah satu pilar utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini mengintegrasikan fakta-fakta ilmiah dan pengetahuan empiris untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai teks-teks suci. Metode ini bertujuan untuk menjembatani antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai contoh, dalam penafsiran kisah Ashâb al-Kahfi (para pemuda gua) yang tercantum dalam Surah Al-Kahfi (18:9-26), tafsir ilmiah mengaitkan fenomena tidur lama yang dialami oleh para pemuda tersebut dengan berbagai fakta ilmiah. Kisah ini menceritakan tentang sekelompok pemuda yang tertidur dalam sebuah gua selama ratusan tahun. Penafsir menggunakan fakta-fakta ilmiah untuk menjelaskan fenomena ini secara rasional dan ilmiah.

a. Penutupan Telinga. Dalam Surah Al-Kahfi (18:11), disebutkan bahwa Allah menutup telinga Ashâb al-Kahfi. Penafsiran ilmiah mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa penutupan telinga dapat mengurangi gangguan suara dari lingkungan sekitar, yang berpotensi membangunkan mereka. Dalam ilmu akupuntur, telinga memiliki beberapa titik yang dapat mempengaruhi nafsu makan dan keadaan fisik seseorang. Penutupan telinga secara metaforis dapat diartikan sebagai penekanan pada titik-titik akupuntur yang mengurangi rasa lapar, membantu memperpanjang durasi tidur mereka.
b. Kondisi Gua. Surah Al-Kahfi (18:17) menyebutkan bahwa gua tempat Ashâb al-Kahfi berada tidak mendapat

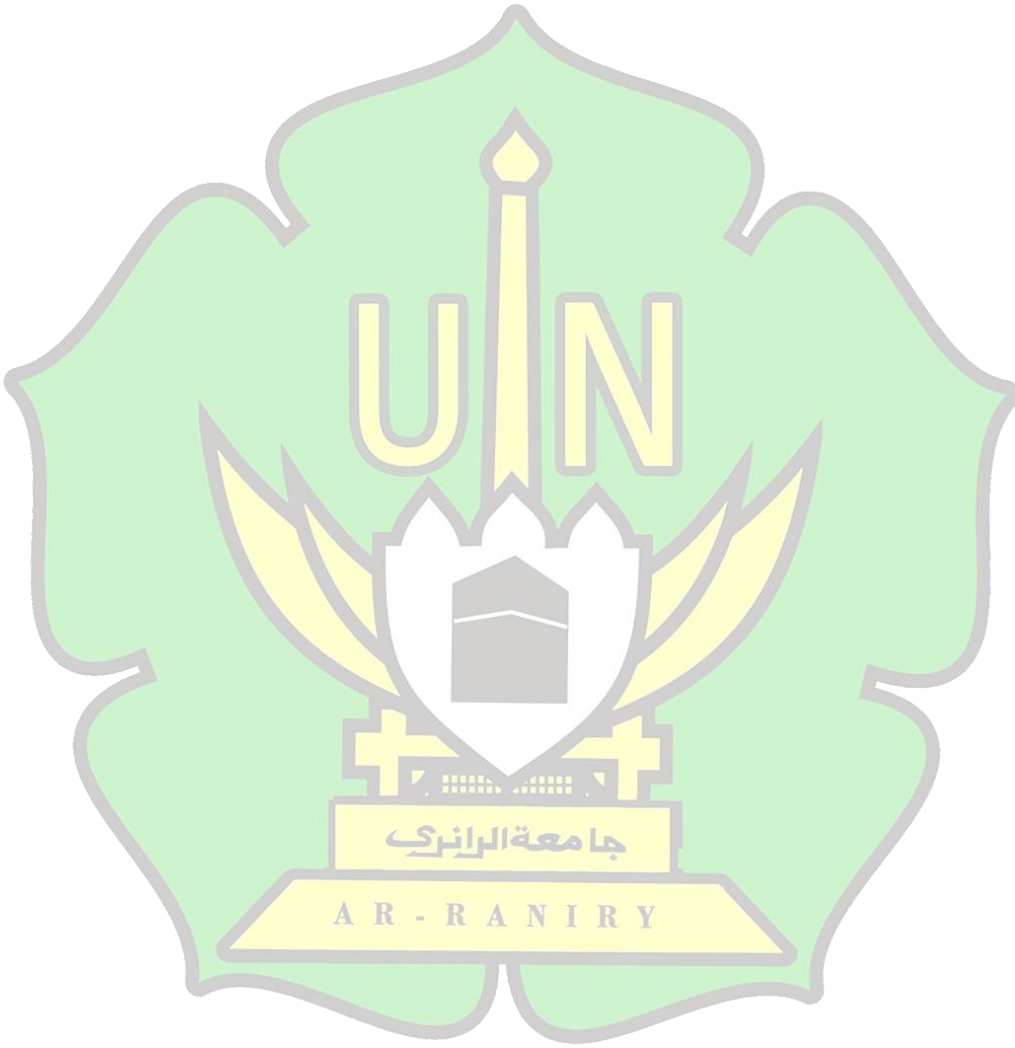
sinar matahari secara langsung karena matahari terbit di sebelah kanan dan terbenam di sebelah kiri gua. Kondisi ini menjelaskan bahwa gua tersebut selalu dalam keadaan redup atau gelap, yang dapat mempengaruhi suhu di dalam gua. Suhu yang dingin dan suasana gelap dapat memperpanjang waktu tidur. Dalam perspektif ilmiah, suhu dingin diketahui dapat memperlambat metabolisme tubuh, membantu menjaga kualitas tidur dalam jangka waktu panjang.

c. Pembalikan Tubuh. Ayat Al-Kahfi (18:18) menyebutkan bahwa tubuh Ashâb al-Kahfi dibolak-balik oleh Allah. Pembalikan tubuh secara berkala penting untuk menjaga sirkulasi darah dan mencegah terjadinya masalah kesehatan yang dapat timbul akibat berbaring dalam posisi yang sama terlalu lama. Dalam konteks ini, ruangan yang luas memungkinkan mereka bergerak dengan bebas, yang mendukung peredaran darah yang sehat dan menjaga proses metabolisme tetap berfungsi dengan baik.

d. Proses Metabolisme dan Kesehatan. Pengaruh suhu dingin dan kondisi gelap dalam gua, dikombinasikan dengan pembalikan tubuh secara teratur, membantu menjaga fungsi metabolisme Ashâb al-Kahfi. Proses-proses ini memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ekstrem selama ratusan tahun. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah tentang akupuntur, suhu, dan sirkulasi darah dapat digunakan untuk memahami fenomena yang tampaknya ajaib dalam kerangka ilmiah.

Dengan demikian, tafsir ilmiah ini tidak hanya mengandalkan teks-teks agama tetapi juga memasukkan elemen-elemen empiris untuk memperkuat dan menjelaskan pemahaman. Integrasi antara teks-teks suci dan pengetahuan ilmiah ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena-fenomena

yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah dapat berkontribusi pada interpretasi agama yang lebih holistik.



BAB III
PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG MINUMAN BERALKOHOL DALAM KITAB TAFSIR ILMI KEMENTERIAN AGAMA RI

3.1. Pendekatan Ilmiah Dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol Dalam Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*

Pendekatan secara umum dapat didefinisikan sebagai cara pandang atau sudut telaah yang digunakan untuk memahami suatu objek kajian. Dalam ranah keilmuan, pendekatan adalah langkah awal yang mendasari metode dan teknik analisis yang akan digunakan dalam suatu penelitian atau kajian ilmiah. Pendekatan berfungsi sebagai kerangka pikir yang mengarahkan peneliti atau penafsir dalam melihat suatu fenomena secara terstruktur dan sistematis sesuai perspektif tertentu, baik filosofis, sosiologis, historis, maupun ilmiah.

Penafsiran al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup manusia tidak terlepas dari penggunaan berbagai pendekatan (*manāhij al-tafsīr*) yang disesuaikan dengan tujuan, konteks zaman, serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan dalam konteks penafsiran merujuk pada kerangka berpikir atau metode keilmuan yang digunakan untuk memahami dan mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan tema-tema khusus seperti sosial, hukum, lingkungan, kesehatan, maupun ilmu pengetahuan modern.

Penggunaan pendekatan dalam penafsiran menjadi penting karena ayat-ayat al-Qur'an tidak selalu memberikan penjelasan secara eksplisit dan literal. Banyak di antaranya yang bersifat global (*ijmāli*), simbolik, atau berlapis makna (*mutasyābih*), sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat agar makna ayat dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, pendekatan yang relevan akan membantu

mufasir menjembatani antara teks wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan zaman.[1]

Pentingnya penggunaan pendekatan dalam tafsir terletak pada fungsinya dalam menjembatani antara teks wahyu yang bersifat ilahiah dengan realitas kehidupan manusia yang dinamis. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab abad ke-7, namun pesan dan petunjuknya berlaku universal dan lintas zaman. Karena itu, pendekatan menjadi alat bantu yang memungkinkan makna ayat dipahami dalam konteks kekinian, sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Tanpa pendekatan yang relevan, penafsiran ayat berisiko terjebak dalam pembacaan yang tekstual, sempit, atau bahkan menyalahi semangat al-Qur'an yang universal dan penuh hikmah. Oleh karena itu, pendekatan membantu membuka lapisan-lapisan makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit, serta mencegah kesalahpahaman dalam memahami ayat yang kompleks atau multitafsir.

Dalam perkembangan keilmuan Islam modern, penggunaan pendekatan yang beragam—baik historis, sosiologis, linguistik, hingga ilmiah—membuktikan bahwa tafsir bukan hanya proses reproduksi makna masa lalu, tetapi juga bentuk ijtihad intelektual yang terus hidup dan kontekstual. Ini memperkuat posisi tafsir sebagai jembatan antara teks ilahi dan realitas empiris manusia.[2]

Kitab *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI merupakan upaya penafsiran al-Qur'an dengan memadukan pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan modern. Buku ini disusun oleh Tim Tafsir Ilmi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Kemenag) bekerjasama dengan lembaga-lembaga saintifik seperti LIPI (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI). Penyusunan Tafsir Ilmi didasarkan pada masukan ulama dan pakar berbagai disiplin ilmu,

---

[1] Kusroni, K. (2019). Mengenal Ragam pendekatan, metode, dan corak dalam penafsiran al-Qur'an. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *9*(1), 89-109.

[2] Toyyib, M., Syahid, I., Azis, A., & Afandi, A. (2025). Hermeneutical Dynamics in Islamic Exegesis: Al-Thabari and the Integration of Riwayah and Linguistic Rationalism. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *4*(1), 144-160.

sehingga menghasilkan tafsir kolaboratif yang memadukan pendekatan *naqli* (teks) dan *aqli* (ilmiah). Melalui pendekatan saintifik ini, setiap ayat kauniyah (yang berisyarat alam) dalam al-Qur'an dijelaskan dengan data dan teori modern sebagai pendukung pemahaman. Hal ini ditegaskan dalam pengantar kitab bahwa "penyusunan Tafsir Ilmi dilakukan berdasarkan masukan dari para ulama dan pakar dari disiplin ilmu yang beragam" sehingga umat diajak mengamati alam raya sesuai prinsip ilmiah.[3]

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2012 telah melaksanakan ke- giatan kajian dan penyusunan Tafsir Ilmi atau Tafsir Ayat-ayat Kauniyah. Metode yang diterapkan dalam kajian dan penyusunan tafsir ini serupa dengan metode yang digunakan dalam kajian dan penyusunan Tafsir Tematik.[4]

Dalam konteks penjelasan larangan minuman beralkohol, *Tafsir Ilmi* mengutip ayat-ayat relevan secara langsung (dalam teks Arab dan terjemahan) untuk memperkuat argumen larangan. Sebagai contoh, QS. al-Baqarah [2:219] menyebut:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ ۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ
قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: "*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir*'

[3] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013).

[4] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam.*. , hlm. xiii.

Ayat ini menegaskan bahwa khamar (alkohol) membawa *dosa besar* meski ada sedikit manfaat. Sementara larangan yang tegas terdapat dalam QS. al-Mā'idah [5:90–91]:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*"

Ayat ini menghapus keraguan dan memerintahkan meninggalkan khamar sama sekali. Penafsiran ilmiah *Tafsir Ilmi* terhadap ayat-ayat di atas tidak sekadar menegaskan konteks makna teks, tetapi juga mengaitkan dengan fakta ilmiah. Misalnya, setelah memaparkan arti ayat 2:219, dalam *Kitab Tafsir Ilmi* menjelaskan bahwa khamar *memang memiliki banyak mudarat meski ada sedikit manfaatnya*. Pendekatan ini mendorong pembaca berpikir ilmiah: apa saja manfaat dan mudarat (yang disebutkan oleh ayat) dilihat dari sains. Begitu pula dalam menafsirkan ayat larangan salat dalam keadaan mabuk (QS. an-Nisā' [4:43], yang disebut dalam proses bertahap pengharaman khamar), Tafsir Ilmi menyoroti efek kognitif minum alkohol. Dinyatakan bahwa *"mabuk dapat membuat memori kacau, sedangkan salat mengharuskan seseorang memusatkan perhatian dan ingatannya kepada Allah"*.

Dalam *Tafsir Ilmi Kemenag*, pendekatan ilmiah diaplikasikan sebagai metode tafsir *ayat kauniyah*.[5] Artinya, setiap ayat yang berisyarat terhadap alam atau realitas dunia dijelaskan dengan data ilmiah yang relevan. Tim penyusun menjelaskan konteks ayat dan kemudian mengurai aspek sains yang terkait. Misalnya, mengenai minuman memabukkan, buku Tafsir Ilmi seri *Makanan &*

[5] M. Syaeful Bahri, "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Minuman menyajikan pembahasan kimia, biomedis, neurologis, dan sosiologis secara lengkap. Dengan cara ini, pemahaman agama diperkaya dengan kajian *aqly* sehingga proses pengajaran agama menjadi lebih komprehensif.

Secara umum, ayat-ayat kauniyah (isyarat ilmiah) dalam al-Qur'an dianggap *mencakup fenomena alam semesta*, dan tafsir ilmiah bertujuan mempertemukan keimanan dengan pengetahuan modern. Sebagaimana disebutkan di pengantar *Tafsir Ilmi*, pendekatan saintifik mengajak umat untuk mengamati alam dan memperhatikan diri dengan teori ilmu pengetahuan teruji, demi memperkokoh keyakinan tauhid dan menemukan hikmah ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah dalam penciptaan. Dengan demikian, *Tafsir Ilmi* tidak hanya menyodorkan terjemahan secara tekstual, melainkan mengaitkan ayat dengan fakta sains terkini, sehingga ayat-ayat hukum maupun kauniyah menjadi saling mengisi.

1. Pendekatan kimia

Dalam konteks *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama, salah satu bentuk pendekatan ilmiah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang minuman beralkohol (khamr) adalah pendekatan kimiawi. Pendekatan kimiawi merupakan cara memahami ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan konsep dan prinsip dalam ilmu kimia, khususnya yang berkaitan dengan struktur zat, reaksi kimia, serta dampaknya terhadap tubuh manusia dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang menyebutkan unsur-unsur alam atau bahan konsumsi dikaji berdasarkan sifat kimianya, efek biologisnya, serta potensi bahayanya menurut penemuan ilmiah kontemporer.[6]

Selain terjadi reaksi kimia pada bahan seperti kurma dan anggur saat difermentasi menjadi alkohol (etanol), tubuh manusia juga mengalami reaksi kimia setelah alkohol itu dikonsumsi. Begitu masuk ke tubuh, alkohol diserap oleh lambung dan usus,

[6] Raudatul, Jannah. "Senyawa Kimia Pada Cairan lebah: Analisis Ilmiah QS. al-Nahl Ayat 68-69." (Jawa Timur: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2020).

lalu dialirkan ke hati. Di hati, alkohol diproses oleh enzim bernama alkohol dehidrogenase (ADH) yang mengubahnya menjadi asetaldehida, yaitu zat beracun yang bisa merusak sel. Setelah itu, enzim lain yang disebut aldehida dehidrogenase (ALDH) mengubah asetaldehida menjadi asetat (sejenis asam lemah), yang kemudian digunakan tubuh sebagai energi atau dibuang sebagai limbah. Selama proses ini, tubuh juga menghasilkan zat-zat sisa yang bisa mengganggu keseimbangan tubuh jika dikonsumsi berlebihan, seperti menyebabkan kerusakan hati (misalnya sirosis), gangguan otak, dan ketidakseimbangan metabolisme.[7]

Terkait tafsir minuman beralkohol, pendekatan kimiawi menjelaskan proses fermentasi yang menghasilkan etanol (C_2H_5OH) sebagai komponen utama alkohol, serta efek toksik dan adiktifnya terhadap sistem saraf pusat, hati, dan fungsi tubuh lainnya. Pengetahuan ini memperkuat larangan terhadap khamr dalam al-Qur'an, tidak hanya karena alasan spiritual atau moral, tetapi juga berdasarkan bukti ilmiah bahwa alkohol bersifat merusak (*khamr* secara etimologis berarti menutup akal). Dengan demikian, pendekatan kimiawi memberikan dimensi rasional dan empiris dalam memahami hikmah di balik hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan konsumsi alkohol.

Salah satu aspek kunci dalam penafsiran khamar adalah pemahaman sifat kimiawi minuman keras. *Tafsir Ilmi* menjelaskan bahwa:

> "*alkohol, yang dikenal sebagai minuman keras, sesungguhnya adalah etanol yang mempunyai rumus molekul* C_2H_5OH".[8]

Lajur kimia ini penting karena jenis alkohol lain (seperti metanol) jelas beracun.[9] Penjabaran bahwa etanol dihasilkan oleh

---

[7] C S Lieber, "Ethanol Metabolism, Cirrhosis and Alcoholism.," *Clinica Chimica Acta; International Journal of Clinical Chemistry* 257, no. 1 (January 1997): 59–84.

[8] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*.

[9] Najiyah, Faizzatun, and Dyah Hariani. "Efek Pemberian Ekstrak Teripang (Holothuria leucospilota) terhadap Morfometri Hepar dan Hepatosomatic Index Mencit (Mus musculus) Akibat Konsumsi Minuman

fermentasi ragi dari berbagai buah atau karbohidrat (kurma, anggur, singkong, dsb.),[10] menghubungkan bahan dasar halal menjadi produk haram. Bahkan dijelaskan secara ilmiah:

> "*...jika etanol (C_2H_5OH) teroksidasi menjadi asam asetat (cuka) ($C_2H_5OH + O_2 \rightarrow CH_3COOH + H_2O$), maka ia kembali halal*."[11]

Fakta ini mendukung konsep teologis bahwa hukum suatu substansi bergantung pada sifat akhir produk. Tafsir Ilmi mengutip QS. an-Naḥl [16:67] yang implisit menunjukkan khamar *bukan* rezeki baik, dan mempertegas larangan eksplisit di QS. al-Mā'idah [5:90–91].

Dengan pendekatan kimia ini, *Tafsir Ilmi* menunjukkan bahwa khamar sebenarnya terbuat dari berbagai bahan baku biasa yang disebut halal (seperti buah anggur atau kurma), tetapi karena diolah menjadi etanol berakibat memabukkan, ia berubah hukum menjadi haram. Ini menjembatani pemahaman tradisional bahwa khamar diharamkan berdasarkan efeknya, dan penjelasan ilmiahnya menyatakan mengapa fermentasi menghasilkan senyawa yang memabukkan dan berbahaya. Pendekatan seperti ini menolong pembaca modern memahami secara teknis mengapa Allah memerintahkan khamr dijauhi, bukan sekadar "miras = haram" tanpa alasan.[12]

2. Pendekatan medis

Selain pendekatan kimiawi, *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama juga menerapkan pendekatan medis dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan minuman beralkohol. Pendekatan medis adalah cara memahami ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan ilmu kedokteran dan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan anatomi tubuh manusia, fungsi organ, serta dampak fisiologis dan

---

Alkohol Oplosan." *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi* 10, no. 3 (2021): 251-259.

[10] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*.

[11] Ibid.

[12] Faizin, Faizin. "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19-33.

psikologis suatu zat terhadap kesehatan individu maupun masyarakat.[13]

Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang melarang khamr dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap kesehatan jasmani manusia. Dalam kajian medis, minuman beralkohol terbukti menyebabkan berbagai gangguan serius, seperti kerusakan hati (sirosis), gangguan sistem saraf pusat, risiko tinggi terhadap penyakit jantung, gangguan kejiwaan, serta potensi ketergantungan yang dapat merusak fungsi sosial dan keluarga. Bahkan pada tingkat tertentu, alkohol digolongkan sebagai zat karsinogenik (pemicu kanker) oleh lembaga-lembaga kesehatan dunia seperti WHO.[14]

Pendekatan medis menekankan bukti-bukti biomedis terkait konsumsi alkohol untuk menguatkan larangan. Misalnya, dalam sub-bab manfaat-keburukan alkohol, dikemukakan bahwa: "*alkohol adalah sumber energi yang mudah dicerna (7 kal/gr), bahkan lebih mudah diserap dibanding karbohidrat dan protein. Namun "kalori besar" ini adalah kalori kosong karena tak mengandung gizi seperti protein, vitamin, atau mineral. Kondisi ini menyebabkan peminum alkohol sering mengalami malnutrisi*." *Tafsir Ilmi* menjelaskan secara ilmiah bahwa akibat konsumsi alkohol, tubuh mengeluarkan banyak vitamin dan mineral lewat urine, sehingga usus gagal menyerap nutrisi penting (seperti beri-beri dan penyakit kekurangan gizi lain). Fenomena ini selaras dengan penelitian medis yang menyebut efek malnutrisi kronis pada para peminum berat. Fenomena ini selaras dengan penelitian medis yang menyebut efek malnutrisi kronis pada para peminum berat.[15]

AR-RANIRY

---

[13] Yulianti, Euis. "Konsep Rada'ah Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Medis)." (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2016)

[14] Wijaya, Affandi. "Bahaya khamar dalam perspektif Al-Quran dan kesehatan." (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

[15] Sabrina, Faizah Erica Andi, M. Imamuddin, and Umaiyatus Syarifah. "Pendekatan Tafsir Ilmi dalam Kandungan Tanaman Tin (Ficus carica L.) untuk Kesehatan Pandangan Islam dan Sains." *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration* 3, no. 1 (2025): 272-281.

Lebih lanjut, kelebihan kalori dari alkohol memicu obesitas. Tafsir Ilmi merincikan bahwa tubuh lebih suka menggunakan energi dari alkohol ketimbang lemak atau karbohidrat, sehingga kelebihan zat gizi lain cenderung disimpan sebagai lemak tubuh. Hasilnya, peningkatan berat badan dan obesitas, yang pada gilirannya meningkatkan risiko tekanan darah tinggi dan penyakit jantung. Penelitian ilmiah mutakhir mendukung hal ini: konsumsi alkohol secara berlebihan berkaitan erat dengan obesitas dan gangguan metabolik. Dengan fakta-fakta biomedis tersebut, *Tafsir Ilmi* mengajak umat menyadari bahaya kesehatan khamar, sebagaimana tertera dalam larangan agama.

Organ hati juga mendapatkan perhatian. *Tafsir Ilmi* memaparkan mekanisme detoksifikasi hati terhadap zat asing termasuk alkohol. Jika beban alkohol terus-menerus tinggi, sel-sel hati rusak permanen, memicu sirosis atau kanker hati. Fakta bahwa kerusakan hati umumnya berkembang tanpa gejala hingga stadium akhir diperkuat oleh literatur medis. Tafsir ini menegaskan bahwa *"alkohol… merupakan bahan adiktif yang dapat merusak organ hati yang amat vital"*. Pembahasan penyakit hati ini menggarisbawahi mengapa Islam melarang alkohol: ia merusak organ penting yang tak tergantikan, menambah poin rasional bagi pengharamannya.[16]

3. Pendekatan Psikologis

Tafsir Ilmi Kementerian Agama juga menggunakan pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang memanfaatkan ilmu psikologi untuk memahami dampak suatu perbuatan atau zat terhadap kondisi kejiwaan manusia.[17] Dalam konteks ayat tentang minuman beralkohol, pendekatan ini menjelaskan bagaimana konsumsi alkohol dapat memengaruhi aspek emosional, perilaku,

[16] Ma'ruf, Galang, and Yeti Dahliana. "Analisis Minuman Terfermentasi (Halal Beverage) Dalam Prespektif Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni." (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024).

[17] Umam, Rois Nafi'ul, Sutya Dewi, Intan Belinda Cahyana, and Miftahul Jannah. "Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika." *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (2021): 101-115.

dan stabilitas mental seseorang.[18] Alkohol diketahui dapat menyebabkan perubahan suasana hati, mengganggu kemampuan berpikir jernih, menurunkan kontrol diri, dan dalam jangka panjang dapat memicu gangguan kejiwaan seperti depresi, kecemasan kronis, bahkan psikosis. Selain itu, kecanduan alkohol sering kali menimbulkan efek destruktif dalam relasi sosial, keluarga, dan kehidupan spiritual individu. Dengan pendekatan psikologis, larangan khamr dalam al-Qur'an dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap keseimbangan jiwa manusia, menjaga kesehatan mental, serta mencegah kerusakan psikososial yang lebih luas.[19]

Tafsir Ilmi menyajikan dalil ilmiah bahwa konsumsi khamar mengganggu fungsi otak dan syaraf. Telah disebutkan di atas bahwa ayat QS. an-Nisā' [4:43] (larangan shalat sambil mabuk) dipakai sebagai tahap awal pelarangan khamar. Dalam tafsirnya, disebutkan bahwa *"mabuk dapat membuat memori kacau, sedangkan salat mengharuskan seseorang memusatkan perhatian dan ingatannya kepada Allah"*. Penjelasan ini menunjukkan keterkaitan teks ayat dengan hasil sains: alkohol memang menurunkan kemampuan kognitif, mengganggu memori dan kontrol diri. Poin ilmiah tersebut mendukung interpretasi ayat bahwa orang yang mabuk sebaiknya tidak salat karena gangguan mentalnya.[20]

Lebih jauh, dibahas pula efek alkohol jangka panjang pada otak. Disebutkan bahwa peminum berat "tampak secara fisik normal, namun otak mereka lama-kelamaan akan mengalami

---

[18] Utina, Sitriah Salim. "Alkohol dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental." *Jurnal Health and Sport* 5, no. 2 (2012).

[19] Azhara, Siti, Ulya Hafdhah Fajrillah, Lailan Husna, Shintia Sari Dauly, and Abidin Gaffar Harahap. "Analisis Hukum Konsumsi Khamr Dan Dampak Terhadap Kesehatan Manusia Dalam Perspektif Fiqih Jinayah Dan Maqāṣid Al-Syarīʿah." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 1 (2025): 176-198.

[20] Nova, Anggraini. "Pemaknaan Ayat-Ayat Khamar Dalam Perspektif Tafsir Ahkam dan LPPOM MUI." (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023).

kerusakan" yang *permanen*. erusakan ini terjadi di berbagai pusat otak, mengakibatkan gangguan berpikir, malas, atau bahkan disabilitas mental. Konsep medis seperti neurodegenerasi alkohol dan gangguan kognitif kronik terungkap di sini. *Tafsir Ilmi* juga membahas dampak alkohol terhadap saraf sensorik dan motorik, misalnya hilangnya keseimbangan dan kontrol diri segera setelah minum. Data statistik pula disodorkan: di Australia misalnya, ~55% kecelakaan lalu lintas disebabkan alkohol, serta tingginya kasus kekerasan rumah tangga akibat mabuk. Analisis ini menegaskan dari sudut neurologis dan psikososial bahwa alkohol menimbulkan gangguan kejiwaan dan sosial: penyakit saraf, kecelakaan, kekerasan, hingga kecanduan obat-obatan terlarang.

Catatan keilmuan tersebut selaras dengan hadits Nabi, misalnya riwayat Anas bin Mālik yang menjelaskan sepuluh pihak yang dilaknat terkait alkohol (pemeras, penjual, peminum, dll.). Melalui pendekatan saintifik, Tafsir Ilmi menekankan bahwa larangan khamr bukan hanya dogma, melainkan didukung oleh bukti medis dan psikososial. Dalam teksnya dinyatakan bahwa semua ayat dan hadis tentang alkohol "menunjukkan betapa tegas Islam melarang umatnya minum khamar atau bahkan terlibat dalam pekerjaan terkait, karena alkohol sangat berbahaya bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat".

Individu yang mengalami ketergantungan terhadap khamar (alkohol) akan menghadapi gangguan psikologis ketika konsumsi dihentikan secara tiba-tiba. Hal ini disebut gejala putus zat alkohol (alcohol withdrawal syndrome), yang terjadi akibat perubahan neurokimia dalam otak. Alkohol bekerja sebagai depresan sistem saraf pusat, terutama dengan meningkatkan aktivitas neurotransmitter GABA (gamma-aminobutyric acid) yang bersifat menenangkan, dan menghambat glutamat, yang bersifat merangsang. Dalam kondisi konsumsi kronis, otak menyesuaikan diri dengan menurunkan sensitivitas terhadap GABA dan meningkatkan aktivitas glutamat untuk menjaga keseimbangan. Ketika alkohol dihentikan, terjadi ketidakseimbangan mendadak—

aktivitas glutamat menjadi dominan tanpa pengaruh penghambat dari alkohol, sehingga menimbulkan gejala seperti kecemasan berat, agitasi, insomnia, depresi, tremor, bahkan halusinasi dan kejang dalam kasus berat.[21]

Gangguan psikologis ini juga disertai perubahan pada sistem dopaminergik, di mana kadar dopamin (zat kimia yang mengatur motivasi dan kesenangan) menurun drastis saat berhenti minum, menyebabkan perasaan anhedonia (ketidakmampuan merasakan kesenangan), depresi, dan keinginan kuat untuk minum kembali (*craving*). Inilah yang menjelaskan mengapa peminum kronis merasa tertekan, gelisah, bahkan kehilangan kendali emosi saat tidak lagi mengonsumsi alkohol. Secara klinis, hal ini dikategorikan sebagai gangguan penggunaan alkohol (*alcohol use disorder*), sebagaimana dijelaskan dalam DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition).[22]

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan lain yang digunakan dalam *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menelaah ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan dampak sosial dari suatu perbuatan atau kebijakan hukum.[23] Dalam konteks larangan terhadap minuman beralkohol, pendekatan ini mengkaji bagaimana konsumsi alkohol dapat menimbulkan berbagai problem sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, kecelakaan lalu lintas, serta degradasi moral di masyarakat. Alkohol juga sering menjadi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[21] Howard C Becker, "Alcohol Dependence, Withdrawal, and Relapse.," *Alcohol Research & Health : The Journal of the National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism* 31, no. 4 (2008): 348–61.

[22] V. Del Barrio, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology* (Elsevier, 2016), https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05530-9.

[23] Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam." *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2017): 1-20.

pemicu konflik sosial dan kehancuran institusi keluarga akibat hilangnya kesadaran dan tanggung jawab sosial.[24]

Pada konteks masyrakat modern, dikemukakan bahwa pengetahuan tentang alkohol penting tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi pihak yang memproduksi atau memperdagangkan alkohol. Ditekankan bahwa pemahaman ilmiah dapat membuat pelaku usaha alkohol sadar sedang "membantu menyuburkan konsumsi minuman keras yang berarti turut andil dalam berbuat dosa". Dengan kata lain, penafsiran ilmiah menimbulkan etika sosial – bahwa perdagangan alkohol bertanggung jawab terhadap kerusakan sosial.[25]

Tafsir ini juga menyinggung akibat sosial ekonomi. Misalnya, ditekankan bahwa generasi muda perlu mendapat edukasi ilmiah agar menjauhi alkohol demi menjaga masa depan mereka dan bangsa. Pernyataan *"ilmu pengetahuan sudah cukup maju untuk menjelaskan baik manfaat maupun mudarat [alkohol]… sehingga generasi muda Islam dapat menjauhi alkohol agar tidak menghancurkan diri dan masa depan mereka sendiri",*[26] menunjukkan keyakinan bahwa data ilmiah kini lengkap untuk memperingatkan bahaya alkohol kepada masyarakat luas. Dengan cara ini, Tafsir Ilmi menggabungkan hukum agama dengan misi pendidikan publik untuk mencegah kerusakan sosial.

5. Pendekatan kolaboratif ulama dan saintis

Salah satu fitur utama *Tafsir Ilmi* adalah keterlibatan langsung para ulama dan saintis secara kolektif. Dalam pendahuluan *Tafsir Ilmi*, disebutkan bahwa tim penyusun terdiri atas ulama dari Lajnah Pentashihan dan para ahli ilmu (LIPI, LAPAN, ITB, Bosscha, dsb.). Mereka yang berkontribusi berasal dari berbagai lembaga

---

[24] Hadi, Muhammad Ikhsan, and Ati Kusmawati. "Perubahan Perilaku Sosial Remaja Mantan Pecandu Alkohol Terhadap Interaksi Sosial." *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik* 1, no. 4 (2024): 34-42.

[25] Makkaraeng, Ahmad, Baso Madiong, and Almusawir Almusawir. "Analisis Sosio-Yuridis Perdagangan Minuman Keras Ilegal di Kota Makassar." *Clavia* 21, no. 1 (2023): 01-10.

[26] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, hlm. 123.

ilmiah, sehingga tafsir ini menjadi hasil sinergi keilmuan Islam klasik dan modern. Hal ini juga ditekankan oleh Kepala Badan Litbang yang menyampaikan terima kasih kepada "*para ulama dan pakar… khususnya yang berasal dari LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha…*." dalam sambutannya.[27]

Proses penyusunan pun bersifat kolektif: kajian bersama, diskusi internasional, dan studi ilmiah diaplikasikan untuk memastikan data yang akurat. Paradigma ini mendekati *tafsir aqli* yang dahulu sempat diperdebatkan (antara yang pro-kontra), namun di era modern diyakini perlu untuk memperkuat keimanan umat di tengah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan kolaboratif inilah, *Tafsir Ilmi* mampu memanfaatkan hasil penelitian mutakhir dalam medis, kimia, biologi, hingga ilmu sosial. Setiap klaim ilmiah dalam tafsir tersebut didukung rujukan dan data yang bisa diuji, sehingga pembaca memperoleh keyakinan ganda: baik dalil agama maupun bukti sains satu arah melarang khamr.

Pendekatan ilmiah dalam *Tafsir Ilmi* Kemenag RI terbukti memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat larangan khamr. Dengan kutipan QS. al-Baqarah [2:219] dan al-Mā'idah [5:90–91] beserta penjelasan saintifik, tafsir ini menggabungkan sudut pandang agama dan ilmu pengetahuan secara sinergis. Melalui kajian kimia fermentasi, biomedis (metabolisme energi, malnutrisi, kerusakan hati), neurologi (efek kognitif dan saraf), hingga dampak sosial, *Tafsir Ilmi* menunjukkan bahwa larangan khamr memiliki dasar baik secara syar'i maupun rasional. Kolaborasi ulama dan saintis dalam penyusunan tafsir ini memperkukuh argumen bahwa menghindari minuman beralkohol bukanlah sekadar kewajiban agama yang dogmatis, tetapi juga langkah preventif berdasarkan ilmu (kesehatan, psikologi, sosiologi). Dengan demikian, Tafsir Ilmi tidak hanya menerangkan *makna* ayat secara tekstual, tetapi juga "mengajak untuk

[27] Bahri, M. Syaeful. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022).

memikirkan" realitas ilmiah di balik ayat tersebut — menjadikannya model tafsir yang koheren dan aplikatif dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

3.2. Model Integrasi Agama dan Sains dalam Penafsiran Ayat tentang Minuman Beralkohol Pada Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*

Upaya integrasi antara agama dan sains lahir dari kesadaran akan keterbatasan pendekatan ilmu yang fragmentaris dalam memahami realitas yang kompleks. Integrasi keilmuan bertujuan menyatukan perspektif dari berbagai disiplin, termasuk antara wahyu (agama) dan empirisme (sains), untuk menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual terhadap persoalan hidup manusia. Dalam konteks keislaman, integrasi ini bukanlah hal baru; tradisi klasik Islam telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya mendekat kepada Tuhan melalui pemahaman terhadap alam ciptaan-Nya.

Dalam perkembangannya, para pemikir kontemporer merumuskan berbagai model integrasi agama dan sains, mulai dari pendekatan komplementer, holistik, hingga transformasional. Masing-masing model menunjukkan cara pandang yang berbeda dalam menghubungkan wahyu dan rasio. Dalam bidang tafsir, pendekatan ini dikenal dengan istilah tafsir ilmi, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan temuan ilmiah sebagai sarana untuk menggali makna yang lebih dalam dan aplikatif.

Kitab *Tafsir Ilmi* terbitan Kementerian Agama RI menjadi contoh nyata penerapan integrasi tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang minuman beralkohol, kitab ini tidak hanya merujuk pada dalil-dalil keagamaan, tetapi juga menggunakan pendekatan ilmiah seperti kimia, medis, psikologis, dan sosiologis. Melalui pendekatan integratif ini, makna ayat menjadi lebih kontekstual, dapat dijelaskan secara rasional, dan memiliki relevansi dengan persoalan kehidupan modern. Subbab ini akan mengkaji secara khusus bagaimana model integrasi tersebut

diterapkan dalam penafsiran ayat-ayat tentang minuman beralkohol di dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*.

Upaya penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sains merupakan langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan antara dua entitas epistemologis yang sering kali dipersepsikan sebagai bertentangan. Dalam konteks ini, *Tafsir Ilmi* yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan model konkret tentang bagaimana integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan direalisasikan secara metodologis. Salah satu kajian penting dalam tafsir ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan minuman beralkohol (khamr), yang menjadi topik utama dalam pembahasan ini.

Integrasi antara agama dan sains dalam tafsir bukanlah suatu hal yang asing dalam khazanah intelektual Islam. Sejak era keemasan Islam (abad 8–13 M), para ulama seperti ar-Razi, al-Ghazali, hingga Ibnu Sina telah memadukan studi keislaman dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu.

1. Prinsip dan tahapan dalam proses integrasi

Sebelum menjelaskan model integrasinya, bagian ini dijelaskan terlebih dahulu prinsip proses integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an terjadi dalam kitab tafsir ilmi. Dengan kata lain, integrasi ini tidak hanya meneguhkan ajaran agama, tetapi juga menguatkan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia di era ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Tahapan penafsiran dan ayat-ayat yang digunakan

Dalam kajian tentang alkohol, *Tafsir Ilmi* menggunakan pendekatan tahap-tahap pengharaman khamr sebagai dasar model integratifnya. Ayat pertama yang disebut adalah Surah an-Naḥl ayat 67:

وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

"*Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*" (QS. an-Naḥl: 67)

Ayat ini mengandung distingsi antara minuman memabukkan dan rezeki yang baik, memberikan pondasi teologis bahwa khamar bukanlah sesuatu yang baik secara syar'i. Ini kemudian diperkuat oleh QS. al-Baqarah ayat 219 dan QS. al-Mā'idah ayat 90–91 yang menegaskan keharamannya dan dampak destruktifnya secara sosial:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*"

b. Pendekatan keilmuan yang digunakan

Model integrasi ini, selain menyandingkan ayat dan temuan sains secara tekstual, juga membangun dialog epistemologis. Dalam konteks alkohol, pendekatan ilmiah mencakup kajian kimia, medis, neurosains, hingga ilmu sosial. Misalnya, alkohol didefinisikan secara ilmiah sebagai etanol (C_2H_5OH),[28] zat yang terbentuk melalui fermentasi bahan organik dengan bantuan ragi. Meskipun berasal dari bahan-bahan halal seperti kurma dan anggur, proses

[28] Gültekin, Deniz, and Hatem Akbulut. "Raman studies of ZnO products synthesized by solution based methods." *Acta Physica Polonica A* 129, no. 4 (2016): 803-805.

fermentasi yang menghasilkan etanol mengubahnya menjadi zat haram karena memabukkan.[29] Di sinilah prinsip integrasi bekerja: hukum keislaman mengenai keharaman tidak semata-mata didasarkan pada teks normatif, melainkan diperkuat dengan penjelasan ilmiah mengenai dampak negatif alkohol terhadap tubuh manusia, baik dari aspek neurologis (gangguan kesadaran), hepatologis (kerusakan hati), hingga sosial (perpecahan rumah tangga dan kriminalitas).[30]

c. Dimensi pendidikan dan sosialisasi

Salah satu poin penting dari model integrasi ini adalah bagaimana pendekatan agama-sains digunakan untuk mendidik masyarakat. *Tafsir Ilmi* menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu "meningkatkan kesadaran umat terhadap bahaya khamar secara menyeluruh", yang berarti bukan hanya berdosa, tetapi juga merusak kesehatan dan kehidupan sosial.[31] Dalam pandangan ini, ajaran Islam berfungsi sebagai etika preventif terhadap bahaya laten yang sudah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Contohnya adalah penjelasan tentang bagaimana alkohol mengganggu fungsi otak dan sistem saraf pusat. Tafsir menjelaskan bahwa efek mabuk menjadikan seseorang kehilangan kesadaran, memori, dan kontrol emosi, yang jelas tidak sejalan dengan syarat khusyuk dalam salat sebagaimana dimaksud QS. an-Nisā': 43.[32]

---

[29] Ruhayyah, Yaya, and Erni Koyimah. "Jasad Renik Dalam Fermentasi Minuman Khamr: Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 20-37.

[30] Fitriana, Katya Rizqita. "Efek Konsumsi Alkohol dan Merokok Pada Wanita Hamil." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 8, no. 2 (2019): 233-237.

[31] Murtadlo, Ghulam, Ahmad Rizki Pranada, Alfina Hidayati, Devi Fransiska, Nabil Bintang Ananda, and Putri Alam Sari. "Integrasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam konteks sains dan ilmu sosial." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 1 (2023): 35-43.

[32] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*.

d. Prinsip kehati-hatian dan relativitas penafsiran

Model integrasi agama dan sains yang dibangun dalam *Tafsir Ilmi* tidak terlepas dari kolaborasi antardisiplin. Penyusunan tafsir ini melibatkan dua tim besar, yaitu: (1) Tim Syar'i yang terdiri dari ahli tafsir dan bahasa Arab; dan (2) Tim Kauni yang terdiri atas para ilmuwan dari LIPI, LAPAN, ITB, serta akademisi dari berbagai universitas. Kolaborasi ini merupakan contoh nyata dari pendekatan *interdisipliner* dalam studi Islam modern.[33] Bahkan, kerja kolaboratif ini dilandasi kesadaran bahwa realitas tidak hanya dibentuk oleh dimensi teologis semata, tetapi juga oleh fakta ilmiah yang bisa diverifikasi dan diuji. Maka, integrasi ini menjadi bukan sekadar pendekatan interpretatif, melainkan kerja kolaboratif antarilmuwan lintas disiplin demi menghasilkan tafsir yang kontekstual dan aplikatif.

2. Bentuk Integrasi Sains dalam Tafsir Ilmi

Setelah melakukan pengkajian, dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*, ditemukan empat model integrasi yang digunakan untuk menjembatani pesan ilahi dengan temuan sains kontemporer, khususnya dalam tema makanan dan minuman. Keempat model tersebut adalah:

a. Model verifikatif

Model ini menggunakan sains untuk memverifikasi kebenaran ayat-ayat kauniyah (ayat tentang alam semesta atau fenomena kehidupan) dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, sains dijadikan sebagai sarana penguat (supporting evidence) terhadap pesan moral, hukum, atau larangan dalam Al-Qur'an, tanpa menempatkan sains sebagai otoritas utama..

Model verifikatif (disebut juga scientific verification model) merujuk pada pendekatan penafsiran yang mengkonfirmasi ajaran agama melalui pembuktian ilmiah.

[33] Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115-132.

Nama ini diberikan karena pendekatan ini tidak sekadar menjelaskan ayat dengan sains (seperti dalam model eksplanatoris), tetapi menggunakan sains untuk menunjukkan bahwa perintah atau larangan dalam Al-Qur'an selaras dengan bukti-bukti ilmiah empiris yang dapat diukur dan diuji.[34]

Model ini sering digunakan dalam menjawab kritik rasionalis terhadap teks agama serta untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kebenaran yang dapat diuji sepanjang zaman. Dalam konteks modern, pendekatan ini juga menjadi strategi penting dalam menjembatani nalar keagamaan dan keilmuan, terutama di tengah masyarakat yang menjadikan sains sebagai ukuran otoritatif dalam menetapkan kebenaran.

Model verifikatif dapat diamati secara jelas dalam penafsiran ayat-ayat tentang khamar atau minuman beralkohol, khususnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 219, QS. Al-Ma'idah ayat 90–91, dan QS. An-Nahl ayat 67. Dalam *Tafsir Ilmi*, tim penulis tidak hanya memaparkan larangan khamar secara normatif, tetapi juga menghadirkan data dan hasil penelitian ilmiah untuk membuktikan dampak negatif khamar secara medis dan psikologis.

Di sana dijelaskan, "*Minuman keras sangat membahayakan kesehatan manusia karena kandungan alkohol yang memabukkan. Pengaruh alkohol terhadap tubuh manusia dimulai dari menurunnya konsentrasi, daya kontrol, dan kemampuan mengambil keputusan, hingga pada tingkat berat dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran. Dalam jangka panjang, konsumsi alkohol dapat menimbulkan kerusakan organ-organ penting seperti otak, hati, dan pankreas.*"

---

[34] Gaol, E. L. (2012). Integrasi Sains dan Agama: Sebuah Tawaran dari Ken Wilber untuk Zaman Ini. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR), 28*(3), 314-330.

Lebih lanjut, dijelaskan pula dampaknya secara sosial dan psikologis: "*Dalam dunia kedokteran dan psikologi, diketahui bahwa konsumsi alkohol dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan perilaku menyimpang seperti kekerasan dalam rumah tangga, kriminalitas, dan kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data WHO, alkohol menjadi penyebab lebih dari 2,5 juta kematian setiap tahunnya.*"

Hal di atas menunjukkan bahwa sains dalam tafsir ini tidak digunakan untuk menafsirkan makna bahasa atau struktur ayat, melainkan sebagai bukti pendukung atas hukum syariat—dalam hal ini larangan minuman beralkohol. Ayat-ayat Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama, sementara data ilmiah digunakan untuk memperkuat argumen bahwa larangan tersebut relevan secara rasional dan bermanfaat secara empiris.[35]

Model ini menekankan kepada pembaca bahwa syariat Islam tidak bertentangan dengan akal sehat modern, bahkan justru mendahului penemuan ilmiah dalam memahami bahaya khamar. Ini sejalan dengan pendekatan *i'jaz ilmi* (kemukjizatan ilmiah) yang sering dikaitkan dengan tafsir ilmiah, yaitu keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk ilmiah yang baru bisa dipahami seiring dengan kemajuan sains.

Selain itu, pendekatan verifikatif juga memberikan efek retoris kepada pembaca: bahwa larangan Allah bukan semata-mata dogma, tetapi memiliki landasan ilmiah yang rasional dan teruji. Hal ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama dalam konteks kehidupan modern.

Namun demikian, pendekatan ini memiliki batas. Jika sains berubah atau temuan ilmiah direvisi, maka dasar verifikatif pun bisa goyah. Oleh sebab itu, meskipun sains

[35] Huda, M. S. (2017). Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *7*(2), 376-408.

berfungsi sebagai penguat, dalam pandangan Islam otoritas utama tetap berada pada wahyu. Model verifikatif idealnya tidak berdiri sendiri, tetapi disandingkan dengan model etis-normatif agar makna spiritual dan moral dari ayat tetap menjadi pusat.[36]

Karenanya, model verifikatif dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama* menjadi jembatan penting antara otoritas wahyu dan otoritas ilmiah. Ia memperkuat makna larangan khamar dengan data medis dan sosial sebagai bukti ilmiah. Model ini berhasil menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya benar secara teologis, tetapi juga terbukti bermanfaat secara empiris dan kontekstual dalam menjaga akal dan kesehatan manusia.

b. Model eksplanatoris

Selain model pertama, integrasi ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an tidak selalu bersifat verifikatif, di mana sains membuktikan kebenaran wahyu. Sebaliknya, dalam model eksplanatoris, sains digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan kandungan makna ayat, tanpa harus membuktikan kebenaran teks wahyu. Dalam pendekatan ini, wahyu tetap menjadi sumber utama pengetahuan, dan sains berfungsi sebagai alat bantu yang melengkapi pemahaman terhadap konteks atau hikmah dari ayat-ayat tertentu.[37]

Model eksplanatoris (dari kata *explanation* = penjelasan) adalah pendekatan yang menggunakan ilmu pengetahuan modern untuk menjelaskan atau menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan fenomena alam, tubuh manusia, kesehatan, atau realitas sosial. Tujuan

---

[36] Masruroh, A., Ibrohim, I., & Susilo, H. (2019). *Pengembangan Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri Terintegrasi Nature of Science (NoS) dan Pengaruhnya terhadap Penguasaan Konsep* (Doctoral dissertation, State University of Malang).

[37] Alinata, R., Dinillah, S., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Integrasi Sains dalam Perspektif Islan: Menjelajahi Hubungan Antara Keilmuan dan Kehidupan Beragama (Kajian Tafsir Tarbawi). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, *3*(1), 37-50.

utama dari model ini bukan membuktikan bahwa Al-Qur'an benar secara ilmiah, melainkan membantu pembaca memahami aspek rasional dan empiris dari isi ayat.[38]

Model ini diberi nama demikian karena titik tekannya adalah pada fungsi eksplanatif sains, bukan fungsi verifikatif atau normatif. Sains menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* suatu fenomena yang disebut dalam ayat terjadi, dan menjadikan pembacaan tafsir lebih rasional dan aplikatif. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam menjembatani pemahaman pembaca modern yang terbiasa dengan pendekatan berbasis data, logika, dan observasi.

Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang minuman keras (QS. Al-Baqarah: 219, QS. Al-Mā'idah: 90–91), *Tafsir Ilmi* menggunakan pendekatan sains medis dan kimia untuk menerangkan proses biologis dari efek alkohol pada tubuh manusia. Tujuan pendekatan ini bukan untuk membenarkan larangan tersebut—karena larangan sudah bersifat qat'i (tegas)—melainkan untuk menjelaskan mekanisme ilmiah di balik kerusakan yang ditimbulkan alkohol.

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir: "*Minuman keras (khamar) merupakan zat yang mengandung etanol. Etanol adalah senyawa kimia yang bersifat depresan terhadap sistem saraf pusat. Saat etanol dikonsumsi, ia diserap oleh lambung dan usus kecil, lalu masuk ke aliran darah dan mencapai otak. Di otak, etanol akan mengganggu sistem neurotransmitter, khususnya GABA, sehingga menyebabkan efek relaksasi berlebihan, gangguan konsentrasi, kehilangan kontrol diri, dan euforia semu.*"

Penjelasan ini menunjukkan bahwa larangan khamar tidak semata-mata karena sifatnya memabukkan secara hukum, tetapi karena efek biokimia dari etanol yang

[38] Mumtazah, M. A. N., Pambayun, K. A. P., Rohmatic, Z. A., & Al-Faruqi, M. Z. (2025). Integrasi Tafsir Tarbawi dan Sains Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Berkelanjutan. *Nawasena: Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *1*(02), 15-22.

mengganggu keseimbangan fisiologis dan kemampuan berpikir rasional manusia.

Selain pada kasus khamar, model Model eksplanatoris juga digunakan dalam tafsir ayat yang melarang konsumsi daging babi (QS. Al-Baqarah: 173, QS. Al-An‘ām: 145). Tafsir Ilmi menjelaskan bahwa meskipun larangan tersebut bersifat syar‘i, namun hikmah larangan dapat dijelaskan secara ilmiah melalui kajian medis dan mikrobiologi.

Dalam tafsir tersebut ditulis: “Daging babi diketahui menjadi medium bagi beberapa jenis parasit seperti *Taenia solium* (cacing pita), *Trichinella spiralis*, dan virus tertentu yang berbahaya bagi manusia. Infeksi *Trichinella*, misalnya, dapat menyebabkan penyakit trikinelosis yang menyerang otot dan sistem saraf. Selain itu, babi memiliki sistem metabolisme yang kurang efisien dalam membuang toksin dari tubuhnya, sehingga jaringan tubuhnya cenderung menyimpan zat-zat berbahaya.”

Penjelasan ini memberikan eksplanasi medis atas hikmah pelarangan. Sains di sini tidak digunakan untuk menguji apakah Al-Qur’an benar atau tidak, tetapi untuk menggambarkan bagaimana larangan tersebut sangat masuk akal dan bermanfaat dari sudut pandang kesehatan.

Model eksplanatoris dalam *Tafsir Ilmi* terbukti efektif dalam menjembatani antara teks wahyu dan realitas ilmiah. Pada kasus khamar, model ini menjelaskan proses kerusakan mental dan fisiologis akibat alkohol secara rinci, sehingga larangan menjadi lebih dipahami secara rasional. Demikian pula dalam kasus babi, pendekatan ini membuka wawasan tentang alasan kesehatan yang menjadi hikmah dari larangan tersebut. Dengan demikian, model eksplanatoris sangat penting untuk membangun pemahaman holistik antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan kontemporer.

c. Model komplementer

Berbeda dari model verifikatif yang menjadikan sains sebagai bukti atas kebenaran Al-Qur'an, atau model eksplanatoris yang menjadikan sains sebagai alat bantu penjelas, model ini berpandangan bahwa agama dan sains adalah dua sistem pengetahuan yang saling melengkapi (complementary). Wahyu menyampaikan nilai dan orientasi hidup, sementara sains menjelaskan mekanisme dan manfaat faktual dari suatu fenomena.

Model komplementer mengandaikan bahwa agama dan sains tidak perlu bertentangan, karena keduanya memiliki domain berbeda: agama berbicara tentang makna, nilai, dan tujuan (why), sedangkan sains berbicara tentang proses, hukum, dan fakta (how). Dalam konteks penafsiran ayat-ayat kauniyah, model ini memadukan antara hukum dan etika syariat dengan kajian empiris dan rasional ilmiah, untuk menciptakan pemahaman yang utuh, seimbang, dan manusiawi.

Model ini disebut "komplementer" karena kedudukan wahyu dan ilmu pengetahuan dalam proses tafsir tidak saling mendominasi, melainkan saling memperkaya. Ayat tetap menjadi pusat makna, namun dimaknai dalam konteks yang lebih luas dengan bantuan sains, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih aplikatif dan relevan dengan zaman.

Model ini tampak dalam penafsiran QS. An-Naḥl: 67: *"Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti."*

Dalam *Tafsir Ilmi*, ayat ini ditafsirkan dengan menunjukkan bahwa Allah menciptakan zat (seperti buah kurma dan anggur) yang dapat dimanfaatkan secara baik, namun juga bisa disalahgunakan menjadi sesuatu yang membahayakan (minuman memabukkan). Penjelasan ilmiah menunjukkan bahwa buah anggur mengandung glukosa dan

senyawa antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh, namun jika difermentasi menjadi alkohol, akan mengandung etanol yang berbahaya jika dikonsumsi berlebihan.

Penafsiran ini ditulis sebagai berikut: “Ayat ini menunjukkan bahwa dari satu jenis bahan yang sama, manusia dapat menghasilkan dua produk yang sangat berbeda: yang satu bermanfaat (rezeki yang baik) dan yang lain membahayakan (minuman memabukkan). Dari segi ilmu kimia, hal ini dimungkinkan karena proses fermentasi mengubah glukosa menjadi etanol. Proses ini menunjukkan betapa tipisnya batas antara rezeki halal dan perilaku menyimpang.”

Penafsiran ini menunjukkan bahwa fungsi wahyu adalah memberikan orientasi nilai, sedangkan fungsi sains adalah menjelaskan proses. Dua-duanya diperlukan agar pemahaman terhadap ayat tidak bersifat legalistik semata, melainkan juga mengandung kesadaran ekologis, medis, dan sosial.

Model komplementer dalam tafsir ini membuka peluang kolaboratif antara ulama dan ilmuwan. Penafsiran ayat menjadi lebih aktual dan kontekstual karena mampu menjangkau dimensi sosial, ekologis, dan medis dari hukum Islam. Ini juga mencerminkan maqāṣid al-syarī‘ah dalam menjaga jiwa, akal, dan tubuh, melalui pemahaman ilmiah terhadap fenomena alam.

Namun, kelemahan pendekatan ini terletak pada potensi pencampuran domain, bila tidak hati-hati. Terkadang ada kecenderungan menggunakan sains untuk menjustifikasi agama secara normatif, atau sebaliknya menjadikan agama sebagai pengesah praktik ilmiah. Oleh karena itu, pembatasan epistemologis tetap penting untuk menjaga keotentikan kedua sistem.

d. Model Etis-Pragmatis

Model etis-pragmatis merupakan pendekatan integratif yang menekankan fungsi moral, sosial, dan aplikatif dari

wahyu, serta mengaitkannya dengan realitas empiris yang berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Dalam konteks tafsir, model ini bertujuan agar pemahaman terhadap ayat tidak berhenti pada tataran teologis atau sains deskriptif, tetapi mengarah pada perubahan sikap, regulasi kebijakan, dan perlindungan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, model ini sangat relevan dalam memahami ayat-ayat tentang bahaya zat-zat merusak seperti khamar dan makanan berbahaya.[39]

Model ini disebut etis-pragmatis karena menggabungkan dua karakter utama: 1) Etis – yaitu nilai moral Islam yang menekankan perlindungan jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-‘aql), dan keturunan (ḥifẓ al-nasl). 2) Pragmatis – yaitu fokus pada konteks sosial dan dampak nyata, sehingga penafsiran mendorong solusi atau tindakan preventif dalam kehidupan publik. Model ini mengandaikan bahwa sains bukan sekadar alat bantu penjelas, tetapi menjadi bahan pertimbangan etik dan kebijakan dalam pengambilan keputusan moral, hukum, dan kesehatan masyarakat.

QS. Al-Mā’idah: 90–91 menjadi ayat utama yang dijadikan basis larangan minuman keras: *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.”*

Dalam *Tafsir Ilmi Kemenag*, larangan ini tidak hanya dijelaskan dari sisi teologis, tetapi juga diperkuat dengan data medis dan sosial yang menunjukkan bahwa alkohol adalah faktor risiko yang besar bagi kerusakan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir: “Dalam dunia kedokteran dan psikologi, diketahui bahwa konsumsi alkohol dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan perilaku

[39] Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. "Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern." *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166-183.

menyimpang seperti kekerasan dalam rumah tangga, kriminalitas, dan kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data WHO, alkohol menjadi penyebab lebih dari 2,5 juta kematian setiap tahunnya."

Ayat ini kemudian ditafsirkan dalam kerangka perlindungan sosial, di mana perintah meninggalkan khamar dianggap sebagai upaya menjaga keharmonisan masyarakat, menghindari kerusakan generasi, dan melindungi stabilitas sosial. Pengetahuan ilmiah tentang dampak alkohol—terhadap otak, kontrol emosi, dan kekerasan—digunakan untuk mendukung etika Islam dalam mencegah kerusakan (mafsadah).

Model ini menunjukkan bahwa integrasi Al-Qur'an dan sains dalam *Tafsir Ilmi* tidak hanya bersifat teoritis atau informatif, melainkan transformatif dan kontekstual. Ia memfungsikan sains sebagai penunjang kebijakan dan perubahan perilaku. Misalnya, dengan menyajikan data WHO tentang bahaya alkohol, tafsir ini tidak hanya menyampaikan larangan secara normatif, tetapi juga memberikan landasan untuk mendorong regulasi sosial dan kesadaran publik yang berbasis ilmu.

Dari sudut maqāṣid al-syarīʻah, model ini sangat menonjolkan dimensi ḥifẓ al-nafs dan ḥifẓ al-ʻaql, karena menolak zat-zat yang merusak integritas tubuh dan akal manusia. Dari sisi pragmatis, tafsir ini menjadi sumber pendidikan moral masyarakat, sekaligus dasar bagi upaya pencegahan sosial terhadap penyakit masyarakat.

3.3. Kontribusi Pendekatan Integrasi Agama dan Sains Dalam Penafsiran Ayat Tentang Minuman Beralkohol Pada Kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*

Penerbitan *Tafsir Ilmi* oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merepresentasikan upaya sistematis negara untuk membangun narasi integratif antara wahyu Ilahi dan temuan ilmiah modern. Ketika pendekatan ini diterapkan pada penafsiran ayat-

ayat tentang minuman beralkohol (*khamr*), terjadi transformasi signifikan dalam struktur pengetahuan masyarakat Muslim Indonesia terkait substansi ini. Dampak epistemologis, edukatif, dan sosio-kultural dari integrasi ini dapat dideskripsikan melalui beberapa dimensi kunci.

1. Rekonstruksi epistemologi keagamaan masyarakat melalui tafsir ilmi

Salah satu kontribusi besar dari *Tafsir Ilmi* adalah kemampuannya dalam melakukan rekonstruksi epistemologi keagamaan masyarakat Muslim kontemporer. Ia tidak sekadar memperkaya makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengubah cara pandang umat terhadap otoritas keagamaan, dari yang bersifat semata-mata normatif-doktrinal menuju pendekatan yang bersifat integratif dan multidimensi. Melalui penggabungan antara sumber naqli (wahyu: Al-Qur'an dan Hadis) dengan 'aqli (akal: sains dan pengalaman empiris), *Tafsir Ilmi* merekontekstualisasi otoritas keagamaan dengan cara yang lebih inklusif terhadap dinamika ilmu pengetahuan. Dalam konteks ayat-ayat tentang khamr, dampaknya menjadi sangat nyata, baik pada tingkat argumentasi teologis, narasi sosial, hingga kesadaran moral masyarakat.

Pertama, terjadi legitimasi saintifik atas larangan agama. Penjelasan mengenai bahaya minuman beralkohol yang tertuang dalam *Tafsir Ilmi* tidak hanya mengulang-ulang ayat-ayat tentang haramnya khamr, tetapi juga melibatkan pengetahuan ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dari sudut pandang kedokteran dan neurosains, etanol dijelaskan sebagai senyawa neurotoksik yang merusak sistem saraf pusat, menyebabkan disfungsi kognitif, hingga risiko jangka panjang seperti hepatotoksisitas (kerusakan hati), sirosis, bahkan karsinogenisitas (kemampuan menimbulkan kanker). Dari perspektif epidemiologi dan kesehatan masyarakat, konsumsi alkohol dikaitkan langsung dengan peningkatan kecelakaan lalu lintas, kekerasan domestik, hingga beban ekonomi akibat penyakit kronis. Dengan menghadirkan data dan temuan

empiris seperti ini, dalil *naqli* yang sebelumnya berdiri sendiri kini diperkuat oleh *burhan 'aqli* yang dapat diuji dan diverifikasi. Larangan terhadap khamr tidak lagi dipahami sebagai sekadar "perintah Tuhan", tetapi sebagai bentuk kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang logis, rasional, dan terukur dampaknya terhadap kehidupan manusia.[40]

Kedua, terjadi pergeseran narasi dari pengharaman bersifat simbolik menuju pelarangan yang berbasis perlindungan kesehatan. Dalam budaya keagamaan sebelumnya, khamr sering diposisikan sebagai sesuatu yang haram karena najis secara ritual atau karena statusnya yang tercela dalam teks agama. Namun, melalui pendekatan *Tafsir Ilmi*, masyarakat mulai memahami bahwa haramnya alkohol bukan hanya karena unsur spiritualitas yang tercemar, tetapi karena substansi kerusakan biologis dan sosial yang ditimbulkannya. Bahasa keagamaan kini diperkaya dengan istilah ilmiah seperti hepatitis alkoholik, fetal alcohol syndrome (kelainan pada janin akibat konsumsi alkohol selama kehamilan), karsinogen grup 1 menurut klasifikasi IARC, serta kadar alkohol dalam darah (blood alcohol concentration/BAC) yang berhubungan dengan gangguan fungsi otak dan perilaku agresif. Terminologi-terminologi tersebut mulai masuk ke dalam ruang khutbah, forum pengajian, hingga materi penyuluhan agama. Narasi ini memfasilitasi internalisasi nilai larangan khamr sebagai upaya menjaga diri (self-preservation) dan menjaga keluarga, bukan sekadar bentuk ketaatan formal pada hukum syariah.[41]

Ketiga, pendekatan *Tafsir Ilmi* secara mendalam juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni tujuan-tujuan agung yang menjadi landasan dari

---

[40] Jannah, Raudotul, Fitriyah Handayani, Putri Hudani Nabila, M. Farih Alawi, and Andi Rosa. "Mengungkap Kebijaksanaan Ilmiah Al-Qur'an: Studi Kasus Tafsir 'Ilmi Ayat-ayat terkait Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Banten." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 22-34.

[41] Darojat, Ahmad Rofiud. "Penafsiran Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ilmi Kemenag RI." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 9, no. 2 (2023): 177-194.

setiap ketentuan dalam Islam. Dalam konteks pelarangan khamr, berbagai pemaparan ilmiah dalam tafsir ini secara konkret mengilustrasikan bagaimana larangan tersebut bertujuan untuk melindungi lima kebutuhan pokok manusia (*al-ḍarūriyyāt al-khams*) yang menjadi prinsip dasar *maqāṣid al-sharī'ah*.[42]

1. *Ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal): Konsumsi alkohol terbukti secara ilmiah menyebabkan gangguan fungsi otak, penurunan kemampuan berpikir, serta gangguan mental jangka panjang.
2. *Ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa): Alkohol berkontribusi terhadap penyakit berat seperti sirosis hati, kanker, hingga risiko kematian dini akibat kecelakaan atau overdosis.
3. *Ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan): Konsumsi alkohol oleh ibu hamil berisiko tinggi melahirkan anak dengan cacat lahir, serta menyebabkan disfungsi dalam sistem keluarga.
4. *Ḥifẓ al-māl* (menjaga harta): Biaya pengobatan akibat dampak konsumsi alkohol sangat tinggi, selain itu alkohol mengurangi produktivitas kerja dan menyebabkan kerugian ekonomi pada tingkat individu dan masyarakat.
5. *Ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama): Ketergantungan pada alkohol menyebabkan kelalaian dalam beribadah, penurunan kesadaran moral, serta keterputusan dari nilai-nilai spiritual.

Dengan pendekatan seperti ini, persepsi masyarakat terhadap hukum syariah berubah. Larangan khamr tidak lagi dipandang sebatas kewajiban normatif, tetapi menjadi bagian dari kesadaran holistik bahwa setiap ketentuan agama membawa misi perlindungan dan kemaslahatan. Masyarakat mulai menyadari bahwa ajaran Islam memiliki struktur logis dan rasional, yang jika

[42] Fathurrosyid, Fathurrosyid. "Memahami Bahasa Alquran Berbasis Gramatikal (Kajian tehadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 91-111.

digali lebih dalam, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kepentingan kemanusiaan.[43]

Rekonstruksi epistemologis ini menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman. Di era ketika otoritas agama sering dipertanyakan oleh generasi muda yang akrab dengan sains dan teknologi, pendekatan *Tafsir Ilmi* membuka ruang dialog yang sehat antara iman dan akal. Ia tidak hanya mempertahankan otoritas keagamaan, tetapi juga mentransformasikannya menjadi lebih kredibel dan adaptif terhadap perubahan sosial. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa *Tafsir Ilmi* bukan hanya proyek penafsiran, melainkan juga proyek peradaban—yang menyatukan wahyu dan ilmu dalam narasi kehidupan umat Islam yang lebih rasional, etis, dan berkeadaban.

2. Integrasi sains dalam tafsir ilmi dan implikasinya terhadap praktik edukasi Islam

Integrasi antara penafsiran Al-Qur'an dan temuan-temuan ilmiah modern—sebagaimana ditampilkan dalam *Tafsir Ilmi*—telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap praktik edukasi di berbagai bidang, mulai dari pembelajaran formal di lembaga pendidikan Islam hingga pendekatan dakwah dan pembinaan masyarakat.[44] Salah satu ayat yang menjadi objek kajian ilmiah sekaligus memiliki dampak luas dalam ranah sosial dan kesehatan adalah ayat-ayat tentang larangan minuman beralkohol (khamr), seperti yang terdapat dalam QS. al-Mā'idah: 90–91 dan QS. al-Baqarah: 219. Dengan pendekatan integratif ini, tafsir tidak hanya berbicara dalam bahasa normatif, tetapi juga menyentuh ranah

[43] Pratomo, Hilmy. "Peran Teori Maqasid Asy-Syari'Ah Kontemporer Dalam Pengembangan Sistem Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 16, no. 1 (2019): 92-111.

[44] Hajita, Muna. "Paradigma integrasi agama Dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265-289.

rasional dan empiris, sehingga lebih membumi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.[45]

Pertama, transformasi signifikan tampak pada kurikulum pendidikan Islam, baik di tingkat Madrasah Aliyah maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).[46] Jika sebelumnya pelajaran tentang khamr hanya bersandar pada teks-teks keagamaan yang menekankan aspek dosa dan larangan, kini pendekatannya telah berkembang secara multidisipliner. Ayat-ayat seperti QS. al-Mā'idah: 90–91 tetap menjadi fondasi normatif, namun dilengkapi dengan ilustrasi ilmiah seperti diagram metabolisme etanol dalam tubuh manusia, data statistik global dari WHO terkait mortalitas akibat konsumsi alkohol, serta hasil penelitian neurosains mengenai dampak alkohol terhadap sistem saraf pusat dan kecanduan. Penyajian yang terintegrasi ini menumbuhkan daya analisis kritis peserta didik. Mereka tidak hanya memahami bahwa khamr itu dilarang, tetapi juga mengerti alasan ilmiah di balik larangan tersebut, serta dapat menyampaikan argumen yang logis dan relevan dalam konteks sosial saat ini.[47]

Pengaruh pendekatan ini juga sangat terasa dalam konten khutbah dan dakwah keagamaan. Para dai, penghulu, dan penyuluh agama kini lebih terdorong untuk memadukan pesan-pesan keagamaan dengan data empiris. Misalnya, dalam menyampaikan makna QS. al-Baqarah: 219, yang menyatakan bahwa dosa khamr lebih besar daripada manfaatnya, para pendakwah mengaitkannya langsung dengan temuan dari *World Health Organization* (WHO) yang melaporkan bahwa setiap tahunnya sekitar tiga juta orang meninggal dunia akibat konsumsi alkohol. Selain itu, mereka juga mengkritisi argumen yang sering digunakan untuk membela konsumsi alkohol dalam jumlah kecil, seperti yang dikenal dengan

---

[45] Adawiyah, Rabiatul. "Integrasi sains dan agama dalam pembelajaran kurikulum PAI (perspektif islam dan barat serta implementasinya)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2016): 99-124.

[46] Abdullah, Ahmad. "Integrasi agama dan sains dalam perspektif pendidikan Islam." *PILAR* 13, no. 1 (2022): 121-134.

[47] Arifudin, Iis. "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 161-179.

istilah *French Paradox*, yakni anggapan bahwa konsumsi anggur merah dalam dosis rendah dapat memberi manfaat kardioprotektif.[48] Pendekatan *Tafsir Ilmi* menunjukkan bahwa manfaat tersebut hanya muncul pada dosis yang sangat rendah (kurang dari 10 gram per hari), dan sekalipun demikian, risiko kanker tetap tinggi. Dengan menyampaikan fakta-fakta tersebut, para dai menjadi lebih meyakinkan terutama dalam menghadapi audiens dari kalangan terpelajar yang menginginkan narasi keagamaan yang rasional dan evidence-based.

Tidak hanya dalam ruang pendidikan dan mimbar dakwah, integrasi sains dalam tafsir juga meluas hingga ke materi pembinaan masyarakat, khususnya melalui media cetak dan digital yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, Kemenag menerbitkan buku saku dan infografis edukatif berbasis *Tafsir Ilmi*, yang menyajikan perbandingan langsung antara kandungan ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah kontemporer. Sebagai contoh, istilah *rijs* (kekotoran moral dan spiritual) dalam QS. al-Mā'idah: 90, diparalelkan dengan klasifikasi dari International Agency for Research on Cancer (IARC), yang menetapkan etanol sebagai zat karsinogenik kelompok 1, yakni terbukti menyebabkan kanker pada manusia. Begitu pula, larangan untuk mendekati salat ketika mabuk (QS. al-Mā'idah: 91) dikaitkan dengan penelitian fMRI yang menunjukkan bahwa alkohol mengganggu kerja korteks prefrontal—bagian otak yang bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan, pertimbangan moral, dan kontrol diri. Ayat yang menyebut efek *'adāwah wa baghḍā'* (permusuhan dan kebencian yang ditimbulkan alkohol) dipadankan dengan data dari Kepolisian Republik Indonesia, yang mencatat bahwa lebih dari 30% kasus kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam kondisi pelaku berada di bawah pengaruh alkohol.

[48] Badawy, Abdulla A-B. "Moderate alcohol consumption as a cardiovascular risk factor: the role of homocysteine and the need to re-explain the 'French Paradox'." *Alcohol and Alcoholism* 36, no. 3 (2001): 185-188.

Melalui penyajian semacam ini, pendekatan *Tafsir Ilmi* membentuk narasi yang koheren antara ajaran agama dan realitas empiris. Al-Qur'an tidak lagi hanya dibaca dalam bingkai keimanan dan ibadah, tetapi juga diaktualisasikan dalam konteks sosial dan kesehatan masyarakat. Integrasi ini menjadikan dakwah dan pendidikan Islam lebih kontekstual, responsif terhadap tantangan zaman, serta selaras dengan paradigma pendidikan modern yang mengutamakan kolaborasi ilmu.

Dari berbagai contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Ilmi* telah menjadi jembatan penting antara wahyu dan akal, antara teks normatif dan fakta ilmiah. Ia tidak hanya memperkuat dimensi spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menambah daya gugahnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti bahaya alkohol. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah penafsiran, tetapi juga dalam upaya mencerdaskan umat, menyadarkan masyarakat, dan merespons problematika kemanusiaan dengan integritas keilmuan yang tinggi.

3. Kontribusi jangka panjang terhadap wacana keislaman Indonesia

Tafsir Ilmi, sebagai bentuk pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan, telah memberikan pengaruh mendalam terhadap arah perkembangan wacana keislaman di Indonesia. Secara khusus, penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat tentang khamr tidak hanya memperkaya metode interpretasi Al-Qur'an, tetapi juga menggeser paradigma keberagamaan umat Islam Indonesia ke arah yang lebih kontekstual, rasional, dan evidence-based. Perubahan ini tidak bersifat dangkal atau sesaat, melainkan telah membentuk tren jangka panjang yang menguat dalam dua ranah penting: pertama, munculnya kecenderungan saintifikasi wacana keagamaan, dan kedua, terbentuknya model dialog agama-sains yang lebih kontekstual dan epistemologis.

Pertama, saintifikasi wacana keagamaan merupakan salah satu dampak paling mencolok dari pendekatan *Tafsir Ilmi* terhadap ayat-ayat khamr. Dalam konteks ini, "saintifikasi" bukan berarti

menjadikan sains sebagai agama, tetapi mengarah pada proses integrasi data ilmiah ke dalam produksi hukum dan wacana keagamaan, baik pada level fatwa, kebijakan publik, maupun narasi dakwah. Sebelum munculnya pendekatan ini, penetapan hukum Islam cenderung sangat bergantung pada dalil tekstual dan pendapat fuqaha klasik, yang kadang tidak sensitif terhadap perkembangan empirik kontemporer. Namun kini, kecenderungan baru telah muncul, yaitu penyusunan fatwa yang mengakomodasi data medis, epidemiologis, dan psikososial sebagai bagian dari perangkat argumentatifnya.

Contoh nyata dari fenomena ini dapat dilihat pada praktik fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jika pada masa lalu fatwa mengenai keharaman alkohol hanya mengacu pada dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menyebutkan khamr sebagai sesuatu yang najis dan memabukkan, kini MUI—seiring berkembangnya metodologi tafsir yang berbasis sains—telah melampirkan data medis dan studi ilmiah dalam dokumen fatwanya. Dalam fatwa-fatwa terbaru, larangan alkohol dilengkapi dengan paparan risiko medis seperti kerusakan hati (sirosis), potensi kecanduan neuropsikologis, hingga korelasinya dengan perilaku kekerasan dan kriminalitas. Bahkan dalam beberapa dokumen keagamaan resmi, ditemukan pula referensi terhadap laporan WHO dan penelitian tentang bahaya alkohol yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga ilmiah nasional dan internasional. Transformasi ini membuktikan bahwa keilmuan kontemporer telah mulai dianggap sebagai instrumen legitimasi keagamaan, bukan sekadar pelengkap diskursus moral.

Kedua, Tafsir Ilmi secara konsisten telah mengembangkan model dialog agama-sains yang kontekstual, sebagai respons atas keterbatasan pendekatan *i'jāz 'ilmī* (mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an) yang selama ini sering menimbulkan polemik. Pendekatan *i'jāz 'ilmī* pada umumnya bertujuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit telah "menubuatkan" berbagai penemuan ilmiah modern, seolah semua ilmu sudah tersimpan secara harfiah

dalam teks wahyu. Walaupun semangat ini bermaksud membela kemuliaan Al-Qur'an, dalam praktiknya pendekatan tersebut kerap jatuh dalam bias konfirmasi, yakni hanya mencari-cari ayat yang cocok dengan sains terbaru, tanpa mempertimbangkan metodologi ilmiah yang dinamis dan falsifikatif. Ketika sains kemudian berubah, tafsir tersebut menjadi usang dan bahkan rentan dipertanyakan validitasnya.

Berbeda dari itu, *Tafsir Ilmi* menghadirkan pola relasi yang lebih humble epistemologically. Model ini tidak memaksakan pencarian kesesuaian mutlak antara teks dan sains, tetapi justru menempatkan sains sebagai sarana untuk memahami hikmah (kebijaksanaan) di balik hukum-hukum Allah. Dengan kata lain, pendekatan ini membiarkan teks tetap sebagai teks, dan sains tetap sebagai sains, sambil mengupayakan jembatan pemahaman di antara keduanya. Misalnya, larangan khamr tidak harus dipahami sebagai bentuk prediksi ilmiah Al-Qur'an tentang bahaya etanol, tetapi sebagai regulasi ilahi yang bertujuan menjaga maslahat manusia, yang kebetulan dapat dikonfirmasi oleh temuan medis dan neurologis kontemporer. Pendekatan ini mengakui otonomi metodologis sains, sembari tetap menjaga supremasi wahyu sebagai sumber nilai dan norma. Dalam jangka panjang, model ini menjadi lebih tahan uji karena tidak bergantung pada validitas sementara dari teori-teori ilmiah.

Lebih jauh, model integratif yang dikembangkan oleh *Tafsir Ilmi* juga memfasilitasi terbentuknya budaya keagamaan yang lebih rasional dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam konteks Indonesia yang plural secara sosial dan dinamis secara intelektual, pendekatan ini sangat relevan karena menjembatani keragaman pola pikir umat: dari kalangan pesantren yang bercorak tradisional hingga generasi urban yang mengedepankan logika dan data. *Tafsir Ilmi* menjadi ruang pertemuan antara nalar tekstual dan nalar empiris, antara simbol dan substansi. Dalam ruang seperti ini, keberagamaan tidak lagi berdiri di atas identitas simbolik atau

klaim eksklusif tentang kebenaran, melainkan di atas fondasi keilmuan, kejelasan tujuan, dan relevansi sosial.

Jika tren ini terus berlanjut, maka dapat diproyeksikan bahwa wacana keislaman di Indonesia ke depan akan semakin bercorak intelektual, kolaboratif, dan berbasis maslahat. Hal ini sekaligus menjadi antitesis dari model-model keberagamaan yang bersifat rigid, ahistoris, dan menolak perubahan. *Tafsir Ilmi*, dengan metodologi dan substansinya, membuka ruang pembaruan pemikiran Islam yang tidak menanggalkan keimanan, tetapi justru memperkuatnya dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan. Dalam skema yang lebih luas, pendekatan ini merupakan bagian dari upaya membangun *Islam Nusantara* yang berkemajuan—agama yang hidup dalam realitas, tidak sekadar mengulang masa lalu, tetapi hadir aktif menjawab tantangan zaman.

4. Tantangan integrasi tafsir sains dalam *kitab tafsir ilmi kemenag RI*

Meskipun pendekatan integratif antara agama dan sains dalam *Tafsir Ilmi* telah membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan dan memperkuat rasionalitas dalam keberagamaan umat Islam Indonesia, namun ia juga tidak luput dari sejumlah tantangan, baik dari aspek epistemologi keilmuan maupun dari sisi sosiologis masyarakat. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi dan perlu dicermati secara kritis agar proyek integrasi ilmu dalam tafsir tidak terjebak dalam penyederhanaan yang kontraproduktif terhadap tujuan keilmuan dan keberagamaan.

a. Risiko Reduksionisme Agama

Salah satu kritik utama datang dari sebagian kalangan tradisionalis dalam Islam, termasuk dari lingkungan ormas besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kritik ini menyoroti adanya kecenderungan reduksionisme dalam pendekatan *Tafsir Ilmi*, di mana makna ayat-ayat Al-Qur’an dikecilkan (direduksi) hanya pada sisi rasional dan empirisnya, dan cenderung mengabaikan dimensi ta‘abbudī

(ritualistik-spiritual) dari teks. Dalam konteks ayat-ayat tentang khamr, misalnya, penjelasan yang terlalu menekankan bahaya etanol dari sisi medis dan sosial—tanpa cukup menampilkan makna ibadah dan penghambaan dalam kepatuhan terhadap larangan Allah—dikhawatirkan menjadikan larangan tersebut seolah hanya sah jika dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini dikhawatirkan melemahkan otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran transendental yang tidak selalu harus dibenarkan oleh data sains yang bersifat dinamis dan sementara.

b. Dinamika sains yang terus berubah

Tantangan kedua berkaitan dengan karakter sains yang selalu berkembang, terbuka terhadap falsifikasi, dan tidak bersifat final. Dalam beberapa kasus, penemuan-penemuan sains dapat direvisi seiring berkembangnya metode atau temuan baru. Sebagai contoh, klaim tentang manfaat kardioprotektif dari konsumsi alkohol dalam dosis kecil sempat diterima dalam banyak literatur medis pada awal tahun 2000-an. Namun, dalam dekade terakhir, klaim tersebut diperdebatkan ulang karena muncul data baru yang menunjukkan bahwa meskipun ada manfaat terbatas, risiko jangka panjang terhadap kanker dan penyakit degeneratif lainnya tetap tinggi. Jika pendekatan *Tafsir Ilmi* terlalu bergantung pada data semacam itu tanpa kerangka metodologis yang adaptif, maka akan muncul risiko delegitimasi tafsir di mata masyarakat awam ketika data tersebut berubah atau direvisi. Oleh karena itu, pendekatan ini harus selalu bersifat dinamis, memperbarui rujukan ilmiah dan menjaga kepekaan terhadap perkembangan pengetahuan kontemporer.

c. Kesenjangan akses dan literasi sains

Secara sosiologis, kesenjangan akses terhadap informasi ilmiah dan tingkat literasi sains yang belum merata juga menjadi tantangan penting dalam diseminasi *Tafsir Ilmi*. Studi dan penerapan pendekatan ini paling banyak berdampak pada

masyarakat perkotaan yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, internet, dan sumber literasi keagamaan modern. Sementara itu, masyarakat di daerah pedesaan atau komunitas dengan tingkat pendidikan rendah masih cenderung bertumpu pada pemahaman normatif tradisional dan tidak merasa terdorong untuk mengeksplorasi hubungan antara wahyu dan sains. Hal ini berpotensi menciptakan dualisme dalam corak keberagamaan umat Islam di Indonesia: satu sisi mendorong rasionalisasi ajaran, sementara sisi lain tetap bersifat literalistik dan tekstual. Maka, dibutuhkan strategi edukatif yang inklusif agar pendekatan integratif ini tidak hanya menjadi milik kalangan akademik, tetapi juga menyentuh basis umat secara luas.

d. Kritik metodologis dari perspektif hermeneutika

Tantangan epistemologis lain datang dari kalangan akademisi tafsir yang mengkritisi pendekatan *Tafsir Ilmi* dari sisi konsistensi metodologinya. Salah satu kritik tajam datang dari Abdul Mustaqim (UIN Sunan Kalijaga), yang mempertanyakan apakah integrasi sains dalam tafsir benar-benar mengikuti kaidah-kaidah *uṣūl al-tafsīr* yang mapan—seperti mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl*, *siyāq al-āyāt* (konteks ayat), dan relasi antara ayat dengan struktur tematik surah—atau hanya sekadar "tempelan" data sains terhadap ayat tertentu tanpa pemahaman konteks yang memadai. Jika pendekatan ilmiah hanya dimasukkan sebagai tambahan tanpa keterpaduan hermeneutis, maka *Tafsir Ilmi* berisiko kehilangan kedalaman teks dan jatuh pada semacam justifikasi retoris yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metodologi tafsir yang integratif secara konseptual, tidak hanya secara naratif, agar integrasi tersebut benar-benar utuh dan sahih secara ilmiah maupun syar'i.

Dengan menempatkan sains sebagai mitra tafsir, bukan pesaing wahyu, *Tafsir Ilmi* telah membuka ruang pembaruan yang konstruktif dalam wacana keislaman di Indonesia. Pendekatan ini

tidak hanya menghasilkan tafsir yang lebih relevan dengan problematika kontemporer, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi epistemologis—yakni cara umat memahami dan memaknai teks suci dalam konteks kehidupan modern. Saintifikasi wacana keagamaan dan model dialog agama-sains yang lebih kontekstual telah menjadi jejak penting dari pendekatan ini, menggeser pola keberagamaan dari yang bersifat normatif-doktrinal menuju keberagamaan yang berbasis kesadaran ilmiah dan sosial.

Namun, keberhasilan ini tetap perlu dibaca secara kritis. Proyek integrasi sains dalam tafsir bukan tanpa tantangan. Ia menuntut konsistensi metodologis, kehati-hatian epistemologis, serta kepekaan terhadap dinamika masyarakat. Karena itu, masa depan *Tafsir Ilmi* akan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara otonomi teks dan fleksibilitas ilmu, antara keteguhan iman dan keluwesan nalar.

Di tengah arus globalisasi pengetahuan, *Tafsir Ilmi* hadir bukan sebagai bentuk kompromi terhadap wahyu, melainkan sebagai ikhtiar kreatif untuk memastikan bahwa pesan-pesan ilahi tetap hidup, relevan, dan menyapa realitas zaman. Ia menjadi salah satu jembatan penting antara tradisi dan modernitas, antara keimanan dan rasionalitas—yang menjadikan Islam bukan hanya agama yang dipercaya, tetapi juga dipahami dan dihayati secara utuh.

Peting disebutkan bahwa penyusunan Tafsir Ilmi dilakukan melalui serangkaian kajian yang dilakukan secara kolektif dengan melibatkan para ulama dan ilmuwan, baik dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LIPI, LAPAN, Observatori- um Bosscha, dan beberapa perguru- an tinggi. Para ulama, akademisi, dan peneliti yang terlibat dibagi dalam dua tim: Syar‘i dan Kauni. Tim Syar‘i bertugas melakukan kajian dalam dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab, sedang Tim Kauni melakukan kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan. Kajian tafsir ilmi tidak dalam kerangka menjustifikasi kebenaran temuan ilmiah dengan ayat-ayat

Al- Qur'an, juga tidak untuk memaksa- kan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an hingga seolah-olah berkesesuaian dengan temuan ilmu pengetahuan. Kajian tafsir ilmi berangkat dari ke- sadaran bahwa Al-Qur'an bersifat mutlak, sedang penafsirannya, baik dalam perspektif tafsir maupun ilmu pengetahuan, bersifat relatif. Akhirnya, segala upaya manusia tidak lain hanyalah setitik jalan untuk menemukan kebenaran yang abso- lut. Untuk itu, segala bentuk kerja sama yang baik sangat diperlukan, terutama antara ahli-ahli di bidang ilmu pengetahuan dan para ahli di bidang agama, dalam mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang baik.[49]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[49] Kementerian Agama RI, *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, hlm. xxvii.

BAB IV
PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI menawarkan pendekatan revolusioner dalam menafsirkan ayat-ayat tentang minuman beralkohol (*khamr*). Penafsiran ini tidak berhenti pada pemahaman tekstual-normatif semata, tetapi berhasil mengintegrasikan secara sinergis dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan temuan mutakhir ilmu pengetahuan (aqli) dari berbagai disiplin ilmu. Integrasi ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif, rasional, dan kontekstual tentang hikmah di balik larangan khamr.

Melalui pendekatan ilmiah yang mencakup kimia, biomedis, neurologi, dan sosiologi, Tafsir Ilmi berhasil mengurai secara detail dampak destruktif alkohol. Kajian kimia menjelaskan transformasi bahan halal menjadi etanol (C_2H_5OH) yang memabukkan. Biomedis mengungkap kerusakan organ vital seperti hati (sirosis, kanker), malnutrisi, dan obesitas. Neurologi membuktikan gangguan kognitif, memori, kontrol diri, dan potensi kecanduan. Sosiologi menyoroti dampak buruk seperti kekerasan, kecelakaan, dan kerusakan tatanan sosial. Semua bukti ilmiah ini berjalan paralel dan memperkuat makna substantif ayat-ayat larangan, seperti dalam QS. al-Baqarah [2:219] dan QS. al-Mā'idah [5:90-91], yang menegaskan khamr sebagai "rijsun min 'amal asy-syaithan" (perbuatan keji setan) yang mudaratnya jauh lebih besar daripada manfaat semu.

Terdapat empat model utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, model verifikatif, di mana sains digunakan untuk memperkuat kebenaran wahyu melalui data empiris mengenai dampak negatif alkohol terhadap tubuh manusia. Kedua, model eksplanatoris, yang menjadikan sains sebagai alat bantu untuk menjelaskan proses biologis dan psikologis dari efek memabukkan khamar, sehingga ayat dapat dipahami lebih dalam dan rasional.

Ketiga, model komplementer, yang mempertemukan nilai-nilai spiritual dan hukum wahyu dengan informasi ilmiah tentang manfaat dan mudarat zat, sehingga membentuk pemahaman yang seimbang antara makna simbolik dan faktual. Keempat, model etis-pragmatis, yang menekankan fungsi perlindungan sosial dan moral dari larangan khamar, serta menjadikan sains sebagai pendukung etika dan kebijakan preventif berbasis maqāṣid al-syarī‘ah.

Pendekatan integratif dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama* terhadap ayat-ayat khamar berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat Muslim Indonesia. Dengan menggabungkan dalil wahyu dan data sains modern, tafsir ini memperkaya cara umat memahami larangan alkohol, dari sekadar kepatuhan normatif menjadi kesadaran rasional berbasis bukti ilmiah. Penjelasan tentang bahaya etanol, gangguan neurologis, dampak sosial, serta data WHO tentang kematian akibat alkohol menjadikan larangan khamar dipahami sebagai bentuk perlindungan jiwa, akal, keturunan, dan harta (maqāṣid al-sharī‘ah). Bahasa agama kini berdampingan dengan istilah medis seperti sirosis, BAC, dan fetal alcohol syndrome, yang memperkuat pesan moral dengan logika empiris. Transformasi ini berdampak luas dalam pendidikan Islam, dakwah, dan kebijakan publik. Masyarakat mulai menginternalisasi bahwa ajaran Islam bukan hanya sakral, tetapi juga rasional dan selaras dengan kepentingan kemanusiaan. Pendekatan *Tafsir Ilmi* ini membentuk ruang dialog produktif antara iman dan akal, menjadikan teks wahyu tidak hanya relevan dalam ibadah, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan sosial modern. Dengan demikian, ia menjadi jembatan penting antara tradisi keagamaan dan literasi sains masyarakat Indonesia.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran dan rekomendasi penting yang dapat diajukan. *Pertama*, Kementerian Agama RI perlu memperluas distribusi dan sosialisasi *Tafsir Ilmi* ke seluruh lembaga pendidikan, pesantren, dan komunitas dakwah,

agar pendekatan integratif ini menjangkau lebih luas lapisan masyarakat. *Kedua*, diperlukan pelatihan khusus bagi para dai, guru agama, dan tenaga pengajar agar mampu memahami dan menyampaikan tafsir berbasis sains dengan tepat dan kontekstual. *Ketiga*, kolaborasi antara ulama dan ilmuwan hendaknya diperkuat dan diperluas tidak hanya dalam bidang khamr, tetapi juga dalam tema-tema kontemporer lain seperti lingkungan, kesehatan mental, dan teknologi digital. *Keempat*, pemerintah daerah dapat menjadikan hasil Tafsir Ilmi sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan publik berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* dan prinsip kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan penyalahgunaan alkohol. Terakhir, masyarakat akademik didorong untuk terus mengkaji, mengkritisi, dan mengembangkan model integrasi ini agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan otoritas teks suci. Dengan demikian, Tafsir Ilmi akan tetap relevan sebagai jembatan antara wahyu dan akal dalam menjawab tantangan zaman.

Mengingat bahwa pendekatan integrasi antara al-Qur'an dan sains dalam *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama RI bersifat verifikatif, yakni menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menguatkan makna ayat-ayat al-Qur'an, maka sangat disarankan agar Kementerian Agama melakukan pembaruan atau revisi terhadap tafsir tersebut secara berkala. Hal ini penting karena sains bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga temuan atau teori yang dahulu dianggap valid bisa mengalami perubahan atau bahkan dibantah oleh pengetahuan terbaru. Oleh karena itu, edisi terbaru *Tafsir Ilmi* perlu disusun dengan melibatkan para ahli tafsir, ilmuwan lintas bidang, serta tim kajian interdisipliner agar tetap relevan, akurat secara ilmiah, dan terpercaya secara keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdusamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Ahmad, Hasbullah. "Integrasi Al-Qur'an Dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas Al-Qur'an Dalam Kehidupan Bermasyarakat)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 1–15.

Ainur Rifqi, M., and A. Halil Thahir. "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah." *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56. https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7.

Akhyar, Muaddyl, Zulheldi, and Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57.

Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *AL-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, 2005.

Al-Mahalli, Jalaliddin, and Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

Al-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Ittijahat Al-Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Wa Dawafi'uha Wa Dafi'uha*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.

Anhar, Putri Maydi Arofatun, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (2018).

Apriyani, Nur, and Muhammad Yusuf. "Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an." *Kapasa: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 77–89.

Arfa, Faisar Ananda, and Watni Marpaung. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. 2nd ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Armia, Muhammad Siddiq. *Penentuan Metode Dan Pendekatan Penelitian Hukum*. Edited by Chairul Fahmi. Banda Aceh: LKKI, 2022.

Aryati. *Dimensi Saintifik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi: Studi*

Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Asshiddiqei, and others. "Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 767–74.

Asy-Syatibi & Ishaq, A. *Al-Muwafaqat Fi 'Ushul Al-Syari'ah*. Egypt: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1993.

Aziz, Nasaiy, Nurdin Bakri, Muhammad Habibi, and Muhammad Siddiq Armia. "The Paradigm Of Modern Food Products and Its Relevance With The Concept Of Foof In The Qur'an." *Heliyon: International Journal of Advanced Scientific Research & Development* 1, no. 3394 (2023): 7–20.

Azwa, Farra. "Analisis Hukum Progresif Terhadap Konsep Pemidanaan Bagi Pelaku Jarimah Khamar Dan Narkoba (Studi Kritis Terhadap Pendapat Abdul Qadir Audah)," 2023.

Bahri, M. Syaeful. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Barrio, V. Del. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. *The Curated Reference Collection in Neuroscience and Biobehavioral Psychology*. Elsevier, 2016. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05530-9.

Becker, Howard C. "Alcohol Dependence, Withdrawal, and Relapse." *Alcohol Research & Health : The Journal of the National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism* 31, no. 4 (2008): 348–61.

Faizin, Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017). https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560.

Fakhruddin, Muhammad al-Razi. *Tafsir Al-Fakhrurrazi Al-Musytahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.

Firmansyah, Rizki. "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghulul an-Najjar." *Jurnal Dirosal Islamiyah* 3 (2021).

Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2021.

Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203–10.

Hidayat, Hakmi, and others. "Ragam Metode Tafsir Yang Dilakukan Oleh Para Ulama." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 322–26.

Huda, Nurul. "Telaah Singkat Tafsir Bi Al-Ma'tsur." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024): 91–102.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim*. Beirut: Daarul Jiil, 1991.

Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 171–94.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Revisiting the Prohibition of Khamr and Maysir in the Qur'an: An Examination of Surah Al-Mā'idah [5]: 90-91." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 1–18.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

Kementerian Agama RI. *Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Lieber, C S. "Ethanol Metabolism, Cirrhosis and Alcoholism." *Clinica Chimica Acta; International Journal of Clinical Chemistry* 257, no. 1 (January 1997): 59–84.

Mahmud, Hamidullah. "Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam." *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2020): 28–47.

Maimun, Ach. "Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsīr 'Ilmī (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2019): 36–62.

Malaka, Zuman, and Abdullah Isa. "Al-Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi Yang Bertaqwa Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Baqarah Ayat 1-6." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2023): 105–15.

AR-RANIRY

Mandalika, and others. “Korelasi I’jaz Al-Qur’an Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Modern.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (2023): 635–40.

Muchlisin, Annas Rolli, and Khairun Nisa. “Geliat Tafsir ‘Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 239–57.

Munali, Diva Sharni, Nurlaili Rahmawati, Nur Aini Kurniawati, and Ainin Rahmadini. “Politik Hukum Pembentukan Undang-Undang Cipta Kerja: Menyoal Proses Legislasi Dalam Pembentukannya.” *Amsir Law Journal* 5, no. 1 (2023).

Munir, Ahmad. “Konstruksi Makkiyah Madaniah Pada Penafsiran Ayat-Ayat Khamr.” *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 66–81.

Prakoso, Theo Jaka. “Validitas Tafsîr Bi Al-’Ilmî Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Penciptaan Alam.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 67–88.

Rohman, Muhammad Amin Jakfar. “Kontroversi Penggunaan Tafsir Bi Ar-Ra’yi Dan Bi Al-’Ilmi Dalam Interpretasi Ayat Al-Qur’an.” *An-Nahdlah* 7, no. 2 (2021).

Roni, Muhammad, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. “The Legality Of Miras (Khamr) in Al-Quran Persfective (Comparative Study of The Tafsir Al-Maraghy, Al-Misbah, and Al-Qurthubi).” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 81–98.

Ruslan. “Tafsir Rasional Yang Moderat.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 17781–88.

Sabil, Jabbar. *Maqasid Syariah*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2022.

Salsabila, Hanna, Farhan Muhammad, Eni Zulaiha, and Muhamad Yoga Firdaus. “Eksplorasi Tafsir Ilmi.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2797–2807.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Edited by Nur Laili Nusroh. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2014.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan*

Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Sugono, Dendi, and dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Syafi'i, Imam, and Ita Rodiah. "Interpretasi Makanan Dan Minuman: Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Tahun 2013." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 126–38.

Syah, Ahmad Maujuhan. "Representasi Pesan Moral Al-Qur'an Sebagai Wahyu Terakhir Dalam Membentuk Akhlak." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 312–27.

Syahril, Sulthan. "Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2009, 225–39.

Syaltout, Mahmoud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Syorouq, 2004.

Ṭabari, Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarīr Al-. *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wili Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1999.

Taufiq, Ahmad Kamil, and Deswanti Nabilah Putri. "Telaah Metodologis Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Muhith Karya Abu Hayyan Al-Andalusy." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 2, no. 1 (2023): 57–65.

Umar, Mukhsin Nyak, Agusni Yahya, Ismail, Candra Adi Kurnia, and Armaidi. *Panduan Penulisan Tesis & Disertasi*. Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2019.

Waliko, Waliko. "KONTRIBUSI PEMIKIRAN METODE TAFSIR IBNU TAIMIYYAH: Telaah Atas Buku Muqaddimah Fi Ushuli Al-Tafsir." *Maghza* 1, no. 1 (2016): 107. https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp107-118.

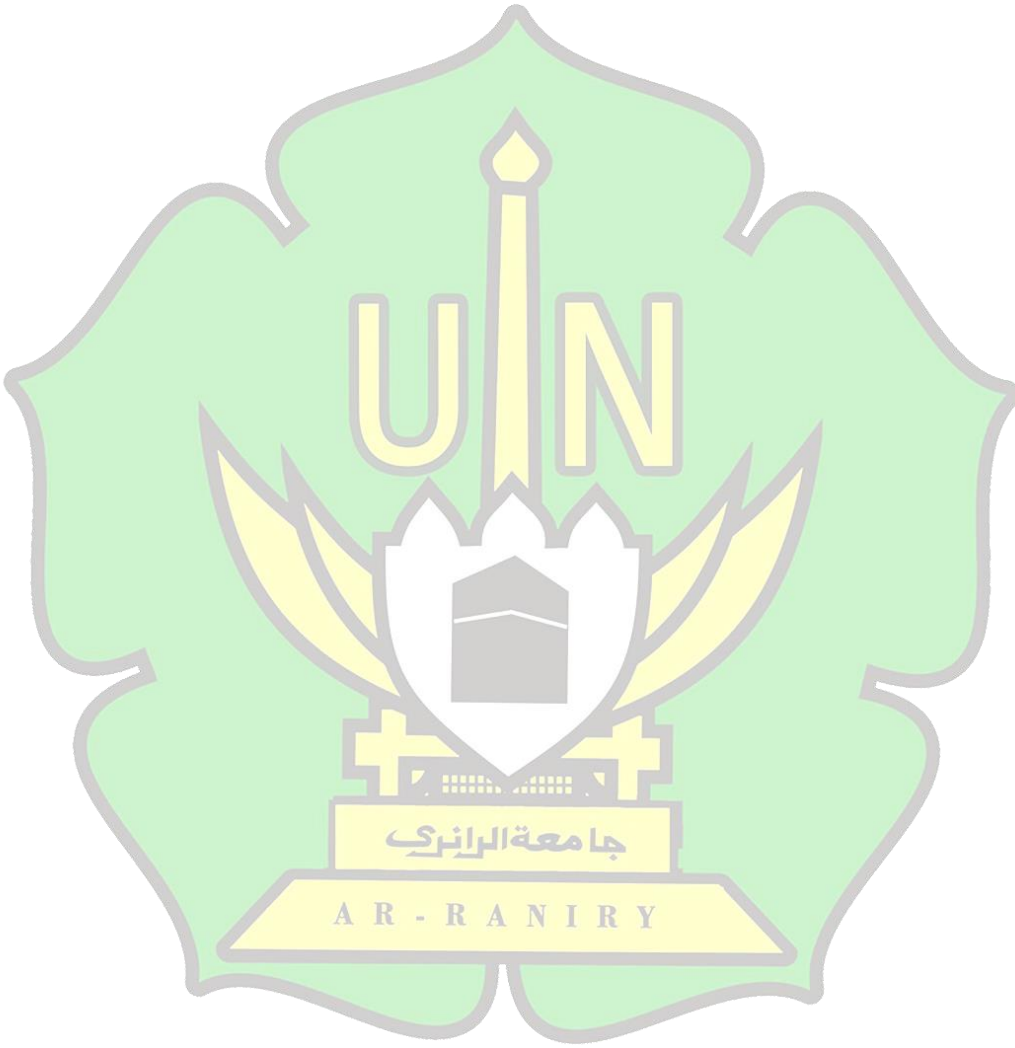
Yafik Mursyid, Achmad. "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 02 (2022). https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817.

Yahya, Anandita, and others. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)." *PALAPA* 10, no. 1 (2022): 1–13.

Yaqin, Mokhammad Ainul. "Perspektif Al-Qur'an-Hadis Tentang

Konsep Keseimbangan Dalam Kehidupan Personal Dan Sosial." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 01 (2021): 59–71.

Zakaria. "Metode Tarjih Ibnu Jarir Ath Thabari Dalam Tafsir." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah …* 4, no. 2 (2025): 691–98.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 311/Un.08/Ps/04/2025
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025, pada hari Kamis tanggal 17 April 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu tanggal 23 April 2025.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Maizuddin, M. Ag
2. Dr. Samsul Bahri, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a	**: Alfin Nur**
NIM	**: 211006015**
Prodi	**: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul	**: Integrasi Sains dalam Penafsiran Al-Qur'an tentang Minuman Beralkohol menurut Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI**

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 April 2025
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Alfin Nur
Tempat/Tanggal Lahir	: Banda Aceh/15 Januari 1993
Jenis Kelamin	: Laki-laki
NIM	211006015
Agama	: Islam
Alamat	: Lam Geu Eu, Peukan Bada, Aceh Besar
No. Telp/WhatsApp	: 08116896677
Email	: zennira17@gmail.com

KELUARGA

Ayah	: (alm) H. Azhari Usman
Ibu	: (almh) Zuraidah M. Din
Istri	: Anzila Arzaq
Anak	: 1. Zennira Razani 2. Hilya Ufaira 3. Thaha Hibaturrahman 4. Yasin Hibaturrahim
Saudara Kandung	: 1. Afra Tusturi 2. Fuad Zaki 3. (alm) Thahal Fasyni

PENDIDIKAN

MI	: MIN Teladan Kota Banda Aceh (2004)
MTs	: MTsN 3 Banda Aceh (2007)
MA	: MAN 2 Banda Aceh (2010) Mondok di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas (2005-2010)
STRATA 1	: Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo (2015)
STRATA 2	: Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2025)

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota penulis buletin El-Asyie 2013-2014
- Pimred web www.kmamesir.org 2014-2015
- Anggota IKAT Aceh 2016 sd sekarang

PENGALAMAN KERJA

- Pengasuh Ponpes Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas 2015-2019
- Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTsT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas 2017-2020
- Kepala Madrasah MAT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas 2020 sd sekarang

Aceh Besar, 07 Juli 2025

Alfin Nur

جامعة الرانري
AR-RANIRY